Harlequin® Koleksi Istimewa

SANDRA MARTON

THE SICILIAN MARRIAGE

PERNIKAHAN DI SISILIA

PERNIKAHAN DI SISILIA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sandra Marton

PERNIKAHAN DI SISILIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

KOMPAS GRAMEDIA

THE SICILIAN MARRIAGE
by Sandra Marton
© 2003 by Sandra Myles
© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l
This is a work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locales is
entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

PERNIKAHAN DI SISILIA
Alih bahasa: Mariati
GM 406 01 09 0043
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Blok I, Lantai 4-5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2010

264 hlm.: 11 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5240 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

GIANNI FIRELLI gelisah.

Waktu menunjukkan pukul enam sore pada bulan Mei yang hangat, dia telah terperangkap dalam pesta kelahiran putri Stefano Lucchesi yang tampaknya takkan pernah berakhir.

Ruangan terlalu penuh sesak, suara-suara terlalu bising, dan jika seseorang sekali lagi memperlihatkan bayi yang berteriak menangis di depannya, ia akan melupakan bahwa penyiksaan pada gendang telinga seorang pria seperti itu diharapkan dibalas dengan senyuman. Bayi dalam kandungan dan bayi dalam gendongan yang berada di sini cukup banyak untuk membentuk kesebelasan sepak bola.

Tampaknya Stefano menikahi klan yang subur.

Seperti belum cukup, sejam yang lalu, Tomasso Massini, salah satu sahabat lama Gianni, datang dengan istrinya. Istri yang sedang hamil tua.

Kau juga, Tommy? pikir Gianni saat menjabat tangan pria itu, mencium istrinya, dan beramah tamah.

Si pirang seksi berkaki jenjanglah satu-satunya hiburan bagi Gianni, namun walau enak dipandang ternyata dia sangat tidak sopan.

Sambil menghela napas, Gianni diam-diam melirik jam tangannya. Beberapa menit lagi dia dapat meninggalkan tempat ini. Saat itu Gianni akan tersenyum, berbasa-basi, dan berusaha mengerti apa yang membuat Stefano mengorbankan kebebasannya, bukan hanya untuk menjadi suami tapi juga ayah.

Gianni tidak menentang pernikahan maupun anak. Suatu saat, dia juga akan menetap, menikah, dan memiliki beberapa anak, namun hal itu masih lama.

Bukan sekarang. Masih terlalu dini.

Stefano dan Tomasso tampak cukup bahagia, tapi hal itu tidak mengurangi keheranan Gianni mengapa dua pria waras bersedia menyerahkan kebebebasannya saat usia mereka masih tiga puluhan.

Apa yang memengaruhi mereka?

Gianni hampir menanyakannya kepada Tomasso, tapi kau tidak mungkin bercanda tentang hal itu dengan pria yang perut istrinya luar biasa besar, sekalipun kau telah mengenalnya sejak usia sepuluh tahun. Gianni, Tommy, dan Stefano tumbuh bersama di jalan-jalan padat Little Italy di Manhattan. Meski telah menempuh jalan hidup masing-masing, mereka masih sering bertemu dalam peristiwa-peristiwa penting.

Kelahiran bayi jelas termasuk peristiwa penting.

Seseorang—salah satu saudara ipar Stefano—berge-

gas melewati Gianni, membawa batita yang menjerit-jerit dalam gendongannya. Sang anak menebarkan aroma.

Bukan bedak bayi.

"Maaf," ujar pria itu, lalu nyengir.

Gianni tersenyum balik. "Tak masalah," tuturnya, lalu berjalan menuju beranda untuk menghirup udara segar dalam-dalam. Oke. Ia akan menunggu di luar sini untuk mendapatkan ketenangan serta pemandangan Central Park empat puluh tingkat di bawah sambil berpikir apakah dia mau menemui Lynda malam ini tanpa harus berpura-pura dia ikut senang kedua sahabat karibnya kehilangan akal sehat.

Mungkin seharusnya ia mengikuti kata hatinya dan memilih untuk tidak datang ke pesta ini. Dia sempat berpikir untuk mengirimkan hadiah dari Tiffany, dengan surat permohonan maaf karena tak dapat memenuhi undangan, bla, bla, bla, tapi bagaimana mungkin dia melewatkan pembaptisan putri Stefano? Dia tidak hadir pada pesta pernikahan Stefano karena semua bandara ditutup akibat cuaca buruk.

Jadi, di sinilah dia sekarang.

Begitu juga si pirang berkaki jenjang.

Gianni cemberut. Cuma itu yang bisa dipikirkannya? Yah, tak ada hal lain yang bisa dipikirkan. Wanita itu telah meninggalkan kesan pertama yang buruk. Tetapi karena Gianni tidak punya kegiatan lain, dengan sendirinya, pikirannya mau tak mau kembali pada wanita tersebut.

Ia pernah sakit gigi. Sekeras apa pun usahanya, ia

tak dapat mencegah ujung lidahnya menjamah geraham yang bermasalah.

Kedua hal ini sama konyolnya.

Gianni memandang ruang keluarga Lucchesi yang sangat luas. Di sanalah si pirang berada, berpura-pura akrab dengan istri Tomasso, Karen, seolah mereka berdua sahabat lama. Dia tersenyum, memegang lengan Karen, bahkan tersenyum lebar.

Padahal tidak sedikit pun bibir wanita itu bergerak bagi Gianni.

Gianni tak peduli. Dia bukan tipe wanita yang disukai Gianni. Gianni menyukai wanita mungil, berambut gelap, dan sangat feminin. Lynda memenuhi persyaratan tersebut. Lynda juga bertubuh elok, sementara si pirang kurus seperti bocah lelaki. Lynda membalas senyuman para pria yang tersenyum padanya. Si pirang berbeda, dia membagikan keramahan sekikir orang pelit mengeluarkan isi dompet mereka.

Seorang pelayan memasuki beranda. "Minum, Sir?"

Gianni mengangguk, mengambil segelas anggur merah dari nampan dan meminumnya.

Dia dan si pirang tadi tiba di lobi bersamaan. Pintu lift khusus menuju *penthouse* sudah akan menutup saat dia mendengar suara orang berteriak.

"Hei!" terdengar suara wanita.

Tangan langsing menghalangi kedua pintu lift.

Gianni menekan tombol untuk membuka pintu. Pintu kembali menganga, lalu ia melihat si pirang.

Bukan tipeku, itulah hal pertama yang terlintas dalam benaknya.

Gianni tersenyum sopan. "Maaf. Aku tidak melihatmu."

Si pirang menatap Gianni lekat-lekat. Rautnya menunjukkan kecurigaan.

"Ini lift pribadi," ujarnya.

Gianni masih tersenyum. "Betul sekali."

"Hanya untuk ke *penthouse*."

"Kebetulan," timpal Gianni. "Aku mau ke sana."

"Apakah penjaga pintu—"

"Mungkin kau mau melihat SIM, paspor, dan akta kelahiranku?" senyum Gianni memudar. "Atau mungkin aku yang harus melihat kartu pengenalmu."

Setidaknya kalimat Gianni membuat tulang pipi yang tinggi itu merona.

"Aku mau mengunjungi pesta Lucchesi."

"Aku juga. Tepatnya, aku akan ke sana jika kau segera masuk lift ini dan menutup pintunya."

Si pirang melangkah ke dalam lift dan berdiri di sebelah Gianni, matanya memandang lurus ke depan. Oke. Gianni akan mencoba lagi.

"Kau teman Fallon?"

"Bukan," sahutnya tanpa menengok pada Gianni.

"Teman Stefano?"

"Bukan."

"Jadi kau—"

"Kurasa itu bukan urusanmu," timpal si pirang, tatapannya bergeming. Kemudian dia memandang Gianni dengan tatapan sedingin es. "Lagi pula aku tidak tertarik."

Kini giliran wajah Gianni yang terasa panas.

"Kuyakinkan kau," ujar Gianni, "aku tidak—"

Lift terhenti, pintu pun terbuka. Gianni segera keluar tanpa memberi kesempatan si pirang berjalan menduluinya. Untunglah lift langsung membuka di selasar Stefano. Gianni tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya jika mereka berhenti di depan pintu apartemen, apakah dia harus menekan bel pintu atau mengatakan kepada si pirang untuk langsung saja pergi ke neraka.

Menyedihkan, ia tahu. Lebih menyedihkan lagi bahwa si pirang telah membuatnya berpikir begitu kekanak-kanakan. Gianni hampir mengungkapkan pikirannya pada si pirang, tapi Stefano berjalan ke arahnya hingga Gianni pun tersenyum. Si pirang tahu-tahu berjalan melewatinya, memekik girang, dan langsung lari ke pelukan Stefano.

"Stefano!" pekik si pirang ceria, dan Gianni, dengan mulut mengatup jijik, langsung berbaur di tengah kerumunan.

Putri Es jelas menyimpan senyumnya hanya bagi segelintir orang yang disukainya.

Kini, Gianni memandangi si pirang, melihat senyumnya disunggingkan selebar-lebarnya pada istri Stefano dan anak perempuannya saat dia mengambil sang bayi dari gendongan Fallon. Gianni melihat si pirang memonyong-monyongkan bibirnya, menggoda si bayi. Si bayi menendang-nenedang dan si pirang bukan hanya tersenyum, namun mendongakkan kepalanya lalu tertawa.

Tawa yang indah. Renyah. Parau. Dalam situasi

yang tepat, Gianni akan menganggap tawa itu sangat seksi.

Gianni menyipitkan mata.

Ia baru sadar dirinya telah salah menilai wanita itu. Mengingat situasi, sebetulnya tidak begitu penting, tapi Gianni pria yang menyukai rincian data. Rambut wanita itu bukan pirang, melainkan emas pucat. Dia juga tidak kurus. Dia langsing, dengan pinggul bulat dan punggung tegak.

Dan, sambil terus tertawa, si pirang mengangkat bayi itu tinggi-tinggi di udara, payudaranya terangkat dan hanya pria buta yang tak melihat bentuknya yang bulat dan kencang....

Serta tak disangga bra.

Sutra hijau muda yang dikenakannya menempel pada tubuhnya hingga Gianni dapat melihat bayangan puncak payudaranya.

Bagaimana bentuknya? Mungil? Besar? Apa warnanya? Pink lembut, tebak Gianni, seperti mulutnya. Lembut disentuh, halus seperti sutra, dan hidup. Akan mengeras jika dielus, mekar jika disentuh lidah...

Sialan, apa yang sedang kulakukan? pikir Gianni.

Ini pesta pembaptisan, bukan pesta bujangan. Untungnya Gianni sedang berada di beranda sehingga ia dapat segera membalikkan badan memunggungi ruangan, karena khayalannya seperti bisa ditebak, berpengaruh pada anggota tubuhnya.

Gianni memusatkan perhatian pada langit Manhattan, bermandikan cahaya matahari terbenam

dalam pendar aneka jingga, namun memikirkan warna saat ini bukanlah gagasan yang baik. Benaknya langsung kembali pada payudara si pirang.

Hijau lebih baik daripada jingga. Hijaunya tanaman yang banyak tumbuh memenuhi beranda.

Hijaunya sutra wanita itu dan bagaimana gaun itu menempel membentuk lekuk tubuh...

"Dia cantik, ya?"

Stefano telah berada di samping Gianni, menyeringai sambil memegang sebotol angggur. Gianni mengangguk dan mendekatkan gelas kosongnya untuk diisi.

"Apakah kelihatan begitu jelas?" ujar Gianni dengan senyum malu.

"Kau bercanda? Tentu saja."

Gianni menghela napas. "Terima kasih banyak."

"Hei, aku cuma mengatakan yang sebenarnya."

"Enak saja kau bicara, Lucchesi."

"Memang betul, kok. Lagi pula siapa yang tak akan bereaksi pada kecantikan seperti itu?"

"Jangan berlebihan," ujar Gianni. "Dia memang menarik, jika kau suka tipe itu."

"Menarik?"

"Ya. Kau tahu, keelokan tubuhnya tak dapat dimungkiri." Stefano memandangnya seolah Gianni sudah gila. Gianni kembali terbayang pada cara si pirang menyambut sahabat lamanya, terlepas Stefano sudah menikah atau lajang. "Tapi tidak menjadikannya cantik."

"Kau bercanda, kan?"

"Bercanda? Tentu saja tidak. Aku sangat serius. Belum lagi pesonanya semematikan tarantula."

Raut wajah Stefano tampak kesal. "Kau harus bersyukur bahwa kita telah berteman sejak TK, Firelli, kalau tidak aku pasti sudah menghajarmu."

"Kau kenapa, Sobat? Kau akan menghajarku karena aku tak sependapat bahwa wanita itu cantik?"

"Sudah pasti aku akan menghajarmu. Wanita yang satu ini—wanita ini..." alis Stefano terangkat lagi. "Wanita yang mana?"

Apa yang terjadi pada pria yang menikah dan memiliki anak? Apakah dia akan kehilangan kewarasan bersamaan dengan kebebasannya?

"Tentu saja si pirang," sahut Gianni tak sabar. "Yang menyambutmu dengan begitu, eh, hangat... dan, omong-omong, memangnya Fallon tidak keberatan dengan hal semacam itu?"

Mata Stefano membelalak. Lalu ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagus," timpal Gianni kesal. "Aku senang kaupikir ini—"

"Si pirang," Stefano terengah. "Ya Tuhan, si pirang!"

"Cukup sudah." Gianni meletakkan gelasnya di meja terdekat lalu mulai melangkahkan kaki menuju pintu.

Stefano menarik lengannya. "Mau ke mana kau, idiot?"

"Lucchesi," sahut Gianni dengan mulut terkatup, "aku tak mau bergulat denganmu di lantai dan menjadi tontonan para tamu, jadi kumohon..."

"Aku sedang membicarakan putriku!"

"Ya. Dan aku bilang..." Gianni berkedip. "Putrimu?" mukanya merah padam. "Kau berbicara tentang... tentang—"

"Tentang Cristina. Siapa lagi? Dan kau berbicara tentang seorang wanita."

"Sial." Gianni membuang muka, bertumpu pada lengannya di pembatas beranda sambil menatap kosong pada senja yang merebak. Situasinya berubah dari buruk menjadi parah. "Kau benar," gumamnya. "Aku idiot."

Stefano terkekeh. "Aku senang kita sependapat." Mereka berdua terdiam selama beberapa menit. Kemudian Stefano berdeham. "Jadi, si pirang mana yang kita bicarakan?"

"Tidak penting," sahut Gianni, menepiskan tangannya. Detik demi detik berlalu. "Yang nyaris menjatuhkan diri dalam pelukanmu saat dia tiba di sini."

"Penjelasan yang tidak membantu, Firelli. Semua wanita menjatuhkan dirinya dalam pelukanku."

Gianni terkekeh. "Lebih baik istrimu tidak mendengar perkataanmu."

"Lebih baik istrinya tidak mendengar apa?" ujar Fallon, tersenyum lalu bergabung dengan mereka. "Gianni, senang berjumpa denganmu lagi."

Gianni tersenyum lalu mencium pipi Fallon. "Dan kau, Fallon. Menjadi seorang ibu membuatmu bertambah menarik. Kemungkinan yang tak pernah terbayang olehku."

Fallon mengerjapkan bulu matanya. "Kalian pria

Sisilia! Selalu tahu bagaimana menyenangkan hati wanita."

"Tidak semua wanita," timpal Stefano. Fallon mengangkat alisnya. "Tampaknya salah seorang tamu wanita kita telah mencampakkan kesempatan untuk menambahkan namanya dalam buku catatan kecil Gianni."

"Stefano," Gianni memperingatkan.

Stefano menggandeng lengan istrinya. "Ayolah, tak perlu malu. Jika kau tertarik pada tamu kami—"

"Tidak," timpal Gianni cepat. "Aku cuma mau bilang—"

"Tunjukkan pada kami," ujar Fallon. "Aku akan mengenalkan kalian."

Gianni memandang pada Stefano, yang menyeringai lebar. "Sialan kau, Lucchesi! Fallon, suamimu berkhayal terlalu jauh."

"Aku tahu siapa dia," ujar Stefano, seakan Gianni tidak berada di sana.

"Kau tak tahu," Gianni segera menimpali. Sial, bagaimana caranya agar bisa segera lepas dari pembahasan ini? "Setidaknya ada sekitar enam wanita pirang di pesta ini."

"Tapi kaubilang yang ini menjatuhkan diri dalam pelukanku."

"Dan?"

"Dan dia menarik." Stefano mengedipkan mata pada istrinya. "Menarik, tapi ingat, tidak menawan."

"Apa maksudmu?" ujar Gianni kesal.

"Maksudku," ujar Stefano, merasa di atas angin,

"aku tahu siapa dia." Lalu berdiam diri cukup lama sehingga Fallon dan Gianni memberikan perhatian penuh padanya. "Wanita yang membuatnya penasaran tak lain tak bukan adalah adik iparku."

Gianni melotot pada sobat lamanya. "Ipar—"

"Dia membicarakan Briana," papar Stefano kepada Fallon. "Lalu mengapa pria terpaku pada seorang wanita yang menurut pendapatnya menarik tapi tidak cantik?"

"Aku tidak terpaku padanya. Aku tidak pernah tertarik pada wanita seperti dia... Sialan. Aku sedang mempermalukan diri sendiri, ya?"

"Ya," Fallon mengiyakan. Lalu melepaskan gandengan suaminya kemudian melingkarkan lengan pada Gianni. "Satu-satunya jalan adalah dengan mengenalkanmu pada Bree sehingga kau dapat menemukan apa, tepatnya, yang kaupikir tidak cantik."

Stefano dan Fallon tertawa, Gianni juga, atau berusaha tertawa, tepatnya, sebelum Fallon menyeretnya ke dalam ruangan yang ramai. Untung, batin Gianni, setelah memandang berkeliling. Bree atau Briana, siapa pun namanya, sudah tidak ada.

"Aku akan senang bertemu dengannya," Gianni berbohong. "Sayang sekali kelihatannya dia sudah pulang."

"Dia di atas, sedang mengganti popok bayi," sahut Fallon, melangkah ke tangga melingkar menuju tingkat atas *penthouse*, "dan aku tak akan membiarkanmu kabur."

"Fallon. Maafkan aku. Seharusnya aku tidak menga-

takan apa yang telah kuucapkan tentang adikmu. Aku yakin dia memikat. Juga cantik. Dan—"

"Bree,"ujar Fallon, "di sini kau rupanya," lalu Gianni menoleh dari sang nyonya rumah dan memandang pada wanita yang menuruni tangga menghampiri mereka.

Gianni tidak salah.

Briana O'Connell tidak cantik.

Wanita itu luar biasa.

Rambut pirang yang tergerai di bahu membingkai wajah dengan mata biru laut yang begitu kontras itu. Bibirnya yang berwarna pink itu cukup memesona untuk membuat Gianni berkhayal bagaimana rasanya terbenam dalam mulut yang begitu halus dan hangat. Payudara yang kencang, pinggang yang ramping, pinggul yang bulat, lembut, dan lebar, lalu tungkai yang teramat jenjang.

Setidaknya wanita itu tidak membuat Gianni membeku dengan tatapannya. Bagaimana mungkin, jika dia hanya melirik Gianni tak lebih dari sedetik?

"Bree, perkenalkan, Gianni Firelli. Gianni, adik bungsuku, Bree."

"Briana," ujar si pirang, lalu kembali terpusat pada Fallon. "Putrimu langsung tertidur ketika kubaringkan dalam buaian. Aku meninggalkannya bersama pengasuhnya. Tidak masalah, kan?"

"Ya. Oh ya, Bree? Gianni salah satu teman lama Stefano."

Kali ini, Gianni mendapat tatapan sedingin es yang benar-benar dalam. "Betapa beruntungnya mereka berdua. Aku permisi dulu...."

"Mengapa langsung permisi?" ujar Gianni, tak bisa menahan diri. Ia menjauh dari Fallon dan mendekati Briana, meninggikan suaranya lalu berkata sangat pelan hingga hanya Briana yang bisa mendengarnya. "Apakah kau selalu tidak sopan, atau hanya padaku?"

Sepasang mata biru beradu pandang dengan mata Gianni. Tiba-tiba, di kedalaman mata tersebut, panas berkilat-kilat hingga mampu membakar jiwa Gianni.

"Hanya perasaanmu," bisik Briana.

Kemudian dia pun beranjak pergi.

Gianni tak pernah mengerti apa maksud orang saat berkata darah mereka mendidih, namun kini ia memahaminya. Ia memandang kepergian Briana lekat-lekat, lalu membayangkan mengejar wanita itu, mencengkeramnya, lalu mengguncang tubuh wanita itu hingga memohon ampun...

Atau menariknya dalam pelukan, membopongnya keluar, membawanya ke ruangan tempat aku bisa menanggalkan gaun hijau dan tatapan dinginnya, lalu mengusapkan tangan ke rambutnya dan menciumnya sampai tak berdaya dan meminta lebih banyak lagi....

"Aku betul-betul minta maaf, Gianni."

Gianni berkedip, mengarahkan matanya pada wajah Fallon. Istri Stefano itu tampak sama terenyaknya dengan Gianni sendiri.

"Bree bukan—Dia bukan orang yang tidak sopan. Aku tidak tahu mengapa dia bersikap seperti tadi."

Tersenyum tidaklah mudah saat ini, tapi Gianni berhasil melakukannya. "Tak jadi masalah."

"Tentu saja itu masalah. Dengar, biar kucari dia dan—"

"Jangan." sergah Gianni tajam. Lalu dengan hati-hati menyunggingkan senyum lain sebelum melanjutkan, "Sungguh, Fallon. Aku tidak tersinggung."

"Sudah sepantasnya kau tersinggung. Nanti saat kami hanya berdua—"

"Lupakan. Mungkin dia mengalami hari yang berat."

"Bree? Mengalami hari yang berat?" Fallon mendengus. "Aku tak bisa membayangkannya. Adikku tak pernah melakukan sesuatu yang bisa membuat harinya terasa berat."

Kecuali memperlakukan pria seolah mereka makhluk menjijikkan, batin Gianni, tapi ia tak akan mengatakannya. Sikap buruk adik Fallon bukanlah tanggung jawab Fallon.

"Memangnya dia tidak bekerja?"

"Selalu berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Juru foto, konsultan perjalanan, pramuniaga, asisten peneliti acara *game* televisi...." Fallon tersenyum. "Ibu kami bilang dia masih mencari jati diri, tapi terus terang, adikku yang lain dan aku berpendapat Bree tak pernah kehilangan jati diri. Dia, yah, dia hanya suka bertualang."

Istilah yang bagus untuk menggambarkan Briana O'Connell yang tidak dapat diandalkan, bukan hanya tidak sopan dan suka cemberut. Bukan jenis wanita yang didambakan pria berakal sehat, apalagi Gianni.

"Fallon," ujar Gianni sambil menggenggam tangan

sang nyonya rumah, "aku menikmati sore yang menyenangkan."

"Kau belum mau pulang, kan?"

Gianni tersenyum dan mengangkat tangan Fallon ke bibir lalu mengecup ringan kedua punggung tangan Fallon.

"Kurasa aku harus pulang sekarang. Aku ada janji makan malam setelah ini."

"Sayang sekali. Stefano dan aku berharap kau tetap berada di sini setelah yang lain pergi. Dia sangat senang membicarakan masa kecilnya denganmu."

"Lain kali, aku janji. Sampaikan salamku padanya, ya?"

"Pasti." Fallon menggandeng lengan Gianni ketika mereka berjalan perlahan melintasi selasar. "Dan Gianni... aku benar-benar minta maaf tentang adikku."

"Tak perlu. Aku pernah ditolak kok."

Fallon tertawa, berbalik menghadap Gianni, lalu menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya.

"Kau pembohong yang payah, Gianni Firelli. Kita berdua tahu wanita yang masih bernapas pasti akan melonjak kegirangan bila kau tersenyum padanya."

"Semoga Tuhan membuat perkataanmu menjadi kenyataan."

Fallon tertawa lagi, berjinjit, dan mendaratkan ciuman lembut di bibir Gianni.

"Senang bertemu denganmu. Dan terima kasih atas hadiah yang indah untuk Cristina."

"Sama-sama. *Ciao*, Fallon."

"Sampai jumpa, Gianni."

Lift sudah menunggu. Gianni melangkah masuk, tetap tersenyum sampai pintu lift tertutup. Saat itulah ia membiarkan tampang cemberut yang sejak tadi ditahannya mengemuka seraya meraih ponsel dari kantong celananya.

Lynda menjawab pada dering pertama. "Halo," ujarnya dengan bisikan mendesah yang selalu membuat otot Gianni kaku.

Anehnya, kali ini ototnya tidak menegang.

"Ini aku."

"Gianni." Bisikan Lynda berubah menjadi dengkuran manja. "Aku sudah menunggu teleponmu. Kau akan ke sini?"

Lift mencapai lobi. Gianni segera keluar dari lift, mengangguk pada penjaga pintu yang membukakan pintu menuju jalanan.

"Ayo kita makan malam."

"Tentu saja, Sayang. Apakah kita akan makan malam di luar? Apakah aku perlu mengenakan sesuatu yang indah.... Atau seperti sekarang saja? Aku baru selesai mandi dan masih mengenakan jubah sutra pink yang kauberikan padaku."

Pink. Pink lembut seperti bibir Briana O'Connell.

"Gianni? Kaudengar aku?"

Gianni berdeham. "Ya, aku mendengarmu, Lynda."

"Apa yang ingin kaulakukan? Kita bisa saja mencoba restoran baru yang banyak dibicarakan orang. Kau tahu, Green Meadows. Kabarnya tempat itu luar biasa."

Green—hijau, seperti gaun yang menampilkan lekuk indah tubuh Briana. Menakjubkan seperti wajahnya yang mengagumkan....

"Gianni?"

Seketika, Gianni tahu apa yang ingin dilakukannya. Tak ada hubungannya dengan Briana O'Connell. Sama sekali tidak ada. Ini masalah yang telah mengganjalnya selama beberapa minggu terakhir, dan sekaranglah waktu yang tepat untuk membereskannya.

"Lynda?"

"Apa?"

"Tak usah pesan tempat di restoran. Aku akan ke sana dua puluh menit lagi." Gianni terdiam sejenak. "Dan berpakaianlah," tambahnya lembut. "Sampai nanti."

Gianni mendengar Lynda menghela napas. "Gianni? Ada apa? Apakah kau baik-baik saja?"

"Dua puluh menit," sahut Gianni, lalu menekan tombol untuk mengakhiri pembicaraan.

Sejam kemudian, ia meninggalkan apartemen Lynda untuk terakhir kalinya. Lynda menangis dan Gianni benci karena menjadi penyebabnya, tapi sejak awal mereka telah sepakat bahwa hubungan ini tak akan mengarah pada suatu ikatan, dan bila tiba saatnya untuk berakhir, perpisahan akan dilandasi kejujuran.

"Aku tahu," ujar Lynda dengan air mata berlinang, ketika Gianni mengingatkannya akan janji mereka, "tapi kupikir segalanya telah berubah."

Tak ada yang berubah. Tak pernah. Wanita selalu

mengatakan satu hal ketika memulai hubungan dan mengatakan hal lain ketika hubungan itu berakhir.

Gianni mendesah. Kota telah diliputi kegelapan dan ia ingin buru-buru pulang, mandi, dan membiarkan hari aneh ini berlalu. Sesaat terpikir olehnya untuk memanggil taksi, tapi akhirnya memutuskan ia ingin berjalan kaki.

Besok, ia akan mengirim sesuatu untuk menghibur Lynda. Mungkin gelang. Sesuatu yang cukup mahal untuk menebus air mata Lynda dan rasa bersalah Gianni. Bersikap jujur memang perlu, tapi mengakhiri hubungan secara mendadak sepertinya kurang berperasaan.

Sebenarnya, Gianni tidak bermaksud mengakhirinya hingga beberapa saat yang lalu. Ia cukup puas dengan hubungan ini sampai ia pergi ke pesta sialan itu. Sampai ia memandang mata wanita yang tampaknya tidak memedulikan keberadaannya, lalu melihat ada hal lain dalam mata tersebut.

Kelebatan panas yang cepat dan membutakan itu.

Angin kencang bertiup di 57th Street, anehnya terasa dingin setelah siang yang hangat. Gianni menaikkan kerah jaketnya, memasukkan tangan jauh ke dalam kantong, dan mulai mempercepat langkahnya.

2

"KENAPA kau tidak menyukainya?"

Bree menengadah dari *salad*-nya. Akhirnya, keluar juga pertanyaan yang telah ditunggunya sejak Fallon menelepon dan mengajaknya makan siang bersama. Yang mengejutkan, butuh satu mingu bagi kakaknya untuk menghubunginya dan hampir setengah jam untuk melontarkan pertanyaan tersebut.

"Siapa?" tanya Bree sok polos. Untuk apa mengungkap lebih daripada yang diperlukan?

"Kau tahu siapa. Gianni Firelli."

Bree memasukkan tomat kecil ke mulut lalu mengunyahnya perlahan. Ia punya dua pilihan. Ia bisa bertanya "Siapa?" lalu berpura-pura tidak tahu apa yang kakaknya bicarakan, atau ia bisa meminta kakaknya untuk tidak ikut campur. Tapi kedua tanggapan tersebut tidak akan bisa membebaskannya begitu saja. Saat tumbuh dewasa dulu, ia belajar memahami mak-

na gerakan dagu yang menyiratkan keteguhan hati kakaknya itu.

Cara terbaik tentu saja dengan maju terus.

"Aku menduga," ujar Bree, meletakkan garpunya, "kita sedang membahas tentang bagaimana aku tidak bertekuk lutut di kaki pria itu."

"Bertekuk lutut di kaki pria itu? Kau hanya perlu menyapa 'Halo, senang berkenalan denganmu'"

"Aku sudah bilang 'halo'"

"Kau tahu maksudku, Bree. Kau nyaris membuatnya mati berdiri."

"Tidak."

"Betul. Aku heran kau bisa bersikap buruk seperti itu!"

Bersikap buruk? Dagu Bree terangkat, persis seperti dagu Fallon. "Dan *aku* heran kau masih menganggapku anak berumur enam tahun."

"Kau tidak sopan."

"Aku bersikap jujur."

"Tidak sopan bukan berarti jujur."

"Pendapatmu, bukan pendapatku. Apakah kau akan memakan *croissant* ini?"

"Tidak. Dan jangan mengganti topik pembicaraan."

"Tidak. Aku tidak mengganti topik. Aku hanya tak mau didesak terus."

"Sopan santunmu benar-benar keterlaluan."

"Aku tidak tahu bagaimana cara memberitahumu," ujar Bree manis, "kau kakakku, bukan ibuku."

"Justru itu. Entah bagaimana jadinya jika pesawat Ma tidak terlambat dan beliau mendapatimu berting-

kah seperti itu. Bisakah kaubayangkan bagaimana reaksinya?"

"Tidak," jawab Bree sinis, dengan suara manis yang dibuat-buat. "Mengapa tak kauberitahu aku?"

Rupanya sang kakak tidak menyangka pertanyaan retorisnya bakal dijawab seperti itu.

"Yah, Ma akan—Ma akan—"

"Mengurungku di kamar tanpa makan malam? Menahan uang jajanku?"

Kakak-beradik saling pandang. Kemudian Fallon menghela napas.

"Baiklah, aku mungkin berlebihan."

"Syukurlah kau sadar juga," sahut Bree, mengambil garpunya kembali.

"Tapi kau kemarin sangat judes."

"Aku hanya mau memastikan Mr. Firelli menangkap maksudku."

"Yaitu?"

"Aku tidak tertarik."

"Gianni pria yang baik."

"Tak disangsikan lagi."

"Dan dia tampan."

"Tampan?" Bree mengangkat bahu, meletakkan garpunya lalu meraih mentega. "Kurasa begitu."

"Yang benar saja! Kau tahu dia memang tampan."

"Yang kutahu," tukas Bree, membelah *croissant* lalu mengolesinya dengan mentega, "Gianni Firelli luar biasa menawan."

"Betul. Tentu saja dia, dia..." Fallon berkedip. "Apa kaubilang?"

"Kaudengar aku. Berapa tingginya, 182 sentimeter? Seratus delapan puluh lima sentimeter? Bahu bidang, tubuh berotot kencang, rambut hitam, mata hijau, wajah seperti dewa Yunani—"

"Italia," ujar Fallon, memandangi Bree.

"Detail tak penting. Maksudku, pria itu luar biasa memesona. Luar biasa luar-dalam." Bree mengambil gelas anggur putihnya lalu tersenyum melihat wajah kakaknya yang melongo. "Yang benar saja, Fallon. Aku kan belum mati! Kaupikir aku tak melihat itu?"

"Aku tidak tahu apa yang kupikirkan," sahut Fallon, bersandar ke kursi. "Lanjutkan."

"Apa lagi yang perlu dilanjutkan? Aku yakin berpuluh-puluh wanita di pestamu bersedia mati agar mendapat kesempatan berkenalan dengan laki-laki itu."

"Tapi?"

"Tapi, seperti kubilang pada Karen—"

"Karen?" tanya Fallon bingung.

"Karen Massini. Istri Tomasso."

"Oh. Ya. Aku selalu lupa kau mengenal Karen jauh sebelum aku menikah dengan Stefano."

"Hanya bertahun-tahun sebelumnya," ujar Bree sambil memutar bola matanya. "Kami berteman di perguruan tinggi. Sahabat karib. Lalu dia menikah dengan Tomasso, pindah ke California, dan kami kehilangan kontak, namun sejak hamil dia kembali tinggal di New York—"

"Ya, oke, aku ingat," tukas Fallon, tak sabar untuk kembali pada topik semula. "Jadi kau dan Karen membicarakan Gianni?"

"Karen bilang dia melihat Gianni memandangku dan.... Kau tahu kelanjutannya."

Rasanya Fallon ingin meraih ke seberang meja dan mengguncang adiknya. *Jangan coba-coba menyomblangi mereka,* cara, ujar Stefano saat sarapan. *Gianni dan Briana tidak cocok. Titik.* Stefano lalu merangkulnya. *Tak semua orang beruntung untuk jatuh cinta pada pandangan pertama.*

Bukan. Mungkin bukan jatuh cinta, tapi sesuatu telah terjadi antara sobat lama Stefano dan adik bungsunya. Fallon yakin. Karen bukan satu-satunya yang menyadari cara Gianni memandang Bree. Dan cara Bree menatap Gianni, sekalipun adiknya itu sangat sinis.

"Tidak," Fallon berkata hati-hati, "aku tidak tahu kelanjutannya. Apa kata Karen?"

"Aku tidak ingat persisnya." Bree mengelap bibirnya dengan serbet lalu menyingkirkan piringnya. "Kurang-lebih Karen berkata kasihanilah pria itu dan setidaknya beri dia senyuman."

"Betul, kan? Kau sangat tidak sopan sampai terlihat oleh orang lain. Gianni yang malang."

"Gianni yang malang," ujar Bree, mengulangi kata-kata Fallon dengan nada mengejek, "perlu dikasihani bagai laut perlu digarami. Dia punya kekasih."

"Oh."

"Betul. Oh. Kekasih, dan dia masih juga berusaha mendekatiku. Apa pendapatmu tentang pria ini sekarang? Memang dia belum cerita bahwa kami bertemu

di lift dan dia berusaha membuka percakapan yang menjurus bahkan sebelum pintu lift tertutup?"

"Yah," sahut Fallon, mengingat kembali saat pertama kali berjumpa dengan suaminya, "yah—"

"Sudahlah. Ada sesuatu tentang dirinya yang tidak kusukai, jelas? Tidak perlu dibahas lagi."

"Bree. Sayang, berapa kali kau gonta-ganti pacar? Cepat atau lambat akan selalu ada sesuatu tentang dirinya yang tidak kausukai, apa pun maksudnya itu. Jangan meledek. Aku tahu kau sudah besar—"

"Dewasa," tukas Bree tegas, "tapi baik kau maupun Megan sepertinya tidak pernah menganggapku demikian."

"Kami hanya ingin kau bahagia. Menemukan seseorang untuk dicintai."

"Hasrat bukan cinta."

Fallon tersipu malu. "Terkadang begitulah cinta berawal."

"Aku tak mau." Raut wajah Bree dipenuhi angan-angan. "Suatu hari aku akan bertemu pria yang tepat. Dia akan lembut dan penuh perasaan. Dia tak akan mengecewakanku. Mungkin dia tidak menonjol, tapi..."

"Bagaimana dengan hasrat?"

"Seks cenderung terlalu dibesar-besarkan."

"Hasrat bukan hanya menyangkut seks," ujar Fallon lembut, "tapi jika kau berpikir bahwa bercinta tidak istimewa, berarti kau belum bertemu dengan pria yang tepat."

"Pendidikan Seks Dasar," tukas Bree dan seperti

harapannya, kakaknya tertawa. Bagus. Ia tidak ingin membahas masalah ini lebih lanjut. "Tak perlu mengkhawatirkanku, oke? Kali ini aku yang traktir makan siang. Dilarang protes."

Fallon melihat Briana mengaduk-aduk tasnya.

"Bree?" ujarnya, begitu perlahan hingga Bree mau tak mau memandangnya. "Tentang hasrat. Aku mengenalmu. Kau sangat berapi-api. Penuh semangat. Mengapa kau ingin menyangkalnya?"

"Hebat," sahut Bree, berusaha berkomentar ringan. "Karen juga mengatakan hal yang sama. Apakah kalian berdua benar-benar berpikir kalian tahu apa yang terbaik untukku?"

"Aku hampir tak mengenal Karen, tapi aku mengagumi pandangannya. Tidak pernahkah terlintas sedikit pun olehmu bahwa kami mungkin benar? Mungkin kau membohongi diri. Mungkin yang sebetulnya kauinginkan adalah pria yang membuatmu mabuk kepayang?"

Mata Bree berkilat-kilat. Fallon mendesaknya terlalu jauh. Saatnya mengungkapkan kebenaran.

"Mabuk kepayang, ya? Seperti yang dilakukan ayah kita terhadap Ma?" Briana mencondongkan badan ke depan, candanya lenyap sama sekali. "Aku anak bungsu, jadi mungkin kaupikir aku lupa, tapi aku ingat. Ma berusaha sekuat tenaga berpura-pura apa pun yang ayah kita lakukan tidak jadi masalah, tersenyum padahal dia ingin menangis, tak pernah berbicara buruk kepada ataupun tentang ayah kita."

"Bree—"

"Ibu kita membiarkan dirinya menjadi keset karena omong kosong tentang 'mabuk kepayang' tadi. Ma hidup demi ayah kita, *menghidupi* ayah kita, dan jika kaupikir aku akan membiarkan diriku menjalani hidup dipenuhi kekonyolan semacam itu, kau gila!"

"Begitukah pendapatmu tentang aku?" Fallon bertanya perlahan. "Keset bagi suamiku?"

"Tidak! Aku tidak bermaksud—"

"Stefano membuatku mabuk kepayang. Qasim membuat Megan mabuk kepayang, dan sekilas pandang pada ketiga saudari ipar kita, aku yakin mereka pun sama. Kami semua, dari ujung kepala hingga ujung kaki, mencintai suami kami masing-masing dengan penuh hasrat. Apakah kami semua keset?"

"Bukan, bukan, aku tak pernah...." Bree mengatur napasnya. "Ini percuma," ujarnya. "Aku tidak mendambakan hasrat. Jika itu sesuai dengan impian kalian, baguslah, tapi aku kenal diriku sendiri. Aku ingin—"

"Hubungan yang tenang."

"Betul."

"Tidak menuntut."

"Tidak ada yang salah dengan itu!"

"Yang aman," Fallon berkata lembut, lalu meraih tangan Bree. "Apa yang kautakutkan, Dik?"

"Tak ada," tukas Bree cepat, bahkan saat mengatakan itu pun Bree tahu ia berbohong.

Ia *memang* takut. Akan mimpi-mimpinya tentang Gianni Firelli tiap malam sesudah pesta itu. Akan perasaan yang ditimbulkan Gianni pada dirinya. Akan

guncangan yang dirasakannya saat menatap mata Gianni, ketika bumi terasa bergetar di bawah kakinya.

Bahwa dirinya akan kehilangan jati diri, impian, harapan, maupun keberadaannya, dalam kobaran api hasrat.

Mei berganti menjadi Juni, dan tanpa terasa kini sudah bulan Juli.

Hari-hari terasa panas dan lembap. Penduduk New York yang kaya berbondong-bondong meninggalkan kotanya. Lebih besar kemungkinan untuk bertemu tetanggamu dari Fifth Avenue di pantai Hampton atau di desa asri di perbukitan Connecticut daripada di kota.

Gianni tidak menyadari udara panas itu. Ia terlalu sibuk dengan sidang pengadilan yang akan segera mencapai keputusan akhir. Kasusnya rumit, membutuhkan perhatian penuh darinya. Ia sudah bolak-balik ke Amerika Serikat beberapa kali, termasuk sekarang, waktu sidang hampir berakhir. Hari-hari berlalu tanpa kesan jika kau menghabiskannya di pesawat.

Seperti biasa, undangan berdatangan; pesta makan malam di pantai, berakhir pekan di pedesaan. Gianni belum berkencan lagi setelah putus dari Lynda. Kabar telah tersiar dan para nyonya rumah di mana pun berusaha sebaik mungkin untuk mengenalkannya dengan wanita lajang yang sesuai, namun ia tidak berminat. Ia juga sedang malas pergi ke pesta. Sejak bulan

Mei. Sejak Briana O'Connell memperlakukannya dengan ketus dan mengarah ke penghinaan. Gianni butuh penutup untuk semua itu.

Memasuki *penthouse* pada Jumat sore, kelelahan setelah serangkaian penerbangan dan kesaksian, Gianni meringis mendengar kedua kata itu. "Penutup" adalah istilah yang membuatnya senang.

Dalam kasusnya, istilah itu terasa tepat.

Dilemparkannya jas, dilepaskannya dasi, dan dibukanya kancing kemeja seraya berjalan menuju kamar tidur.

Ketiadaan "penutup" membuat Gianni tak mampu mengenyahkan apa yang terjadi dari pikirannya. Ia gusar pada diri sendiri karena tidak mengatakan perasaannya pada wanita itu, tapi bagaimana bisa? Ia hanya tamu di rumah Stefano, dan wanita itu adik ipar Stefano.

Gianni melempar manset ke atas laci, beserta dompet serta uang receh, lalu melucuti seluruh pakaiannya dan melangkah menuju kamar mandi sebelum teringat pada amplop kulit tebal yang diberikan penjaga pintu padanya. Diserahkan langsung ke tangannya.

Gianni menyipitkan mata ke arah amplop itu. Tak salah lagi, pasti semacam undangan. Dikirim oleh kurir, amplop kulit, petunjuknya sangat jelas. Yah, undangan apa pun itu, ia tak akan datang. Ia sedang tidak berminat bertemu atau berbasa-basi dengan siapa pun, namun seseorang di suatu tempat tengah menunggu jawaban dan Gianni selalu bersikap sopan sekalipun...

Sial.

Dibukanya amplop dan suasana hatinya yang buruk memudar. Bayi Tomasso dan Karen telah lahir. Perempuan. Senyum Gianni berubah menjadi seringai lebar. Mereka mengadakan pesta Selamat Datang ke Dunia bagi si jabang bayi. Ide Karen, tak diragukan lagi. Gianni tidak mengenal Karen dengan baik, tapi berdasarkan pengamatannya dan cerita Tomasso, Karen sama sekali kebalikan dari suaminya yang pragmatis. Mereka bagaikan siang dan malam, begitu kata Tomasso sambil menyunggingkan senyuman yang jelas-jelas menyatakan mereka saling melengkapi.

Seringai lebar Gianni memudar. Brengsek, pestanya malam ini.

Sambil menghela napas, ia memejamkan mata lalu mengusap tengkuk. Ya Tuhan, ia lelah. Hal terakhir yang diinginkannya adalah berpesta, namun kehidupan baru telah datang ke dunia, dan meski ia masih belum mengerti apa menariknya menjadi ayah, ia ingin menepuk punggung Tomasso, mencium Karen, dan memberikan ucapan selamat kepada mereka.

Gianni menjatuhkan undangan di laci lalu memasuki kamar mandi.

Malam ini, setidaknya, tak seorang pun akan berusaha menjadi makcomblang, tidak ketika si jabang bayilah pusat perhatiannya.

Hebatnya lagi, kemungkinan ia akan bertemu Briana O'Connell sebesar kemungkinan menemukan jarum di tengah tumpukan jerami.

"Syukurlah," gumamnya, lalu melangkah ke bawah *shower.*

* * *

Lupakan jarum dan jerami.

Ia langsung bertemu Putri Es sesaat setelah memasuki ruangan pesta. Untunglah ia melihat Putri Es lebih dulu sehingga dapat menghentikan kakinya sebelum telanjur berhadap-hadapan.

Meski sang putri berdiri di antara sekumpulan orang, memunggunginya, Gianni tidak mendapatkan kesulitan untuk mengenalinya. Rambut yang tergerai sepunggung, kaki jenjang, sepatu berhak sangat runcing, yang seharusnya dinyatakan sebagai benda berbahaya bagi keselamatan pria.

Seluruh perhatian sang putri tertuju pada pria yang berusaha mati-matian membuatnya tertawa. Sialnya, pria itu berhasil.

Gianni merasakan ototnya menegang. Gadis ini tertawa dengan mudahnya pada semua orang kecuali padaku, pikir Gianni.

Apa yang dilakukan wanita itu di sini? Tomasso, pikir Gianni kesal, dan tepat saat itu Tomasso yang malang kebetulan lewat. Gianni mencengkeram pundak Tomasso sambil melotot.

"Kau yang mengundangnya?"

"Mengundang siapa?"

"Sial kau, Tomasso... Tidak. Kau tidak mungkin berbuat begitu padaku. Pasti Fallon."

"Pasti Fallon apa?" ujar Tomasso, kebingungannya tidak dibuat-buat hingga Gianni sadar sahabatnya itu tidak bersalah.

"Pasti Fallon yang membuat Karen melakukan hal ini. Mengundang Briana O'Connell." Gianni mengedikkan kepala ke arah Bree. "Istri Stefano satu-satunya yang—"

"Tak seorang pun membuat Karen melakukan sesuatu. Briana sahabat karib Karen."

Giliran Gianni yang terenyak. "Sahabat karib?"

"Mereka memang telah beberapa tahun putus kontak, tapi mereka memang sahabat lama jauh sebelumnya. Mereka kuliah bersama. Teman sekamar. Tergabung dalam persaudaraan di kampus. Kau tahu, persahabatan total." Tomasso menaikkan sebelah alis. "Ada masalah?"

"Tak ada," ucap Gianni letih. "Tak ada masalah."

"Kau yakin?" Tomasso melirik penuh arti. "Apakah kau dan dia punya hubungan khusus?"

"Hanya jika kau menganggap laba-laba memiliki hubungan khusus dengan lalat." Gianni tertawa sambil merangkul pundak sahabatnya itu. "Bagaimana jika kauajak aku menemui putrimu yang baru lahir?"

Sang bayi sangat lucu, seperti bayi-bayi pada umumnya. Makanannya enak, minumannya segar, dan dua puluh menit setelah kedatangannya, Gianni siap pergi.

Sebelum perang dunia ketiga meledak. Putri Es mungkin tidak mengetahui kehadirannya atau dia tahu namun menghindari Gianni. Wanita itu masih mengobrol dengan kelompok yang sama. Satu-satunya yang berbeda adalah kini Gianni dapat mendengar suara tawanya.

Tawa yang ia dengar di tempat Stefano. Parau. Seksi. Misterius.

Tawa yang membuat Gianni kehilangan akal sehatnya.

Bagaimana bisa gadis itu tertawa ketika Gianni merasa begitu terganggu? Bagaimana bisa dia tidak tahu Gianni ada di sini? Seharusnya dia sadar. Gianni memang tidak tahu Briana bersahabat dengan Karen, tetapi dia pasti tahu bahwa Gianni dan Tomasso bersahabat, dan—

Dan, Gianni tak perlu cemas gadis itu akan membuat Gianni kehilangan kewarasan karena Gianni sudah melangkah keluar dari persembunyian. Untuk apa Gianni berdiri di sini memperhatikannya? Buat apa Gianni peduli? Mengapa Gianni merasakan kesabarannya hilang dan tekanan darahnya naik?

Oke. Baiklah. Penutup. Itu kan yang diinginkan Gianni? Otot pipinya berkedut. Penutup yang ia inginkan, dan itu yang akan didapatnya sekarang.

Pasti ada sesuatu di raut wajahnya saat Gianni bergegas melintasi ruangan, sebab orang-orang yang berkerumun dengan Briana tiba-tiba hening. Hanya seorang pria yang masih tertawa; namun tatapan Gianni membuat tawanya terdengar seperti gagak berkaok.

"Ada apa?" tanya Briana O'Connell.

Gadis itu membalikkan badan dan Gianni mellihat keterkejutannya dan sesuatu melintas pada wajahnya, sesuatu yang tak akan disadari Gianni jika ia sendiri tidak merasakan hal yang sama.

Hasrat, panas, murni, dan naluriah, mengaliri darahnya.

"Kau," ujar Briana, terlalu berlebihan hingga Gianni hampir tertawa.

"Aku," sahut Gianni sambil menarik tangan Brianna.

"Hei." Briana berusaha menarik diri. Gianni tak membiarkannya. "Apa yang kaupikir sedang kaulakukan?"

"Yeah," sahut pria yang sebelumnya tertawa, "apa yang kaupikir kaulakukan?"

Gianni menghadap pada pria tersebut. "Apa pun yang kulakukan," ujar Gianni ramah, "bukan urusanmu." Wajah pria itu memucat seperti orang sakit. Oke. Mungkin Gianni tidak mengatakannya dengan sopan. "Wanita ini dan aku perlu bicara."

Gianni menatap Briana. Wajah Briana merona pucat seperti wajah pria tadi. Gianni dapat melihat denyut nadi berdetak di leher Briana. Apakah gadis itu takut pada Gianni? Sudah semestinya. Gianni akan melakukan apa pun yang harus dilakukan.

"Kau gila. Tak ada yang perlu kita—"

Briana terkesiap saat Gianni menyelipkan tangan pada pergelangan tangannya dan mencengkeramnya.

"Jangan menyusahkanku."

"Bajingan," desis Briana, suaranya gemetar, namun hal itu muncul lagi, sesamar kepakan sayap *hummingbird*, kilatan panas yang melintas di matanya.

Gianni melangkah mendekat.

"Terserah padamu, *princess*. Kau ikut denganku atau aku perlu membopongmu keluar?"

"Bree?" ujar pria tadi, dan Gianni dengan terpaksa mengakui bahwa nyali pria itu jelas lebih besar daripada otaknya.

Bree mendesiskan kata yang tak pernah Gianni sangka diketahui Bree, lalu ujung lidahnya menjilat bibir bawahnya. Gianni bisa merasakan tubuhnya sendiri mulai merespons. Ketika gadis itu menyentakkan tangan, Gianni membiarkannya. Gianni tahu Briana O'Connell membutuhkan kemenangan kecil dengan berputar pada salah satu hak *stiletto* tingginya itu dan berjalan menuju pintu depan.

Gianni mengikuti persis di belakangnya.

Apakah seseorang memanggil Gianni? Gianni tidak tahu, tidak peduli, tidak memikirkan apa pun selain ayunan bokong Briana, rok kuning lemon pendek yang melambai pada pahanya ketika gadis itu bergegas meninggalkan apartemen.

Lift sudah menunggu di luar, seolah sudah direncanakan Gianni. Briana masuk dan menekan tombol. Waktu Gianni melangkah masuk, Briana berusaha melesat melewatinya saat pintu mulai menutup. Pandangan Gianni terhalang; ditariknya tangan gadis itu, lalu menghadapkan Bree ke arahnya ketika pintu telah tertutup.

"Lepaskan aku!" Briana meronta dalam cengkeraman Gianni, matanya berkilat-kilat marah, payudaranya naik-turun seirama napasnya yang tersengal-sengal. "Apa yang sedang kaulakukan?"

"Yang seharusnya sudah kulakukan pada hari kita bertemu," sahut Gianni, lalu menarik Bree kemudian menciumnya.

Bree menjerit, namun suaranya lenyap ditelan mulut Gianni. Briana meninju bahu Gianni lalu berusaha memalingkan wajah, namun tangan Gianni sudah menyelinap ke balik rambut Bree, memutar wajahnya hingga mereka berhadap-hadapan, lalu menciumnya lagi.

"Bajingan," Bree terengah, "kau bajingan tak ber—"

Lalu Bree mengalungkan tangan ke leher Gianni dan menempelkan mulut mereka yang terbuka.

Merasakan Bree untuk pertama kalinya membuat Gianni tersesat. Bree terempas pada dinding lift, tubuhnya melengkung di tubuh Gianni, payudaranya yang lembut berada di dada Gianni, pinggulnya terangkat ke bukti gairah Gianni.

"Oh Tuhan," Bree mendesah. "*Please...*"

Gianni mengerang, menangkup bokong Briana, lalu mengangkatnya. Briana mengaitkan kakinya ke tubuh Gianni, semakin menekankan tubuhnya pada bukti gairah Gianni. Gairah sama yang dengan deras mengalirkan hasrat begitu primitif hingga nyaris membuat Gianni malu.

"Katakan," ujar Gianni. "Katakan. Katakan kau menginginkanku. Bahwa kau menginginkan ini."

"Ya. Ya!"

Gianni menyelipkan tangannya ke balik rok Briana. Sepotong renda adalah satu-satunya benda yang meng-

halangi penjelajahan jemarinya. Briana begitu panas hingga ketika Gianni menangkupkan telapak tangannya, sekali lagi ia harus berjuang agar tidak kehilangan kendali.

Gianni membelainya, lalu menyelipkan jarinya dengan berani, membuat Briana menjerit, membenamkan jemarinya ke rambut Gianni, menciumnya dengan hasrat sama seperti yang dirasakan Gianni, dengan kebutuhan yang membabi buta.

Lift berhenti.

Pintu terbuka. Pasti itulah yang terjadi, karena hal selanjutnya yang diketahui Gianni, adalah suara keterkejutan dengan napas tertahan, tawa, melihat mata Briana terbuka, lalu berteriak ngeri.

Gianni tidak membalikkan badan. Tanpa melihat, dicarinya panel lift lalu menekan tombol. Pintu kembali tertutup. Lift mulai bergerak turun lagi.

"Briana," ujarnya, "Bree..."

Bree meronta melepaskan diri dari Gianni dengan keputusasaan hewan liar yang terkurung dalam jebakan lalu menyerang Gianni dengan tinjunya. Gianni memaki saat satu pukulan telak mengenai rahangnya.

"Sialan," umpat Gianni, menarik tangan Bree saat gadis itu menuruni tubuh Gianni, "bisakah kaudengarkan aku dulu?"

Lift mencapai lobi. Bree melesat keluar lift seperti dikejar setan. Penjaga pintu yang terkejut membukakan pintu lebar-lebar pada detik terakhir, lalu memandang Gianni.

"Sir? Semua baik-baik saja?"

Gianni menghela napas sambil melangkah keluar dari lift.

"Semua baik-baik saja," ujarnya, menyadari itu adalah kebohongan terbesar yang pernah ia ucapkan selama hidupnya.

3

BULAN Agustus di New York selalu panas, lembap, dan tak tertahankan. Hal terakhir yang bakal dilakukan manusia normal dalam cuaca demikian adalah berdiri di belakang papan setrika, terutama ketika AC hampir mati, tapi itulah yang dikerjakan Bree pada Senin pagi pertama di bulan itu.

Kau tak perlu berpikir saat menyetrika. Kau bisa mendengarkan radio, menyenandungkan lagu lama Elton John, dan membiarkan anganmu hanyut dalam ketenangan laut kejenuhan. Itulah yang dikerjakan Bree.

Misalnya sekarang, ia menimbang-nimbang untuk pergi ke rumah pantai kakaknya di Nantucket Island. Cullen dan Marissa mengundangnya berakhir pekan di sana.

"Cuacanya bagus," kata Marissa di telepon, "dan kami akan mengadakan pesta barbekyu. Bukan pesta besar-besaran. Kami hanya mengundang beberapa tetangga yang menarik."

Bree menghela napas saat membentangkan baju sutra di atas papan setrika. "Beberapa tetangga yang menarik," dalam percakapan antarwanita, sudah pasti maksudnya "beberapa pria menarik." Kelima kakak dan ipar perempuannya masih terlena dalam kebahagiaan mereka sendiri, hingga terus berusaha menjodohkannya dengan pria yang tepat. Bree sudah bertemu pakar anggur yang tampan, berkat Cassie; manajer hotel yang percaya diri, berkat Savannah; *sheikh* yang seksi berkat Megan; direktur sukses yang diperkenalkan langsung oleh Fallon, dan kini Marissa ingin memperkenalkannya dengan seseorang dari Nantucket.

Satu hal yang pasti. Para wanita klan O'Connell memiliki selera tanpa cela. Para pria yang dijodohkan dengannya semua tampan, menarik dan, sudah pasti, mapan.

Bukan salah mereka jika tak seorang pun sememikat, seseksi, seluar biasa Gianni Firelli... dan, yang pasti tak seorang pun dari mereka sama busuknya dengan bajingan itu.

Bree menggosokkan setrikanya cukup kuat untuk merapikan logam kusut.

Ia berusaha melupakan Gianni. Melupakan kejadian di lift. Melupakan bahwa ia membenci dirinya sendiri karena tidak menangani pria itu sebagaimana mestinya. Dan sekarang, di sinilah Gianni, kembali berada di benaknya.

Ini pasti gara-gara cuaca panas. Cuaca panas sialan. Parahnya lagi, suhu tinggi ribuan derajat di luar sana tak banyak berbeda dengan di dalam apartemennya.

Apakah ini hari yang tepat untuk berpeluh dengan setrika panas di dapurnya yang mungil?

Ya, jika kau akan diwawancara kerja.

Panas dan kelembapan yang sangat tinggi bisa membuat otakmu meleleh. Itu tidak boleh terjadi. Ia akan diwawancara kurang dari sejam lagi. Buat apa membuang waktu memikirkan sesuatu yang sudah lewat?

Ya, ia bertingkah seperti orang idiot. Ya, kenangan tersebut membuatnya malu. Ya, ia berharap waktu itu ia menampar wajah Gianni Firelli, tapi—

Tapi ia tidak melakukannya.

Wawancara. Ia akan memikirkan wawancara saja. Tentang betapa sulitnya menghilangkan kekusutan parah baju menyebalkan ini karena setrikanya terlalu panas dan papan setrika tidak berdiri tegak pada lantai linolium yang aus. Kakinya gemetaran....

Kakinya gemetar, saat Gianni menciumnya.

Samar-samar tercium bau sutra hangus dari papan setrika. Bree buru-buru mengangkat setrika dari bajunya. Terlambat. Terdapat noda cokelat sebesar uang logam di kerah.

"Sial, sial, sial!"

Sutra yang dapat dicuci, begitu yang tertera di label. Setrika ala kadarnya jika diperlukan. Ala kadarnya? Walaupun seekor gajah menduduki baju itu selama sejam, baju itu akan kusut lagi sesaat setelah si gajah mengangkat pantatnya. Tapi apa bedanya? Toh lima menit di jalan, baju itu akan tampak kusut seolah habis dipakai tidur.

Malah, baju itu mungkin akan kelihatan kusut segera setelah ia mengenakannya. Ia berkeringat. Bukan bercahaya, menurut istilah majalah mode. *Sangat* berkeringat.

Tak heran biaya sewa apartemen ini sangat murah. Yah, murah untuk ukuran New York. Ketika menandatangani akta sewa beberapa bulan lalu, Bree pikir ia mendapat harga sewa murah. Ada uang ada barang, batinnya sambil menyibak rambut dari wajahnya.

Keran di dapurnya bocor. Hanya satu dari dua tungku di kompor yang menyala, dan jangan mulai membahas AC. Benda itu seharusnya bisa menyejukkan seluruh tempat ini—bukan permintaan berlebihan, sebetulnya, mengingat tempat yang disebut apartemen oleh induk semang ini cuma sebesar kotak sepatu.

Menyedihkan.

Begitu juga Bree.

Bree mencabut kabel setrika dan mendirikan alat itu. Cuma itu satu-satunya cara menggambarkan wanita yang masih terkenang-kenang pada kejadian berminggu-minggu sebelumnya. Pria yang mendatangimu seperti orang barbar, memaksakan ciuman padamu...

Pada waktu dan tempat berbeda, wanita yang mengalami pelecehan seperti itu akan langsung menemui para abangnya dan meminta mereka membela harga dirinya. Tentu saja Bree tidak akan melakukannya—ini abad 21, bukan abad pertengahan, lagi pula ia bisa mengatasi masalahnya sendiri—tapi memikirkan gerombolan pria O'Connell menghajar Gianni Firelli sampai babak belur sepertinya menarik.

Lupakan bahwa ia sepertinya merespons apa yang dilakukan Gianni. Kalaupun ya, itu hanya karena Gianni mengejutkannya. Oke. Jadi ia tidak mengatasi kejadian itu dengan baik. Lalu kenapa? Untuk apa terus-menerus memikirkan hal itu?

Untuk apa terus-menerus membayangkan rasa mulut Gianni, rasa tangan laki-laki itu di pangkal pahaku?

Bree melontarkan kata yang akan membuat para abangnya yang overprotektif tersentak, meremas bajunya menjadi gumpalan lalu melemparnya melintasi ruangan.

Ia tidak peduli dengan semua itu.

Wawancara kerja. Ia harus berkonsentrasi. Ia harus mempersiapkan yang terbaik, berpenampilan terbaik, tapi bagaimana ia bisa melakukan itu dengan Mr. Firelli selalu terlintas di kepalanya dan noda gosong sebesar Texas di bajunya?

Baju lebih mudah ditangani.

Ia bisa menaikkan kerahnya. Atau menutupinya dengan syal di leher. Tidak. Kerah itu tidak dirancang untuk ditegakkan. Mengenai syal—Fallon mungkin bisa membuat syal menjadi sekeren dasi *cravat*.

Aku akan membuatnya tampak seperti simpul tali hukuman gantung.

Bree melempar bajunya ke tempat tidur. Apa yang harus dikenakannya? Ia membutuhkan pekerjaan ini. Ia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya sebagai asisten produser TV, tapi ia akan belajar. Harus. Karena sedikit tabungan yang dikumpulkannya

semasa menjadi pelayan hampir habis, dan sejam kemarin yang dilaluinya bersama bagian perekrutan *Sunday Times* membuatnya tertekan.

Kota tampaknya sangat membutuhkan akuntan sampai ahli zoologi. Sayangnya dua tahun kuliah membuat Bree tidak memenuhi syarat untuk pekerjaan apa pun.

"Tinggal kau dan aku, *kid*," Sean selalu berkata. "Semua anggota keluarga O'Connell sibuk menjadi dewasa, kecuali kita."

Bree melangkah ke bawah *shower* lalu menyiram tubuhnya dengan air dingin hingga merinding.

Itu sudah berubah. Sean, penjudi tak tertaklukkan itu kini sudah dijinakkan. Kakaknya itu menggunakan uang kemenangannya untuk membeli resor eksklusif di Karibia sementara Bree masih terombang-ambing dari satu pekerjaan dan tempat ke pekerjaan dan tempat lainnya, mencari sesuatu yang cukup ia sukai untuk dilakukan selama sisa hidupnya.

Sejauh ini, hasilnya nol besar.

Ia mematikan keran *shower*, melangkah ke keset, lalu membungkus tubuhnya dengan handuk.

Siapa yang mau menjalani karier menjual kosmetik pada wanita paro baya yang punya lebih banyak uang daripada akal sehat? Menghabiskan waktu menjual baju siap pakai pada para remaja manja dan kaya raya? Ia sendiri juga akan menjadi salah satu dari anak manja jika ia tidak menolak dengan tegas bantuan dari keluarganya.

Bantuan keuangan, yang pasti, dan ketika ia menco-

ba menerima bantuan yang lainnya... yah, itu tidak berhasil. Ketika ia mencoba menjadi pelayan di restoran/perkebunan anggur Keir musim dingin lalu, segalanya berjalan lancar sampai ia dengan sengaja menumpahkan segelas anggur pada pelanggan menyebalkan yang mengeluhkan segalanya mulai dari hidangan pertama hingga hidangan penutup.

Baru-baru ini, Fallon mengajaknya dalam pemotretan minuman diet.

Mungkin seharusnya kau tidak memasukkan telunjuk ke antara bibirmu dan membuat bunyi tersedak, ketika ada pria, perwakilan klien, mengawasi dari pinggir ruangan. Meski demikian, pria itu tetap tertarik padanya, membuat Bree merasa lebih muak lagi. Menurutnya pria itu cukup enak dipandang, tapi tak sebanding dengan...

Bree mengerutkan dahi ke bayangannya di cermin. "Hentikan!" bentaknya, lalu bergegas menuju lemari bajunya.

Apa yang biasa dikenakan orang televisi? Tampak santai atau profesional? Mungkin gabungan keduanya. Setelan sutra biru tua, tapi dipadu kaus *Bella Sicilia* yang dibelinya terakhir kali mengunjungi Fallon dan Stefano.

Bel pintu berdering.

Bree memutar bola matanya. Apa lagi sekarang? Induk semang telah datang memeriksa AC-nya dan mengatakan tak ada yang bisa dia lakukan sampai suku cadang yang baru tiba. Tamu rutin pagi harinya, Mrs. Schilling dari seberang, sudah mampir untuk

melaporkan berita terbaru tentang pesawat makhluk luar angkasa di atap.

Trrring, trrring, trrring.

Waktunya menerima buletin Penyerangan Makhluk Luar Angkasa.

Bree menghela napas, mengencangkan simpul handuk di atas payudaranya, lalu berjalan ke pintu. Ia membuka seratus satu kunci—setiap kakak laki-lakinya menambah koleksi kuncinya—lalu membuka pintu beberapa sentimeter.

"Ya, Mrs. Schilling," ujarnya, "apa kau sudah mendapat kabar lebih lanjut dari orang Mars—"

Kata-katanya tertahan di tenggorokan. Alih-alih si tetangga nyentrik, aneh, dan baik hati, yang berdiri di hadapannya adalah sang pria penggoda angkuh, pria yang berminggu-minggu dibencinya. Di sanalah dia. Sosoknya nyata. Dan memikat.

Kenapa dia baru datang sekarang setelah sekian lama?

"Kau!" Ya ampun, terlalu dibuat-buat! Dan pikiran yang bodoh. Bree menegakkan tubuh. "Apa yang kaulakukan di sini, Firelli?"

"Aku harus bertemu denganmu."

Kata-kata Gianni juga seperti dibuat-buat... dan mengapa kalimat membosankan yang sudah sering didengarnya itu membuat jantungnya berdetak makin cepat? Pasti cuaca panas ini telah membakar otaknya.

"Kata-kata yang menarik," sahut Bree ceria, "tapi tak ada artinya untukku. Aku benar-benar tidak tertarik untuk—"

"Briana. Ini penting. Biarkan aku masuk."

Seperti serigala besar yang jahat, Gianni menjadikan kata-kata sederhana terdengar begitu menggoda. Itu berita buruknya. Berita bagusnya, Bree bukan lagi anak kecil yang senang didongengkan.

"Takkan pernah."

"Kita harus bicara."

"Tak ada yang harus dibicarakan. Misalnya karena keajaiban tertentu ada yang perlu kita bicarakan, pernahkah kau mendengar penemuan baru yang disebut telepon?"

"Brengsek, ini bukan permainan. Biarkan aku masuk."

"Kau benar. Ini bukan permainan." Bree mulai menutup pintu. "Pulanglah, Firelli. Biarlah kita sama-sama menenangkan diri dan—"

"Briana." Gianni melangkah maju dan menyelipkan bahunya ke celah pintu yang sempit. "Kumohon."

Ucapan dan bahu laki-laki itu, membuat Bree mematung. Kumohon? Ia tak pernah menyangka kata itu ada dalam kamus Gianni. Setidaknya, ketika kata itu ditujukan pada wanita. Bree berniat memberitahu Gianni apa arti permohonan itu baginya, tetapi sesuatu di mata laki-laki itu membuat Bree urung melakukannya.

"Ada yang tidak beres," Bree berkata perlahan.

Gianni tak menjawab. "Buka pintunya, Bree."

"Ada apa?" Bree mulai ketus. "Gianni? Apa yang terjadi?"

"Aku perlu memberitahumu sesuatu," Gianni ber-

kata dengan tenang, "tapi aku tidak akan mengatakannya di sini. Biarkan aku masuk."

Jantung Bree berdebar tak karuan. "Katakan apa yang terjadi."

Gianni menyisir rambut dengan jemarinya. Rambutnya sudah mencuat dalam ikal-ikal kecil, seolah ia sudah beberapa kali mengusapnya. Kini Bree menyadari Gianni memakai celana jins, kaus, dan sepatu olahraga, dan di rahangnya terdapat bakal janggut.

Gianni Firelli, belum bercukur dan berpakaian santai pada jam segini pada hari kerja?

"Stefano," ujar Bree. "Dan kakakku..."

Lutut Bree lemas. Gianni menyumpah dan menangkap pundak Bree.

"Bukan," tukasnya tajam. "Dengarkan aku, Bree. Kakak dan iparmu baik-baik saja. Keluargamu juga. Berita ini tak ada hubungannya dengan mereka."

"Kalau begitu apa.... Ini kabar buruk, kan?"

Bree memandangi Gianni, matanya sangat besar di wajahnya mendadak pucat dan kemarahan yang dirasakan Gianni sejak pertemuan terakhir mereka langsung sirna. Ia membawa berita buruk. Kabar paling mengerikan yang bisa dibayangkan.

Gianni harus memberitahu Bree bahwa sahabat karib gadis itu sudah tiada.

Gianni menarik napas panjang. "Bree—"

"Briana? Apakah orang Mars?"

Gianni menoleh ke belakang. Seorang wanita tua berdiri di seberang lorong, tangan terlipat di dada.

"Apakah makhluk luar angkasa meminta kita menyerah?"

Pada kesempatan lain, Gianni akan tertawa. Wanita tua itu memandangnya seolah ia setan, yang kurang-lebih menggambarkan perasaannya saat ini.

"Aku teman Briana," sahut Gianni lembut. "Semua baik-baik saja."

Wanita tua itu menatap ragu. "Kau yakin?"

"Presiden mengatakan kita takkan menyerah," ujar Gianni tegas, lalu memaksakan senyum.

Tampaknya berhasil. Wanita tua itu masuk kembali ke apartemen; Gianni melangkah maju, masih memegang pundak Briana, lalu menutup pintu dengan kakinya.

Panas dan kelembapan melingkupi Gianni seperti udara di rawa-rawa. Ruangan apartemen mengingatkannya pada lemari. Ia merasa tubuhnya terlalu besar untuk ruangan tersebut dan untuk perasaan mual di perutnya.

"Katakan padaku," ujar Bree.

"Duduklah."

Gianni tahu Bree sudah bisa menebaknya. Wajah gadis itu kembali pucat pasi.

"Karen," bisik Bree.

Gianni mengayun Bree ke dalam dekapan kedua lengannya. Dua langkah, dan ia sudah berada di samping sofa usang. Dengan hati-hati ia mendudukkan Bree di sana. Bree bergeser ke sudut, memperhatikan Gianni seolah laki-laki itu memegang rahasia alam semesta.

"Kumohon. Beritahu aku apa yang terjadi. Karen, kan?"

Otot pipi Gianni menegang. "Ya."

Air mata Bree mengalir deras. "Ya Tuhan!" jeritnya. "Ya Tuhan!"

"Dan Tomasso," sahut Gianni, mempercepat kata-katanya agar Bree bisa mendengar semuanya dengan cepat sebelum palu godam kepedihan menghantam Gianni lagi.

"Mereka berdua?"

"Ya."

Kepala Bree tersentak ke belakang seperti habis terkena pukulan. Gianni bergerak mendekat dan menangkup tangan Bree.

"Maafkan aku, Briana."

"Tidak mungkin." Suara Bree tersedak nyaris seperti tertawa, dan Gianni tahu, itu merupakan gejala awal histeria. "Ini tidak mungkin terjadi."

"Sayangnya itulah yang terjadi."

"Bagaimana? Bagaimana bisa—"

"Mereka berada di Sisilia, mengunjungi nenek Tomasso. Mereka mengendarai mobil. Jalannya sempit. Berkelok-kelok. Mobil lain—pengemudinya mabuk. Laki-laki itu—" Gianni tak mampu meneruskan kalimatnya. Tenggorokannya tercekat seolah dicekik orang, yang mencoba mencegah udara masuk ke paru-parunya. "Kejadiannya berlangsung cepat," ujarnya. "Mereka tidak menderita."

Mata Bree kosong. Mendadak matanya bersinar kembali. "Bayi mereka?"

Gianni mengangguk. Setidaknya masih ada berita baik. "Bayi mereka selamat."

Briana mulai menangis, mulanya terisak pelan, makin lama makin keras, hingga menjadi sedu sedan yang memilukan hati Gianni.

"*Cara*," ujar Gianni parau, lalu merengkuh Bree dalam pelukan.

Tangis Bree pecah tak terkendali. Gianni merasakan matanya sendiri mulai basah. Ia ingin menangis bersama Bree tapi ia tidak pernah menangis sejak berusia lima tahun karena tahu jika ia menangis, ayahnya akan memukulnya lebih keras.

Karena itu ia hanya membenamkan wajah ke rambut Bree sambil berpikir bagaimana menjelaskan bagian selanjutnya. Pasti Bree akan sulit memercayainya sama seperti yang Gianni rasakan ketika pengacara Tomasso meneleponnya tadi pagi, pertama mengabarkan berita menyedihkan tentang kematian Tommy dan Karen, lalu detail mengenai surat wasiat mereka.

"Kau yakin?" Gianni bolak-balik bertanya, pertanyaan yang sangat bodoh sebab sebagai pengacara Gianni tahu pengacara Massini tidak mungkin salah tangkap. Untunglah pria itu sabar. Dia membacakan klausul-klausul itu dengan lantang. Bahkan sesudahnya pun, Gianni masih terus mengulang perkataan, *ya, tapi apa kau yakin?* karena Gianni merasa apa yang didengarnya tidak mungkin nyata.

"Berikan nomor faks Anda," akhirnya pengacara yang kesal itu berkata. Beberapa menit kemudian,

Gianni memandang dokumen yang akan mengubah hidupnya.

Hidupnya dan hidup Briana.

"Kapan?" ujar Bree.

Air matanya sudah berhenti mengalir tapi dia masih berada dalam dekapan Gianni, wajahnya tersembunyi dalam lekuk leher Gianni.

"Dua hari yang lalu. Pengacara mereka meneleponku tadi pagi."

"Dua hari yang lalu."

Bree bergidik. Ruangan itu panas, nyaris tanpa udara, tapi Bree mungkin terguncang. Dan ia tidak mengenakan apa-apa selain handuk.

Selembar handuk.

Perlahan-lahan Gianni mulai merasakan tubuh Bree di tubuhnya. Kelembutan kulit gadis itu. Kehangatan napas gadis itu. Rambut lembap gadis itu yang halus menggelitik hidungnya.

"Bree."

Ia memegang pundak Bree, berusaha menjauhkan gadis itu dari dirinya, tapi Bree menggeleng dan membenamkan diri lebih dalam ke pelukannya.

"Bree," ujar Gianni lagi, lalu mengelus punggung gadis itu. Kulit Bree sehalus rambutnya, dan menebarkan keharuman bunga.

Bree merupakan oasis kehidupan dalam lautan kematian.

Gianni mengerti itu. Namun, ia membenci dirinya sendiri ketika merasakan tubuhnya mulai bereaksi.

"Karen sahabat karibku," bisik Bree.

"Seperti Tomasso teman baikku."

"Kami bertemu saat kuliah, tapi rasanya kami saling mengenal seumur hidup."

"Betul." Gianni berdeham. "Tommy dan aku telah berteman sejak kami berumur sepuluh tahun."

"Aku hanya—aku tak percaya—"

"Begitu juga aku."

Isakan pelan Bree meluluhkan hati Gianni. Ia merengkuh Bree lebih dalam lalu mengayun gadis itu dalam pelukannya.

"Memikirkan mereka berdua telah tiada..."

"Ssst," gumam Gianni, mengecup rambut Bree. Mereka duduk tanpa bicara beberapa saat, lalu Bree menengadah padanya.

"Bagaimana dengan—bagaimana dengan pemakaman?"

"Sudah dilakukan," gerutunya. "Nenek Tommy yang mengurusnya. Dia wanita tua. Tak pernah terpikir olehnya bahwa Tomasso dan Karen memiliki teman-teman di Amerika yang ingin menghadiri pemakaman."

"Berarti kita—kita bahkan tidak bisa mengucapkan selamat tinggal dengan layak."

Gianni yang pragmatis ingin mengatakan bahwa pasangan Massini takkan menyadari perbedaannya, tapi kepedihan yang ia rasakan, kepiluan yang dirasakan Bree, membuatnya mengutarakan jawaban lain.

"Mereka tahu kita mencintai mereka," ujarnya tenang. "Mungkin sekarang pun mereka tahu."

Briana mulai menangis lagi. Gianni berbisik pada-

nya, mengelus pipi gadis itu, rambutnya, dan tiba-tiba Bree menengadah pada Gianni. Matanya sangat besar, bersinar seperti bintang; mulutnya gemetar.

"Setidaknya mereka saling memiliki."

"Betul. Mereka beruntung."

"Sungguh menyedihkan hidup sendirian."

"Menyedihkan," Gianni balas berbisik, lalu entah siapa yang memulai, sedetik kemudian bibir Gianni sudah berada di bibir Bree, tangan gadis itu melingkar erat di leher Gianni, dan Gianni tidak memikirkan apa pun kecuali rasa Bree, keharuman dan kelembutannya dalam pelukan Gianni.

Dibaringkannya Bree di sofa, lalu diciumnya tenggorokan Bree, merasakan denyut nadi Bree di bibirnya. Tangan Bree menyelinap ke balik rambutnya; desahan Bree merupakan bukti manis kekuatan hidup.

"Bree..."

Bree menarik kepala Gianni turun ke arahnya, lalu membungkamnya dengan ciuman lain. Bibir Bree lembut; tubuhnya hangat dan bersemangat di bawah tangan Gianni, lalu ketika gadis itu merapatkan badan pada Gianni, membisikkan namanya, Gianni tersesat dalam gairah.

Sambil mengerang, Gianni membuka simpul handuk. Payudara Bree indah, bulat, dan mungil dengan puncak halus sewarna mawar.

"Betapa cantiknya dirimu," bisik Gianni.

"Sentuh aku, Gianni. Kumohon. Kumohon...."

Payudara itu begitu pas dalam telapak tangan

Gianni seolah memang tercipta untuk itu. Bree merintih nikmat saat Gianni menangkup payudaranya. Gianni menunduk lalu mengisap salah satu puncak yang menegang itu, diikuti yang satunya.

Bree mengucapkan nama Gianni sambil terisak, mengangkat pinggul dalam gerakan mengundang, mengajukan pertanyaan tanpa suara yang hanya memiliki satu jawaban, dan Gianni memberikannya. Gianni merentangkan handuk lebar-lebar sehingga ia dapat melihat gadis itu secara utuh: pinggang ramping, pinggul bundar, dan pangkal paha yang begitu menggoda....

Gianni menciumnya di sana, mencari-cari dengan ujung lidah. Gadis itu terasa lebih manis daripada madu.... Lalu saat ia melengkung ke arah Gianni dan meneriakkan gairahnya, darah bergolak di telinga Gianni.

"Gianni," rintih Bree, "Gianni, kumohon, kumohon, kumohon..."

"Ya," jawab Gianni parau, dalam satu entakan membuka celana jinsnya lalu memasuki Bree. Ia membenamkan tubuh begitu dalam, begitu jauh, yang belum pernah dialaminya. Ketika tubuh Bree mengakomodasinya, Giani pun berhenti berpikir.

Rintihan liar kepuasan Bree memicu pelepasan Gianni.

Mereka tersesat dalam keabadian, dunia berhenti berputar.

Lalu semua berakhir.

Tubuh Gianni bernyanyi-nyanyi sementara otaknya

menyadari apa yang telah ia lakukan. Ia berguling menjauh, mencari kata-kata yang tepat. Briana merangkak ke sandaran sofa, meraih handuk untuk menutupi tubuhnya.

"Ya Tuhan," ucap Bree serak. "Ya Tuhan..."

"Briana. Maafkan aku. Aku tak bermaksud—"

"Jangan katakan apa pun. Tolong—tolong pergilah."

Rambut keemasan yang ikal tak beraturan menutupi wajah Bree. Gianni ingin menariknya, merapikannya ke belakang, mengangkat wajah Bree, lalu mengatakan bahwa ia tidak bermaksud bercinta dengan gadis itu seperti ini, sama seperti ia tidak bermaksud melakukan apa yang terjadi di lift waktu itu.

Ia ingin melakukannya dengan perlahan, bercinta dengan Bree secara lembut. Mengecup bibirnya, dilanjutkan dengan ciuman di leher gadis itu, lalu celah di antara payudaranya hingga gadis itu bergetar penuh hasrat. Ia ingin menyatukan tubuh dengan Bree secara perlahan, menatap wajah gadis itu saat melakukannya, membawa Bree ke langit ketujuh dan memeluknya erat ketika gadis itu kembali ke bumi.

Namun Bree memelototinya, rasa muak dan kebencian berkilat-kilat di mata gadis itu. Gianni tahu, mencoba mendekati gadis itu sekarang merupakan kesalahan. Sialan, apa pun yang dilakukannya sejak pertama mereka berjumpa selalu saja salah.

"Sialan, apa kau tuli? Pergi!"

Bree berteriak seakan ia monster yang menyerang gadis itu. Gianni merasa pusaran kemarahan yang

dirasakannya jauh lebih aman daripada rasa penyesalan.

"Dengar," Gianni berkata perlahan, "hal-hal seperti ini terjadi."

"Hal-hal seperti ini?" ulang Bree, nada suaranya dingin.

"Seks," sahut Gianni gamblang. "Adalah pengukuhan hidup. Tempat orang berpaling, tatkala berhadapan dengan maut."

Gianni benar. Briana tahu itu. Ia sering membaca buku, menonton film; ia tidak bodoh. Orang berhubungan seks untuk berbagai alasan yang tak ada hubungannya dengan hasrat.

Itulah yang terburuk. Ia melakukannya demi alasan yang salah. Ia mengkhayalkan bersama dengan pria ini, walaupun buruk untuk diakui, mengkhayalkannya sejak malam di lift itu, lalu kini semuanya terjadi, tapi tak ada hubungannya dengan hasrat Gianni padanya ataupun hasrat Bree pada laki-laki itu; semua karena rasa duka atas kematian seseorang yang sudah dianggapnya saudara sendiri.

"Briana."

Bree menengadah. Nada suara Gianni tenang. Ia terdengar lebih mirip pria yang akan berpidato daripada pria yang baru saja—baru saja—"

"Kita harus bicara."

"Kau salah, Firelli. Tak ada yang perlu kita bicarakan."

Perlahan Gianni berdiri. Wajah Bree merah padam saat Gianna menutup ritsleting jinsnya. Pria itu bah-

kan tak punya kesopanan untuk membalikkan tubuh.

"Maafkan aku," ujar Gianni dengan nada yang menyatakan penyesalan. "Sesaat tadi, kupikir Putri Es berubah menjadi wanita."

"Aku lebih memilih terbuat dari es daripada menjadi bajingan seperti kau."

Gianni meraih dengan cepat sehingga Bree tak sempat menghindar, mencengkeram kedua tangan Bree, lalu menegakkan tubuh gadis itu.

"Jangan sembarangan, *cara*, atau kau mau kuingatkan betapa mudahnya aku mengubahmu dari dingin menjadi panas?"

"Keluar!"

"Percayalah, dengan senang hati aku akan keluar. Tapi—"

"Tapi apa? Sialan, pergil sekarang juga, atau aku bersumpah akan melemparmu keluar!"

Otot rahang Gianni berkedut. Perlahan ia melepaskan tangan Bree lalu melangkah mundur.

"Tomasso dan Karen meninggalkan surat wasiat."

"Lalu? Apa hubungannya denganku?"

"Tampaknya Karen tidak setuju dengan pendapatku mengenai dirimu."

"Apa yang kaubicarakan?"

"Karen pasti berpikir bahwa kau memiliki hati." Gianni terdiam sejenak, lalu Bree melihat otot rahangnya berkedut lagi. "Karen dan Tommy menunjukmu sebagai wali bayi mereka."

Bree mengerjapkan mata. "Apa?"

"Mereka menunjukmu sebagai wali Lucia."

"Tak mungkin. Karen bakal memberitahu—"

"Mungkin atau tidak, itulah kenyataannya."

Briana merosot ke sofa. "Tapi aku tidak—maksudku, aku tak tahu apa-apa tentang—"

"Mungkin mereka menyadari hal itu." Gianni melipat tangan di depan dada lalu tersenyum tipis. "Asal kau tahu, mereka tidak menyerahkan seluruh tanggung jawab kepadamu."

"Aku—aku tidak mengerti."

Gianni menghela napas panjang. "Mereka menunjuk kita berdua sebagai wali. Kau. Dan aku. Kita akan membesarkan anak ini bersama."

4

BREE menatap Gianni. Apa yang diutarakan Gianni tidak masuk akal... tapi orang tak akan bercanda mengenai kematian, pemakaman, dan tentunya tidak tentang perwalian anak yang tak berdaya.

Kesalahan, kalau begitu. Ya, pasti. Kesalahan. Bree mengatakannya pada Gianni. Pria itu menggeleng.

"Sayangnya bukan." Ia mengambil kertas terlipat dari saku belakang celananya. "Bacalah sendiri."

Bree memandang kertas tersebut. Ia tidak mau mengambilnya dari Gianni. Siapa tahu dengan begitu, itu tidak akan jadi kenyataan. Gianni tidak memberinya pilihan. Gianni menyodorkan kertas itu ke depan wajahnya seperti matador melambaikan kain merah di depan banteng.

"Bacalah," ujar Gianni tak sabar. "Lalu beritahu aku jika kau masih menganggapnya kesalahan."

Sebuah faks, tertanggal hari ini beberapa jam yang lalu. Ia mencengkeram benda itu dengan kedua ta-

ngan, kemudian melakukan apa yang diminta Gianni, tapi kata-kata yang tertera tak dapat ia mengerti. Mulanya, ia pikir karena ia masih shock dengan apa yang dikatakan Gianni. Lalu ia sadar, itu bahasa Italia.

"Aku tidak—ini bahasa Italia."

Sial.Tentu saja itu bahasa Italia. Gianni memarahi dirinya sendiri karena begitu bodoh, mengambil faks, lalu menerjemahkannya secara cepat ke dalam bahasa Inggris. Bree mendengar beberapa istilah hukum—sebagaimana yang dimaksud, atas dasar alasan itulah, dan siapa pun juga—berhamburan seperti curah hujan.

Tampaknya pengacara Eropa tidak mampu membuat kalimat sederhana seperti rekan sejawatnya di Amerika.

Tapi itu tidak penting.

Yang penting adalah kata-kata yang mengonfirmasi apa yang barusan diberitahukan Gianni padanya. Karen dan Tomasso telah memberi mereka hak perwalian bersama bagi sang bayi.

"...dengan demikian memutuskan Briana Claire O'Connel dan Gianni Fabrizio Firelli memikul tanggung jawab untuk membesarkan anak kami, Lucia Vittoria Massini, untuk membuat semua keputusan baginya sejauh mereka rasa tepat, sampai ia mencapai usia dewasa."

Gianni menegakkan kepala. Biasanya ia benci istilah-istilah hukum. Tidak kali ini. Membacakan surat wasiat dalam bahasa resmi seperti yang tertulis membuatnya lebih nyaman.

Mungkin ia dapat menangani ini lebih baik jika ia mengenakan toganya.

"Ada pertanyaan?" ujar Gianni tegas.

"Mencapai usia...?"

"Dewasa. Ketika seseorang tak lagi dianggap masih di bawah umur."

"Aku tahu itu," sergah Briana tajam. "Yang kumaksud, berapa usia dewasa di Italia?"

"Delapan belas tahun."

"Di sini?"

"Sama."

"Kupikir perempuan menikah lebih muda di beberapa negara."

"Mereka menikah ketika mereka mau menikah, dan apa hubungannya dengan masalah ini?"

"Aku hanya berpikir—kau tahu, bukan tentang kapan Lucia menikah tetapi kapan dia dianggap cukup dewasa untuk menikah. Atau ikut pemilu. Atau..." Alis Gianni terangkat tinggi. Siapa yang dapat menyalahkan pria itu? Bree mengibaskan tangan dan menghela napas. "Kurasa aku sedang mencari tahu kapan Lucia tidak lagi dianggap anak di bawah umur."

"Bila kita sudah terlalu tua untuk peduli," sahut Gianni, memasukkan kembali kertas faks ke saku belakang.

Tanpa disangka-sangka, Bree tertawa.

"Menurutmu ini lucu?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Hanya saja cara kau mengatakannya bahwa..."

"Tapi itu betul." Gianni mengempaskan diri di sofa di samping Bree. "Anak itu baru tiga bulan."

"Empat bulan."

"Oh, ya, itu kemajuan besar. Berarti kita tinggal merawatnya selama tujuh belas tahun dan delapan bulan lagi."

Bibir Bree berkedut. Gianni memelototi Bree dan bibirnya sendiri ikut berkedut.

"Ya Tuhan," ujar Gianni perlahan. "Aku kasihan pada anak malang itu. Kau dan aku, menjadi orangtuanya?"

"Walinya," tukas Bree cepat.

"Orangtua, wali, apa bedanya?" senyum Gianni memudar. "Lihatlah kita, memikirkan mengapa hal semacam ini terjadi padahal satu-satunya yang penting adalah Tommy dan Karen telah tiada." Ia memandang Briana. Senyum Bree pun sirna; mata birunya dipenuhi air mata. "Bree. Tentang—tentang apa yang terjadi sebelumnya..."

"Jangan."

"Aku mau kau tahu aku tidak bermaksud untuk.... Ketika memelukmu, aku hanya ingin menenangkanmu."

"Aku tahu."

"Aku tak bermaksud mengambil kesempatan dalam kesempitan. Hanya saja—hanya saja berita tentang Massini—"

"Kau tak perlu menjelaskannya, Gianni. Aku mengerti mengapa—mengapa kita melakukan apa yang telah kita lakukan."

Gianni mengangguk. "Bagus." Ia meraih tangan Bree. "Sebab kita harus rukun mulai dari sekarang."

"Kita akan rukun-rukun saja," cetus Bree kaku, menyentak tangannya dari genggaman Gianni, "asal kita melupakan apa yang telah terjadi."

Melupakan bahwa mereka telah bercinta? Bahwa Gianni telah mendengarku meneriakkan nama pria itu ketika aku nyaris jatuh dari tepi dunia? batin Bree.

"Tentu saja," sahut Gianni sopan.

Bree mengangguk. "Bagus. Karena kalau ingin berhasil, kau harus berjanji padaku bahwa kita akan melupakan—insiden ini."

"Aku mengerti."

"Aku akan berpakaian. Setelah itu kita akan memutuskan jalan terbaik mengatasi situasi ini."

Gianni tersenyum ceria. "Baiklah."

Bree berjalan pergi, kepala terangkat tinggi-tinggi, lebih menyerupai ratu yang mengenakan semua perlengkapan kerajaan daripada wanita yang hanya terbalut handuk. Gianni harus mengakui gadis itu bernyali besar.

Tapi aku sendiri pun layak dipuji, pikir Gianni. Aku makin ahli dalam berbohong tentang apa pun yang melibatkan Bree. Pertama, beberapa bulan sebelumnya, ketika Bree berlari pergi dan aku meyakinkan penjaga pintu segalanya baik-baik saja dan kini, ketika aku meyakinkan Bree aku akan melupakan bahwa mereka telah bercinta.

Gianni tak akan melupakannya. Ia yakin Bree juga tak akan melupakannya.

Tidak dengan keberadaan Gianni di dekatnya untuk mengingatkannya.

Bree mengerahkan segenap kekuatannya sampai ia tiba dengan selamat di kamar tidur. Namun segera setelah menutup pintu, ia mulai terguncang. Terduduk di sudut ranjang bagai duduk di atas rakit di tengah samudra.

Ranjangnya terasa bergerak. Ruangan berputar. Meski seumur hidup belum pernah pingsan, ia tidak butuh ensiklopedi kedokteran untuk tahu ia nyaris tak sadarkan diri.

Dan ia tak boleh membiarkan itu terjadi. Jika Gianni mendengar suara berdebam, pria itu akan berlari ke sini secepat kilat. Bree tidak sudi membiarkan Gianni tahu betapa kejadian sepanjang pagi ini membuatnya terguncang.

Atau membuat pria itu melihatnya telanjang lagi. Ya Tuhan, tidak. Takkan pernah lagi.

Bagaimana cara bermeditasi yang pernah dilakukannya saat kuliah dulu? Tarik napas panjang. Tahan. Buang keluar. Ulangi lagi. Dua kali lagi...

Ranjang berhenti bergerak. Ruangan berhenti berputar, dan dunia yang tadinya hitam-putih kembali berwarna. Bree menundukkan kepalanya dalam-dalam. Apakah kewarasannya hilang, atau dunia sudah gila? Beberapa saat sebelumnya, masalah hari ini hanyalah cara mendapatkan pekerjaan. Kini masalahnya adalah

berusaha mencari tahu apa artinya menjadi wali bagi bayi tak berdaya....

Artinya adalah ia membiarkan pria yang dibencinya bercinta dengannya.

Getaran menjalari tubuhnya. "Jujurlah," bisiknya. Ia tidak "membiarkan" Gianni bercinta dengannya, ia memohon Gianni untuk bercinta dengannya. Gianni yang menahan diri; ialah yang memulai ciuman, menawarkan diri untuk dibelai Gianni.

Dan "bercinta" adalah istilah yang salah untuk menggambarkan apa yang terjadi. Ini sama persis dengan kejadian ketika mereka di lift. Ada rasa mendamba. Gairah. Pergumulan antara bibir dan tubuh...

"Briana?"

Kepala Bree tersentak. Ia dapat mendengar langkah kaki Gianni mendekati pintu. Jantungnya melonjak. Apakah Gianni mendatanginya? Apakah Gianni akan merengkuhnya lagi dalam pelukan?

"Bree?" Terkesima, Bree menatap pintu, menunggu pegangan pintu diputar.

"Aku akan membuat kopi. Bolehkah?"

Gianni minta izin untuk membuat kopi? Bree menahan diri sekuat tenaga agar tidak tertawa histeris.

"Ya!" teriak Bree. "Kopi ada di lemari di atas—"

"Aku tahu."

Ternyata hanya basa-basi minta izin. Bree menunggu langkah Gianni menjauh. Lalu ia melempar handuk dan kembali ke bawah *shower*, menggosok tubuh dengan busa mandi keras-keras, walau ia tahu gosokan

sekeras apa pun takkan dapat menghilangkan aroma kulit Gianni, sentuhan tangan Gianni...

Oh, sentuhannya...

"Hentikan," gumamnya, lalu menengadahkan wajahnya ke guyuran air.

Lima menit kemudian, bersetelan biru, berbaju putih, dan bersepatu hak biasa, dengan rambut ditarik ke belakang, dikucir di bawah tengkuk, Bree melangkah tergesa ke dapur. Gianni bersandar di sudut dengan secangkir kopi di tangan. Secangkir lain berada di sebelah poci kopi. Gianni hendak meraih cangkir di meja, tetapi Bree menggeleng.

"Aku akan menuangnya sendiri, terima kasih."

Sebelah alis hitam Gianni terangkat, tapi tak sepatah kata pun terucap. Baguslah, pikir Bree sambil menyeruput kopi panasnya. Berita kematian telah membuatnya terpukul; ditunjuk menjadi wali membuatnya shock untuk kedua kalinya, namun *shower* telah menjernihkan pikirannya. Ia sudah siap untuk menangani masalah.

Tentang apa yang terjadi tadi dengan Gianni—seperti telah dikatakannya pada Gianni, tak ada gunanya dipikirkan. Itu sudah berlalu.

Apa yang harus mereka lakukan sekarang adalah mencari cara bagaimana mengawasi kehidupan si bayi, dan mengatur segalanya supaya mereka hanya bertemu seperlunya.

Bree tahu persis cara mencapai semua itu.

"Baiklah," ujar Gianni, lalu berdeham. "Aku telah memikirkan bagaimana..."

Bree mengangkat tangannya. "Aku ada janji temu."

Kali ini kedua alis Gianni terangkat. "Apa kaubilang?"

"Aku ada janji temu." Bree melirik jam tangannya. "Tadinya aku *ada* janji, tapi aku memang berencana akan ke pusat kota dan melihat apakah—"

"Apa aku tidak salah dengar? Aku memberitahumu kita bertanggung jawab untuk membesarkan seorang anak, dan kau memiliki urusan yang lebih penting daripada membahas secara rinci bagaimana kita akan mengasuh si bayi?"

Mata Bree berkilat-kilat marah. "Aku harus mengikuti wawancara kerja. Pekerjaan, Firelli. Kau tahu apa yang kumaksud, kan? Sesuatu yang dilakukan orang untuk mendapatkan nafkah, bukannya duduk diam dan mengambil uang dari klien yang kaya raya."

Gianni menelengkan kepala. "Kau menyelidikiku."

"Ya." Bree kembali melihat jam. "Aku akan menemuimu jam enam sore nanti. Ada kedai kopi di—"

"Itukah yang dilakukan oleh abangmu?"

Bree menatap Gianni. "Apa maksudmu?"

"Cullen. Dia pengacara, kan? Apakah dia duduk diam dan mengambil uang dari klien kaya raya?"

Mulutmu harimaumu. Kenapa pula Bree mengatakan hal itu? Sebenarnya, ia bahkan tak tahu Gianni pengacara perdata, pidana, atau apa.

"Karena aku tidak begitu, kau tahu." Gianni meminum kopinya. "Mengambil uang dari klien kaya raya sekaya kucing gendut."

"Sebetulnya aku tidak peduli siapa kau—"

"Aku bekerja di kantor Jaksa Umum. Aku jaksa penuntut umum."

Bree mengerjapkan mata. "Mengenakan setelan jas seharga tiga ribu dolar?"

Dengan gerakan dibuat-buat, Gianni menunduk memandangi celana jins dan *T-shirt*-nya.

"Maksudku bukan hari ini, yang kumaksud—"

"Aku tahu maksudmu," ujar Gianni lembut. "Dan aku senang kau belum melupakan pertemuan terakhir kita."

"Aku cuma mau bilang," ujar Bree, jengkel ketika wajahnya mulai terasa panas, lebih marah lagi karena kebodohannya memulai percakapan ini, "para penuntut zaman sekarang sepertinya kaya raya."

Gianni mengangkat bahu tak acuh. "Aku menyukai pekerjaanku. Aku tidak mendapatkan uang dari pekerjaanku."

Bulu mata Bree mengerjap-ngerjap. "Oh. Salah satu anak orang kaya lama."

"Seperti kau?" sahut Gianni langsung, menikmati menyaksikan wajah cantik Bree merona.

Gianni menahan diri untuk tidak mengatakan "kena kau". Gianni tahu sedikit mengenai Briana O'Connell, tapi melihat keadaan sekeliling apartemen gadis itu, Briana jelas tidak mengandalkan sepeser pun kekayaan keluarganya.

Briana juga jelas berusaha keras menunjukkan ketidaksukaannya kepada Gianni, termasuk menuduhnya dengan hal-hal yang tidak pantas.

Terkutuklah Gianni jika membiarkan Bree melakukannya.

"Intinya," ujar Gianni, "aku punya banyak uang, betul, tapi tiap sennya kudapatkan dengan bekerja keras. Aku menjadi pengacara litigasi selama beberapa tahun." Ia menyeringai. "Memerah para kucing gendut itu, kalau kau mengerti maksudku. Aku mengolah penghasilanku dengan bijaksana, sampai suatu hari terkejut dengan jumlah yang tertera pada buku rekening bankku, lalu memutuskan untuk beralih pada bidang yang lebih memberi kepuasan batin." Ia menyeruput habis kopinya yang sudah dingin. "Ada lagi yang membuatmu penasaran?"

"Aku tidak—"

"Tentu saja kau penasaran." Gianni berbalik, meletakkan cangkir, dan membenamkan kedua tangan ke saku belakang celananya. "Dan aku tidak menyalahkanmu, mengingat kita akan meluangkan waktu bersama selama delapan belas tahun ke depan."

Gianni bermaksud bergurau, dengan harapan dapat melihat lagi rona merah menjalari wajah Bree dan barangkali, siapa tahu, bisa melihat si putri es meleleh dan berubah menjadi makhluk membara dan panas kembali.

Namun Bree tidak bereaksi seperti dugaan Gianni. Oke. Seperti harapannya. Sebaliknya, Bree melongo seolah Gianni baru saja mengakui dirinya memiliki kebiasaan tak lazim dengan berubah menjadi serigala setiap bulan purnama.

"Apa kaubilang?"

"Delapan belas tahun," sahut Gianni tenang. Buat apa mundur sekarang, ketika ia sudah telanjur basah? "Kurang empat bulan, tentunya. Ayolah, *princess*. Kau pasti masih ingat batas usia dewasa yang kita bahas tadi."

"Tapi kita tidak akan menghabiskan waktu selama itu bersama."

"Tidak sepenuhnya, tidak. Bahkan orangtua kandung pun mendapat libur selama beberapa minggu sesekali."

Bree menganga. "Apa yang kaubicarakan?"

Gianni sendiri tidak tahu. Ia datang ke sini dengan kepala dipenuhi berbagai cara yang dapat mereka tempuh untuk memenuhi wasiat Tomasso sambil tetap menjaga jarak di antara dirinya dan Briana. Kini ia sendiri heran bisa-bisanya ia berpikir begitu. Itu cara yang salah untuk menghargai kenangan akan Tommy dan Karen, dan jelas sangat tidak adil bagi Lucia.

Tentunya tak ada alasan lain untuk mengubah rencana yang telah dipikirkannya.

"Kita bisa membahasnya nanti."

Bree melempar tas tangannya ke meja dan melipat kedua tangan. "Kita bisa membahasnya sekarang."

"Katanya kau ada wawancara kerja."

"Tadinya. Berjam-jam yang lalu. Aku rasa sekarang tak ada gunanya aku pergi." Nada suaranya melembut. "Lagi pula, setelah semua tentang—tentang Karen..."

"Yeah." Gianni berdeham ketika kenyataan akan apa yang membawanya kemari kembali menghantamnya. "Aku tahu."

"Jadi, mari kita bahas satu per satu. Di mana bayi mereka sekarang? Bersama nenek buyutnya di Sisilia?"

Gianni mengangguk. "Ya."

"Nenek buyutnya pasti terguncang. Maksudku, setelah apa yang terjadi..."

"Aku sependapat. Si pengacara bilang semakin cepat kita menjemput bayi itu, semakin baik."

Bree menatap Gianni. "Menjemputnya?"

"Yah, kita tidak mungkin meninggalkan bayi itu pada Nenek."

"Tidak. Tentu saja tidak. Hanya saja..." Bree terdiam untuk menelan ludah dengan susah payah. Memikirkan dirinya akan menjadi wali bagi bayi yang nyaris tak dikenalnya saja sudah cukup sulit, tapi sedari tadi pembahasan baru sebatas teori. Sekarang mereka mulai membahas praktiknya. "Hanya saja detail-detailnya terasa—terasa—"

"Memang," sergah Gianni kasar. "Apa yang kau tahu tentang anak-anak?"

Bree berpikir tentang status barunya sebagai seorang bibi. Ia bisa mengganti popok dan memberi susu botol. Apakah itu berarti ia memahami anak-anak?

"Tidak ada," ujarnya jujur. "Kau?"

Gianni tertawa. "Apa aku kelihatan seperti pria yang tahu banyak soal anak-anak?"

"Bujangan bahagia," ujar Bree sinis. "Berlari sejauh-jauhnya dari altar sebisa kakinya membawanya."

"Aku juga tidak melihat jeratan tali di lehermu, O'Connell."

"Itukah pandanganmu tentang pernikahan?"

"Itu pandanganku tentang hubungan jangka panjang," ujar Gianni gamblang. "Suatu hari, yeah, kurasa aku ingin membangun keluarga..."

"Tak perlu dijelaskan. Aku juga berpikir begitu. Saat ini aku belum siap berumah tangga."

"Sudah kuduga."

"Apa maksudnya itu?"

Gianni mengangkat bahu. "Stefano bilang kau kupu-kupu, terbang dari satu tempat ke tempat lainnya."

"Stefano terlalu banyak omong." Bree menggulung lengan bajunya. Dapur terasa seperti sauna dan tampak lebih kecil daripada biasanya. Gianni, bersandar santai ke dinding, nyaris mendominasi ruangan. Bree berpikir untuk melanjutkan percakapan mereka di ruang duduk, tapi saat ini ia tidak yakin bisa melihat sofa tanpa merona. "Bisakah kita membicarakan hal ini di tempat lain?" ujarnya cepat. "Ada kedai kopi di bawah."

Gianni melirik arlojinya dan menggeleng. "Aku terlambat untuk menghadiri kesaksian. Kita bertemu lagi nanti. Jam tujuh, di *Luna's*. Kau tahu tempatnya?

"Di 57th dekat Madison, tapi—"

"Kita akan minum, makan malam, kemudian bicara. Bagaimana?"

Seperti kencan, batin Bree. Apakah Gianni berpikir apa yang tadi terjadi akan terulang kembali?

"Aku tidak bisa," tolak Bree sopan. "Kita bisa bertemu jam lima di kedai kopi."

"Kau akan berkencan?"

Gianni bertanya santai, seolah itu tidak berarti apa-apa baginya. Dan Bree mengira pria itu mengajaknya berkencan. Setelah dipikir-pikir lagi, untuk apa pria itu melakukan itu? Apa yang terjadi pagi ini tidak ada artinya, baik bagi pria itu maupun bagi Bree sendiri. Aku khilaf, itu saja, mencoba melampiaskan rasa duka dengan gairah. Jika peristiwa itu terasa istimewa, itu karena kekuatan emosiku semata, batin Bree. Bukan karena Gianni. Bukan karena sentuhan, bibir, tubuh pria itu...

"Briana? Apa kau akan berkencan?"

Bree mengembuskan napas gemetar. "Ya," ujar Bree dengan senyum sopan. "Aku ada kencan."

"Batalkan."

Suara Gianni lembut. Sesaat, Bree mengira ia salah dengar.

"Apa kaubilang?"

"Aku bilang, batalkan kencanmu."

Kali ini suaranya sedikit kasar. Oh, ya. Inilah Gianni Firelli yang Bree kenal. Angkuh. Menuntut. Begitu percaya diri hingga tak bisa membayangkan ada wanita mengatakan "tidak" padanya, dan apa yang mereka lakukan pagi ini hanya semakin menambah keyakinan Gianni bahwa dirinya benar.

Waktunya menyadarkan pria ini, pikir Bree, lalu menyunggingkan senyum sopan lain.

"Tidak."

Mata Gianni menyipit. Otot rahangnya berkedut lagi. Perlahan, dengan sengaja, tanpa melepaskan tatap-

an pada Bree, ia menegakkan badan dan berjalan menjauhi meja dapur.

"Siapa yang akan kautemui?"

Tayangan ulang *Frasier*, tapi Bree takkan pernah mengakuinya. "Bukan urusanmu."

"Jawaban salah, *cara*."

Gianni menghampiri Bree, langkahnya perlahan, raut wajahnya tak bisa ditebak. Bahaya berderak di udara di antara mereka bak sambaran petir.

Naluri Bree mmerintahkannya berbalik dan lari, tapi ia dibesarkan di negara padang gurun yang dibatasi gunung sepanjang cakrawala. Peraturan Pertama Pertahanan Diri: jika kau tiba-tiba mendapati diri berhadapan dengan singa gunung, jangan lari. Berdirilah tanpa bergerak, lalu hadapi singa itu.

Menunjukkan rasa takut pada hewan pemangsa hanya akan membuatnya makin beringas.

Bree bergeming sampai Gianni berada sejauh uluran tangan di depannya. Lalu, meskipun membenci diri sendiri karena menunjukkan kelemahan, Bree mundur dua langkah ke belakang.

"Kau tidak berhak—"

"Sekarang kita memiliki tanggung jawab, atau kau memutuskan untuk menolaknya?"

"Aku tak pernah bilang—"

"Kita harus menyusun rencana."

"Aku tahu. Aku hanya bermaksud..." Bree menggigit bibir. Betapa mudahnya pria itu membuatnya kesal! "Bertemu jam lima dan bukannya jam tujuh sama

sekali tidak menunjukkan aku tidak bersedia menerima tanggung jawabku."

"Tanggung jawab kita."

"Demi Tuhan!" teriak Bree. "Bisakah kau berhenti bermain kata? Karen ingin aku menjadi salah satu wali bagi bayinya, dan—"

"Kita akan menjadi wali bersama."

"Lagi-lagi permainan kata."

"Itu kenyataan." Gianni meraih sejumput rambut ikal Bree. Ia memilin rambut itu dengan jarinya, lalu menariknya perlahan sehingga mau tak mau Bree mendekatkan jarak di antara mereka. "Kita berbagi hak perawatan Lucia."

"Oke, oke. Jam lima sore ini, kita bisa mulai menyusun rencana."

"Apa yang kau tahu soal rencana?" tanya Gianni, dengan lembut menggosokkan rambut sehalus sutra itu di antara ujung jemarinya.

"Stefano bilang kau pengembara. Bahwa kau tak pernah tinggal di satu tempat cukup lama untuk menancapkan akar."

"Tadi aku kupu-kupu, sekarang pengembara." Bree menepis tangan Gianni. "Tolong lepaskan."

"Kenapa?" Dimasukkannya rambut Bree ke mulut. "Aku suka bagaimana rambutmu menggesek bibirku."

"Hentikan. Tolong—tolong hentikan, sekarang juga—"

"Aku suka gesekan rambutmu di tubuhku saat kita bercinta."

Jantung Bree berdegup kencang. Ia berharap ada gempa. Ia ingin tanah membuka lalu menelannya.

"Kita tidak bercinta. Kita berhubungan seks."

Gianni tertawa perlahan. "Sekarang siapa yang bermain kata?"

"Kau tahu persis apa maksudku, Firelli."

"Tentu." Tangan Gianni melingkari Bree, lalu menarik Bree ke dalam dekapan. Tubuh Bree berubah kaku, melawan, namun nadinya yang berdenyut keras di tenggorokan dan rona yang menjalari kulitnya menunjukkan dirinya sama terangsangnya seperti Gianni saat berpelukan seperti ini. "Aku tahu." Ia menunduk, menyapu bibir Bree dengan bibirnya. "Lain kali akan berbeda."

"Takkan ada lain kali."

"Tidak?"

"Tidak."

Gianni kembali tertawa lembut, seksi, sangat percaya diri saat Bree berusaha, namun gagal, melepaskan diri dari rengkuhannya.

"Delapan belas tahun waktu yang lama, O'Connell."

"Delapan belas...?"

"He-eh. Kita akan terikat selama itu."

"Kita tidak akan terikat sama sekali," tukas Bree mantap. Ia meletakkan tangan di dada Gianni, lalu mendorong. Kali ini Gianni melepaskannya. "Berbagi tanggung jawab membesarkan Lucia tidak mengandung arti lain selain itu."

Gianni melipat tangannya. "Selain apa?"

"Kau tahu," ujar Bree, memungkiri kenyataan ia sendiri tidak tahu. "Kita akan bertemu secara berkala. Merencanakan segalanya."

"Segalanya?" Gianni mengulang dengan cara yang membuat Bree ingin memukulnya.

"Segalanya. Sekolah. Ke mana dia berlibur." Bree membentangkan tangan. "Segalanya."

"Oh."

Jari telunjuk Gianni mengusap-usap pangkal hidungnya. Briana memperhatikan gerakan pria itu. Apakah hidung Gianni pernah patah? Hidung mancung khas Romawi, begitu Fallon menyebutnya, dan Bree sependapat, tapi ada bengokan sangat samar yang membayang di sana...

"...dalam buaiannya."

Bree mengejapkan mata. "Maaf—maaf. Aku tidak mendengarmu."

"Kubilang, aku yakin Lucia kecil akan bahagia mendengarkan segala sesuatu tentang sekolah dan liburan dalam buaiannya." Suara Gianni begitu sinis hingga Bree nyaris dapat melihat raut mengejek pria itu. "Lucia masih bayi, Briana. Baru bertahun-tahun ke depan kita perlu memutuskan soal sekolah. Sekarang kita harus segera mengambil keputusan penting menyangkut hidupnya."

Gianni benar. Mengapa Bree tidak menyadarinya?

"Misalnya, yang pertama terpikir olehku, kita butuh pengasuh bayi."

"Ya. Ya, tentu saja kita memerlukannya."

Gianni mengangguk. "Perabotan. Pakaian." Gianni sedikit bergidik. "Popok."

"Susu. Mainan."

"Semua itu. Tapi yang terpenting adalah membawanya pulang." Gianni melangkah ke ruang duduk diikuti Bree. "Tak ada ruang untuk bayi di sini," ujar Gianni sambil memandang berkeliling.

"Tidak," sahut Bree lemah, "tak ada." Segalanya berlangsung terlalu cepat. Tentu saja, ia akan menjadi wali Lucia. Wali bersama. Tetapi mengapa Gianni bisa berpikir menempatkan bayi itu di sini, bersamanya? Apakah aku siap dengan perubahan sebesar itu dalam hidupku? batin Bree.

Gianni berputar menghadap Bree, berkacak pinggang, alis hitamnya terangkat tegak.

"Lagi pula, tidak adil membebankan semua tanggung jawab sehari-hari kepadamu."

"Betul. Maksudku, aku juga berpikir begitu, tapi aku tak tahu bagaimana—"

"Apartemen di sebelah apartemenku dijual beserta isinya. Aku akan mengurus semua yang dibutuhkan. Jika tak ada aral melintang, kau bisa pindah awal minggu depan."

"Tunggu dulu..."

"Kamarnya ada tujuh, kurasa. Mungkin delapan. Aku akan menghubungi kontraktor, meminta mereka mencari cara menghubungkan kedua apartemen."

"Menghubungkan apartemen? Sialan, dengarkan aku!"

"Dan kau benar mengenai malam ini. Kita tak perlu bertemu."

Satu angka bagi regu tuan rumah, pikir Bree sinis, menatap Gianni saat pria itu mondar-mandir mengatur hidup Bree, setidaknya untuk delapan belas tahun mendatang.

"Kita bisa membahas semuanya di pesawat."

"Pesawat apa?"

"Yang sekarang akan kusewa."

Yah, tentu saja. Gianni mampu menyewa pesawat terbang, sementara Bree tinggal di apartemen sebesar daun kelor.

"Kita akan tiba di Sisilia besok pagi." Lalu Gianni berbalik pada Bree. "Kau punya paspor, kan?"

"Gianni," ucap Bree hati-hati, "aku tidak akan pindah ke apartemen yang terhubung dengan apartemenmu. Aku tidak akan naik pesawat dan terbang ke—"

"Kaubilang kau akan mencari pekerjaan."

Kepala Bree terasa pening. Apa yang terjadi dengan hidupnya?

"Betul, tapi—"

"*Well*, sekarang kau punya. Kau akan menangani perawatan anak sehari-hari. Tentu saja aku akan menolongmu tiap malam, dan aku akan mempekerjakan pengasuh untuk membantumu, tapi.... Ada apa?" ujar Gianni tak sabar.

"Kau tidak bisa begitu saja masuk kemari lalu—lalu mengambil alih hidupku, Firelli. Pernahkah terpikir olehmu untuk bertanya apakah aku bersedia melakukan

semua itu? Pindah dari apartemenku? Bertetangga denganmu? Mengurus bayi?"

Gianni menatap Bree beberapa lama. Bree menunggu komentar sinis atau marah pria itu, tapi Gianni tidak melontarkan apa pun. Pria itu hanya mengangguk.

"Kau benar," sahut Gianni perlahan. "Seharusnya aku bertanya."

"Yah. Terima kasih. Aku bakal mengubah pendapatku bahwa kau angkuh, egois—"

"Jadi sekarang aku bertanya, Briana. Apakah kau bersedia menghormati keinginan terakhir sahabat kita atau tidak?"

Briana berubah tegang saat memandang mata Gianni yang tiba-tiba serius. "Itu jahat. Kau mencoba menyimpulkan semua ini menjadi satu hal, padahal persoalannya jauh lebih rumit."

"Tolong jawab pertanyaanku. Apakah kau mau melaksanakan keinginan Karen dan Tomasso sampai akhir?"

Ya Tuhan, Bree benar-benar ingin memukul pria itu rasanya! "Sudah kubilang tidak sesederhana itu!"

Gianni mencengkeram pundak Bree lalu mengangkatnya hingga berjinjit. "Sialan, jangan berkelit! Jawab saja pertanyaanku. Kau mau atau tidak?"

Bree bisa merasakan kebencian dalam dirinya bergelung bagai ular berbisa. Ia membenci Gianni, bagaimana pria itu mencoba mengambil alih kendali hidupnya.

"Ya," desis Bree. "Kau tahu aku bersedia melakukan-

nya. Tapi aku akan membenci tiap menit yang terpaksa kulalui bersamamu. Ingat—"

Mulut Gianni melumat mulut Bree, keras, panas, dan menuntut. Bree berusaha mengelak tapi Gianni menahan kepala Bree, jemarinya menyelinap ke selasela rambut wanita itu, menahannya seraya mengambil apa yang dia inginkan, sampai akhirnya Bree merintih pelan lalu membuka mulutnya pada mulut Gianni.

Ciuman Gianni melembut, menjadi nyala api kecil yang Bree tahu dalam sekejap dapat berubah menjadi kobaran api. Hentikan, Bree mengingatkan dirinya, hentikan, tapi justru kobaran api itulah yang ditunggu-tunggu Bree. Bagaimana ia dapat menyangkalnya jika bibir pria itu berada di bibirnya? Bree berjinjit, menempel erat pada Gianni, menenggak rasa pria itu, tersesat dalam ciuman Gianni.

Saat Gianni mengangkat kepala, Bree gemetar.

"Aku akan kembali pukul tujuh," ujar Gianni. "Bersiaplah."

Kemudian, pria terkutuk itu berbalik dan melangkah perlahan keluar pintu.

5

UNTUK beberapa saat Bree marah, tetapi tidak lama.

Meski enggan mengakuinya, Gianni benar. Yang penting adalah Lucia. Bukan yang lain. Bree tak punya pilihan. Tentu saja ia bersedia menjadi wali si bayi. Ia menyayangi Karen. Karen ingin Bree membesarkan anaknya.

Bagaimana mungkin ia menolak?

Aku hanya berharap Karen membicarakan hal itu denganku lebih dulu, pikir Bree sambil mengambil pakaian dari lemari dan memasukkannya ke koper di atas tempat tidur. Tentu saja aku akan berkata ya, tapi tanggung jawab tersebut takkan membuatku shock. Tentunya meminta seseorang untuk membesarkan anakmu merupakan salah satu hal terpenting yang akan dilakukan orangtua. Tidakkah seharusnya Karen memberitahu sebelumnya? Atau Tomasso?

Mungkin tidak. Pasangan Massini masih muda.

Kehidupan terbentang di hadapan mereka. Tak menyangka kecelakaan akan menimpa mereka.

Bree merogoh tisu kucel dari saku, menepuk-nepukkan benda itu ke matanya lalu membersit hidung dengan keras.

Dipikir-pikir lagi, mungkin Karen bermaksud memberitahunya bahwa Karen ingin Bree menjadi wali anaknya. Mereka sempat mengobrol di telepon beberapa minggu sebelumnya. *Tommy dan aku akan berpergian,* kata Karen pada Bree. *Setelah aku pulang, kita makan siang bersama, ya? Kita sudah lama tidak sempat mengobrol.*

Bree hanya bisa menduga, perwalian Lucia-lah topik obrolan itu.

Bree melepaskan baju dari gantungan, melipatnya, lalu mengemasnya bersama benda lainnya.

Kini itu sudah tak jadi soal lagi. Karen dan suaminya telah tiada, dan dirinyalah wali bayi mereka. Ia dan Gianni. Gagasan siapa ini? Karen-kah? Tomasso-kah? Baru mengingat kembali kejadian sesaat sebelum Gianni meninggalkan apartemennya membuat Bree naik darah. Gianni, berdiri di sana dengan tenang, membeberkan kehidupan yang direncanakannya untuk Bree jalani seolah ia memiliki Bree.

Bree berusaha meyakinkan diri bahwa Gianni tidak mungkin seburuk itu jika Karen menjadikan pria itu wali bersama, tapi pikiran itu tidak membantu.

Mungkin Tomasso yang memaksa. *Dia sobat lama-ku*, mungkin itu yang dikatakan Tomasso. *Aku ingin dia menjadi wali bersama Briana.*

Tidak. Bree menghela napas, lalu berbaring bersisian dengan kopernya di tempat tidur. Hanya karena Gianni sahabat lama Tomasso, tidak mungkin Karen terpaksa menjadikannya wali, demikian juga Tomasso, tak mungkin memercayakan putri kesayangannya demi alasan semacam itu. Gianni jaksa penuntut. Mungkin mereka memilih Gianni bukan karena dia sahabat lama Tomasso, melainkan karena pengetahuannya di bidang hukum.

Lalu, mengapa Bree dijadikan wali? Apa yang mereka lihat dari dirinya? Karen dan dirinya dekat. Karen sebatang kara. Tapi kenapa dia memilih Bree membesarkan anak perempuannya padahal dia tahu semua keburukan Bree?

Mereka teman sekamar waktu kuliah, selama itu mereka selalu makan siang dan makan malam bersama. Karen tahu, mungkin paling tahu, bahwa Bree belum menemukan arah hidupnya. Karen tahu Bree tidak bertanggung jawab, berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dari satu kota ke kota lain. Karen tahu Bree tak pernah berkomitmen pada apa pun.

Atau pada siapa pun.

Apakah orang semacam itu yang akan kaupilih menjadi wali anakmu? Kecuali...

Beberapa bulan lalu, mereka berdua sempat mendengarkan kuliah. Sebenarnya itu ceramah aneh tentang Energi Kehidupan. Bree tersenyum, memejamkan mata, lamunannya melayang ke sore itu dan telepon Karen.

"Kau pernah dengar nama James LaRue?" tanya Karen.

Bree tertawa. "Orang yang belum pernah mendengar nama James LaRue hanyalah mereka yang tinggal di bongkahan es di Antartika."

"Kalau begitu, karena Tommy yang menjaga bayi dan aku punya dua tiket LaRue yang sudah terjual habis untuk malam perdana yang meriah di Madison Square Garden, maukah kau pergi bersamaku?"

Sebagai kolumnis koran *Greenwich Village*, Karen sering mendapat tiket gratis.

"Aku tidak tahu apa aku bakal betah duduk selama sejam mendengarkan omong-kosong tentang motivasi diri," jawab Bree, membuat Karen tertawa.

"Dua jam," ralat Karen riang, "tapi jika betul-betul membosankan, kita bisa pergi. Ayolah. Seharusnya menyenangkan."

Maka pergilah mereka. Dan "menyenangkan" sama sekali bukan kata yang tepat. Dalam sepuluh menit pertama, mereka sudah bisa menyimpulkan ceramah LaRue "ajaib".

Berapa nilai Energi Kehidupanmu? sang guru bertanya lantang pada peserta.

Lima, teriak peserta. Atau delapan atau tiga atau angka lain di antara satu sampai sepuluh.

"Sepuluh berarti kau memiliki tujuan dalam pekerjaan, bahwa kau mengabdikan diri pada sesuatu, menjalin hubungan istimewa, dan hal-hal seperti itu," papar Karen di telinga Bree sambil meninggikan suara untuk mengatasi gemuruh para hadirin yang bersemangat.

Bree memutar bola matanya lalu bertanya apa yang akan terjadi jika jawabanmu minus empat? Mereka bertukar seringai lebar. Namun ketika LaRue dengan khidmat mengumumkan dia akan menghampiri para hadirin supaya mereka bisa berbagi cerita mengenai Energi Kehidupan mereka dengannya, Karen memutar bola matanya, mengucapkan "Cukup" tanpa suara, lalu menunjuk pintu keluar.

Sambil bicara dan cekikikan, akhirnya mereka menyantap piza dan *vino* di kedai kecil bernama Little Italy. Bree, menjilati keju dari ujung jemarinya, bersumpah itu piza terenak yang pernah dimakannya.

"Tommy-lah yang menemukan tempat ini," sahut Karen. "Salah satu bonus yang didapat gadis mungil baik hati dari Iowa ketika menikah dengan pria Sisilia."

Bree tertawa. Karen juga. Kemudian, sekonyong-konyong, Karen meraih dan meremas tangan Bree.

"Oh, Bree," ujarnya pelan, "aku sangat bahagia."

Bree tersenyum. "Siapa yang bisa menduga?"

"Kau tahu bagaimana dulu kita bilang kita tidak habis pikir mengapa ada yang mau berbagi hidupnya dengan pria?"

"Membiarkan pria mengambil alih, maksudmu," jawab Bree, senyumnya pudar. "Apa kau mau bilang kau sudah berubah pikiran? Bahwa kau sekarang menganggap hal itu sebagai hal yang baik?"

"Kuberitahu kau, kita salah. Tommy dan aku berbagi hidup. Itulah yang kuinginkan bagimu, Sayang. Itu yang pantas kaudapatkan."

Bree telah memikirkan puluhan jawaban, tapi bagaimana kau bisa mengatakannya pada sahabatmu ketika dia jelas-jelas mengakui dirinya telah melepaskan kemandiriannya lalu percaya hal tersebut membuatnya bahagia?

Akhirnya Bree memutuskan melakukan pendekatan yang lebih halus.

"Aha!" ujar Bree, "Aku mengerti. Kaupikir jika aku terikat dalam suatu hubungan, aku tidak akan mendapat angka minus dari LaRue sang guru."

Bree tertawa. Karen tidak.

"Jika mereka memberi nilai bagi kebaikan, kemurahan hati, dan ketulusan," ujar Karen bersungguh-sungguh, "kau berhak mendapatkan nilai sepuluh sempurna."

Briana berdiri lalu menurunkan tutup kopernya. Malam itukah Karen memilihku sebagai wali putrinya? Apakah nilai-nilai baik yang menurutnya kumiliki—kebaikan, kemurahan hati, dan ketulusan—hal-hal yang dicari Karen ketika menyerahkan Lucia dalam pengasuhanku?

Tutup koper jatuh di tempatnya dan dengan satu gerakan Bree menguncinya.

Satu-satunya yang bisa Bree lakukan sekarang hanyalah berharap bahwa semua kualitas baik itulah yang ia butuhkan untuk menjalankan tanggung jawab barunya. Dan memastikan Mr. Firelli yang hebat mengerti bahwa dalam hal ini mereka setara.

Jika Gianni berpikir dia yang berwenang, pria itu bakal terkejut.

* * *

Pukul tujuh tepat, ternyata yang Briana-lah yang terkejut.

Gianni memang sudah berjanji untuk menjemput Bree jam tujuh.

"Bersiaplah," ujar Gianni, dengan pernyataan angkuh disertai nada sensual samar yang membuat Bree waspada. Ketika bel pintu berbunyi, Bree sudah siap menghadapi apa pun...

Kecuali pria paro baya bercelana panjang *khaki* yang disetrika rapi dan kemeja biru muda yang menyapa Bree dengan senyum sopan.

"Selamat malam, Miss O'Connell. Saya Charles. Sopir Mr. Firelli."

Kenapa terkejut? Gianni pasti punya sopir lengkap dengan mobil mewah besar. Charles mengangkat koper Bree yang mengikutinya menuruni tangga masuk ke mobil Mercedes besar dan mahal.

Bree tersenyum.

"Ada yang lucu?" Gianni bertanya begitu Bree memasuki kursi belakang.

"Tidak ada," sahut Bree, lalu melipat tangan di pangkuannya.

Gianni sangat mudah ditebak. Mobilnya. Cara berpakaiannya—tak ada jejak celana jins dan *T-shirt*. Pria itu berpakaian seperti bankir dalam setelan abu-abu muda, kemeja putih, dan dasi merah tua. Bahkan komputer jinjingnya, yang terbuka di pangkuannya, begitu pas menggambarkan pria penting dan kaya

raya yang berusaha keras berpenampilan mapan dan penting.

Gianni juga cukup menawan hingga air liur Bree nyaris menetes, tapi itu sama sekali tidak relevan, bukan?

"Aku senang kau tepat waktu."

Menawan sekaligus merasa diri sebagai pusat dunia. Bree tidak naif dengan menganggap komentar tersebut sebagai pujian.

"Artinya, kaupikir aku akan terlambat."

"Terlalu dini untuk menebak apa yang kupikirkan. Terlepas apa yang terjadi, kita belum saling mengenal dengan baik."

Kata-katanya ramah dan realistis, diucapkan dengan datar seperti orang yang sedang membicarakan soal cuaca, tapi Bree merasa melihat kilatan di mata Gianni yang membuat suhu tubuhnya meningkat.

"Aku tak ingin membicarakan kejadian tadi pagi."

"Aku merujuk ke percakapan kita."

Gianni bohong. Bree yakin itu, dan ia juga yakin Gianni sedang memancing kemarahannya. Bagaimana menanggapi perkataan pria itu tanpa terlihat defensif? Ia tak mau terpancing untuk meladeni Gianni.

"Aku juga," ujar Bree dingin. "Kita telah memulainya dengan salah. Suka atau tidak, kita harus melakukan ini bersama, dan kita perlu memastikan beberapa hal."

"Misalnya?"

"Misalnya, mulai sekarang kau tidak boleh mengambil keputusan tanpa membahasnya lebih dulu denganku."

Alis Gianni terangkat. "Kapan aku melakukan itu?"

"Kita akan terbang ke Sisilia malam ini, dengan pesawat yang kausewa. Saat kita kembali nanti, aku akan pindah ke apartemen yang kaupilih. Aku akan mengasuh Lucia dengan bantuan pengasuh anak yang kaubayar." Bree menyunggingkan sederet gigi. "Ada yang terlewat?"

Di luar dugaan Bree, Gianni tertawa. "Tidak satu pun."

"*Well*, itu harus dihentikan. Aku tidak suka orang mengatur-atur apa yang harus kulakukan."

"Karena?"

Gianni bertanya sangat sopan hingga Bree kira dia serius. Sial, dia *memang* serius. *Karen, tega-teganya kaulakukan ini padaku?*

"Karena aku bisa berpikir untuk diriku sendiri, Firelli, walau kelihatannya itu sulit dipercaya."

"Berdasarkan pengalamanku berhubungan dengan banyak wanita, mereka selalu senang diurus," Gianni berkata tanpa tedeng aling-aling.

"Yah, aku tidak perlu diurus," sahut Bree dingin. "Lagi pula ini bukan hubungan, tidak seperti yang kaumaksud. Kita mengemban tanggung jawab bersama. Artinya kita membuat keputusan bersama."

"Aku tidak suka keputusan yang dibuat sekelompok orang. Itulah sebabnya aku tidak bergabung dengan firma hukum besar."

"Aku tidak menanyakan apa yang kausuka, aku memberitahumu aturan permainannya. Kita mengemban tugas bersama, suka ataupun tidak. Kita harus

melakukan segala penyesuaian yang diperlukan supaya urusan ini lancar."

Gianni menutup *laptop*nya, melipat tangan, dan mengamati Briana dengan saksama. Seperti Gianni, Bree juga berpakaian rapi demi keseriusan peristiwa ini: setelan baju putih, stoking, sepatu putih, yang Gianni dengar disebut sepatu *sling-back*. Bree terlihat bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan cukup menggiurkan untuk dilahap. Seperti es krim vanila, yang bakal dijilatnya dari atas lalu pelan-pelan turun, turun, lebih ke bawah lagi....

Sialan!

Sepanjang siang Gianni telah mengingatkan diri bahwa apa yang terjadi tadi pagi telah mengenyahkan hasratnya pada Bree.

Bohong besar. Sebaliknya, ia malah menginginkan Bree lebih daripada sebelumnya.

Gianni tahu rasa Bree. Aromanya. Isakannya saat Gianni membelainya. Gianni tahu bentuk payudaranya, kelembutan pahanya... dan Gianni mulai bergairah hanya dengan membayangkan bagaimana rasanya jika ia bercinta dengan Bree lagi, kali ini secara perlahan, cukup perlahan untuk menikmati tiap detik Gianni membawa Bree menuju puncak, sampai Bree pasrah sepenuhnya.

"Apa kau mendengarkan aku?"

Bree menatap Gianni dengan ekspresi meremehkan, menantang Gianni mendebat. Gianni berpikir Bree benar. Mereka harus bekerja sama agar urusan perwalian ini lancar, namun apa yang dikatakannya pada

Bree juga benar. Ia suka menjadi pemegang kendali dalam semua hubungannya; wanita yang pernah terlibat dengannya juga selalu puas dengan hal tersebut. Ia tahu sikapnya ini ketinggalan zaman, tapi peran asertif ini cocok untuknya. Ia lahir di Sisilia dan tumbuh besar di lingkungan Amerika yang masih memegang teguh budaya leluhurnya yang mengakar kuat.

Mata Gianni menyipit saat mengingat Briana dalam pelukannya beberapa jam yang lalu. Bree tidak menuntut persamaan hak saat itu; dia antusias membiarkan Gianni menguasainya. Menuntunnya dalam tarian yang setua dan sekuat waktu sendiri.

Gianni bisa membuat Bree bertekuk lutut padanya lagi. Ia hanya perlu meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Bree akan memprotes tapi ketika Gianni menciumnya, dia akan mengerang, melingkarkan tangan pada Gianni, membuka mulut bagi lidah Gianni...

Gianni berdeham dan mengenyahkan bayangan tersebut dari benaknya. Anak itu. Putri Tomasso. Hanya itu yang penting.

"Aku dengar," ujar Gianni tenang. "Dan kau benar." Mata Bree yang tampak shock nyaris membuat Gianni tertawa. "Seharusnya aku tidak membuat keputusan tanpa membicarakannya denganmu."

"Memang. Seharusnya kau tidak melakukan itu."

"Jadi, pengaturan mana yang ingin kauubah?" Gianni memiringkan kepala dan dengan puas mengawasi Bree berjuang meraih posisinya kembali. Gadis itu punya nyali. Nyali dan kecantikan yang bisa membuat pria gamang. Perpaduan yang menarik.

"Mungkin kau lebih suka menunda keberangkatan ke Sisilia selama beberapa hari?"

"Tentu saja tidak. Maksudku—"

"Atau mungkin kau lebih suka kita terbang dengan pesawat komersil?"

"Jangan konyol! Kau tahu aku tidak bermaksud—"

"Atau masalah apartemen yang merisaukanmu? Apakah kau lebih suka aku yang pindah ke gedung apartemenmu?"

Bree mendengus. Gianni memasang tampang tertarik. "Ada hal lain yang kauanggap lucu?"

"Kau? Tinggal di gedungku? Itu tak mungkin terjadi."

"Dan alasannya adalah...?"

"Bangunannya sudah tua, kotor, dan sumpek. Jalannya berisik dan tidak aman..."

Bree tersipu. Gianni tersenyum simpul. "Kedengarannya tempat sempurna untuk membesarkan seorang anak, bukan?"

"Baiklah. Kau benar. Tapi—"

"Tapi, ke depannya, kita harus membicarakan pilihan-pilihan kita sebelum mengambil keputusan yang bakal memengaruhi kita." Kita? *Kita*? Kata macam apa itu? "Keputusan yang kita buat akan memengaruhi Lucia. Itulah gunanya tinggal dalam apartemen yang terhubung. Kita dapat membahas berbagai urusan pada pagi hari, saat sarapan. Atau malam hari, saat makan malam..."

Gianni berhenti di tengah-tengah kalimat. Apa sih yang sedang ia bicarakan? Bree juga menanyakan hal

yang sama; Gianni bisa melihatnya dari wajah Bree. Ia sedang melukiskan sebuah rumah tangga, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan semua ini. Hubungan mereka hanyalah sebatas menuruti ketentuan hukum, tak lebih. Mereka tinggal berdampingan demi alasan kepraktisan, tapi itu sama sekali tidak sama dengan hidup bersama.

"Biar kupastikan," ujar Gianni. "Apakah kita sependapat, katakanlah, bertemu seminggu sekali entah pada pagi atau sore hari untuk membahas masalah, membuat rencana, dan lain-lain. Bagaimana menurutmu?"

Tampaknya Gianni sudah mengambil keputusan lagi. Tapi setidaknya, usulan tersebut masuk akal.

"Tidak masalah."

Gianni mengangguk. "Saat kita kembali ke New York, aku akan menelepon agen perawat bayi."

"Pengasuh anak."

"Benar. Aku akan mewawancara beberapa calon, memilihnya hingga tinggal dua orang, sehingga kau dapat... Apa?"

"*Aku* akan menelepon agen," ujar Bree. "*Aku* akan mewawancara beberapa calon. *Aku* akan memilihnya sampai tinggal dua orang, sehingga kau bisa mewawancarai mereka dan memilih satu."

Bree menunggu tanggapan Gianni. Lupakan soal berbagi tanggung jawab. Mata Gianni berubah gelap; Bree bersiap menghadapi semburan kemarahan Gianni, dan ia terperangah ketika Gianni menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya.

"Baiklah."

Gianni tidak suka. Bree dapat melihat dari caranya membuka *laptop* lalu menatap layar, dari caranya diam seribu bahasa kecuali menyuruh Bree memasang sabuk keselamatan saat mereka sudah berada di pesawat.

Lima jam kemudian, mereka mendarat di Palermo. Gianni duduk di belakang kemudi Ferrari hitam mengilap yang sudah menunggu di bandara; Bree duduk di sebelahnya. Tanpa sopir, pikir Bree, ketika Gianni menoleh dan bicara untuk pertama kalinya selama itu, melontarkan perintah yang sama saat mereka berada di pesawat.

Bree hanya membiarkan Gianni mengucapkan sepatah kata "Kencangkan."

"Walaupun kelihatan aneh," ujar Bree manis, "aku tidak butuh disuruh pria untuk memasang sabuk keselamatan."

"Maksudmu," sahut Gianni, "kau tak membutuhkan seorang pria untuk apa pun."

"Sekarang kau—"

Bree menjerit tertahan saat Gianni menariknya dalam dekapan lalu melumat bibirnya. Bree meronta namun Gianni tak dapat dihentikan, tersesat dalam rasa Bree yang semanis madu, terhanyut dalam sensasi Bree. Bree menggigitnya; Gianni mengabaikan rasa sakitnya, dan terus menghujani ciuman hingga Bree mengerang dan melingkarkan tangan ke lehernya, persis seperti bayangan Gianni, tangannya berada di rambut Gianni, tubuhnya melengkung pada Gianni hingga detak jantung mereka berpadu.

Melepaskan Bree merupakan salah satu hal tersulit yang pernah dilakukan Gianni. Bree terduduk di kursinya, mata membelalak shock. Gianni ingin memberitahu Bree bahwa ia sendiri sama shocknya, bahwa apa pun yang terjadi di sini juga tak mampu dipahaminya, tetapi nalurinya mengingatkan hal terbaik yang bisa diperbuatnya sekarang adalah tidak mengatakan apa pun yang tak perlu dikatakan.

"Pasang sabuk sialan itu," geram Gianni, lalu menyalakan mesin mobil.

Tomasso, batin Gianni saat mereka tengah melaju, *Tomasso, sobat lama, sadarkah kau kegilaan macam apa yang kautimpakan padaku?*

6

BUTIRAN hujan menetesi jalanan licin di sepanjang pantai menuju Pegunungan Madonie. Seekor katak melompat dari trotoar yang gelap dan terkena lampu sorot Ferrari.

Briana memandang lurus ke depan, tangannya terlipat kaku di pangkuan.

Tak sepatah kata pun terlontar dari mulut Gianni sejak dia mencium Bree lalu menggumamkan perintah terakhirnya. Bree terlalu marah untuk berkata-kata. Marah pada Gianni karena menciumnya, marah pada dirinya sendiri karena membalas ciuman itu tanpa ragu.

Dan karena mengingat bagaimana rasanya berbaring dalam pelukan pria itu pagi tadi.

Bercinta dengannya bisa dibilang kecelakaan. Bercinta? Apa yang mereka lakukan terlalu cepat, heboh, dan liar untuk bisa disebut bercinta, tapi oh, itu sangat luar biasa. Kulit Bree masih menggelenyar di

tempat Gianni menyentuhnya. Bibirnya masih merasakan ciuman menggelora Gianni. Ia masih bisa mendengar rintihannya sendiri, erangan Gianni saat menengadahkan kepala ke belakang lalu menghunjam dalam-dalam.

Diam-diam ia melirik pria di sisinya. Gianni mengemudi terlalu cepat, berbelok tajam pada tikungan, menjejakkan kakinya pada gas sekuat tenaga di jalan lurus, tapi Bree takkan sudi meminta Gianni mengurangi kecepatan. Gianni akan menganggapnya lemah dan Bree tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Gianni telah mengasarinya dalam banyak kesempatan, terutama pada ciuman terakhir tadi. Menciumnya, memaksanya menerima ciuman itu, merupakan upaya terang-terangan pria itu menunjukkan kekuasaan....

Lupakan. Bree tak akan memikirkan itu lagi.

Bree menyandarkan kepala ke kursi.

Apa yang dipikirkan Karen dan Tomasso, menyatukan dua orang yang begitu bertolak belakang dalam situasi seperti ini?

Bukan berarti aku peduli pada perasaan Gianni, batin Bree, tapi Gianni pasti semarah aku. Seperti diriku, Gianni tentunya memandang masa depan dan melihat betapa mustahilnya semua urusan perwalian ini. Menjadi wali bagi bayi dan tinggal bersebelahan hanya akan menjadi mimpi buruk bagi mereka berdua.

Bree akan mengganggu kehidupan Gianni.

Gianni akan mengganggu kehidupannya.

Bagaimana bila suatu malam Bree ingin membawa

seorang pria bermalam? Ia bisa membayangkan dirinya menutup dan mengunci pintu, mengikuti pria yang tertawa perlahan, lalu merengkuhnya dalam lekuk lengan si pria. Ia mendongak untuk menerima ciuman...

Ciuman yang sama sekali tak ada apa-apanya dibanding ciuman Gianni. Ciuman itu takkan membuatnya terhanyut. Takkan mendominasi. Takkan cukup kuat untuk melelehkan tulang-tulangnya.

Tidak. Tapi ciuman itu akan cukup menyenangkan.

Dan itulah yang akan terjadi. Satu ciuman, mungkin dua. Apa lagi yang bisa dilakukannya, mengingat Gianni berada tepat di sebelah? Mungkin juga Gianni sendiri sedang bersama seorang wanita.

Hentikan, Bree memarahi diri, hentikan!

Khayalan macam itu bukan gayanya. Demi Tuhan, menjadi ibu pun bukan gayanya. Dari pelayan menjadi ibu, atau hal yang mirip dengan itu, dalam sekejap mata. Kedengarannya seperti judul autobiografi yang buruk, tapi persis seperti itulah yang terjadi padanya.

Ia dapat belajar mengatasinya, tapi tidak akan membiarkan Gianni merencanakan hidupnya hingga Gianni selalu berada di depannya, mengawasi apa yang dikerjakannya, mengatakan apa yang harus ia lakukan dan kapan harus melakukannya.

Jangan harap.

Sorot lampu muncul dari kegelapan. Sebuah truk melesat. Rambut Bree yang sudah kusut oleh embus-

an angin, tertiup menutupi wajah, dan ia menyelipkannya ke belakang telinga.

Gianni benar tentang beberapa hal. Tentang apartemen Bree, misalnya. Sebetulnya, ia juga tak ingin membesarkan anak di sana tapi antara mengakui dan menyetujui hidup berdampingan dengan pria itu dibutuhkan perubahan drastis.

Karen dan Tomasso pasti memiliki gagasan besar tentang bagaimana mereka ingin Lucia dibesarkan. Sangatlah masuk akal bila mereka ingin Bree yang mengurus kehidupan sehari-hari putri mereka sementara Gianni menangani masalah hukum dan keuangannya.

Ia dan Gianni tak perlu hidup seatap untuk mencapai hal itu.

Ia akan pindah, tapi ia yang menentukan ke mana. Tak seorang pun memutuskan untuknya, dan itu yang akan ia beritahukan pada Gianni sesampainya mereka di tujuan, yang tampaknya takkan lama lagi.

Apa nama kota tempat mereka harus berbelok?

"Cefalù."

Bree menoleh ke arah Gianni. Apakah dia menyuarakan pikirannya?

"Kita barusan melewati papan bertuliskan Cefalù, aku tidak sempat membaca berapa jauh lagi. Kau membacanya?"

Mana mungkin Bree membaca papan petunjuk jika ia sedang memikirkan apa yang terjadi dengan hidupnya?

"Sudah gelap," sahut Bree ketus. "Kau mengemudi

seperti kesetanan. Kalau kau mau aku membaca papan petunjuk, jangan mengebut."

"Aku suka mengebut."

Dalam kegelapan sekalipun, Bree bisa melihat rahang persegi yang keras dan ototnya yang berkedut, yang menunjukkan Gianni marah. Kenapa dia yang marah? Bree-lah yang kewalahan dalam hubungan ini.

"'Aku suka mengebut'," ledek Bree. "Sangat dewasa."

"Aku kenal jalanan ini. Aku pernah melewatinya."

Bree kembali menatapnya. "Kau tidak pernah bilang kau pernah bertemu nenek Tomasso. Seperti apa orangnya?"

"Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi menurut cerita Tommy, neneknya memiliki pendirian sekuat baja dan temperamen sedingin es."

"Tapi Tommy mencintainya. Kalau tidak, buat apa dia datang jauh-jauh ke sini membawa bayinya?"

"Kewajiban. Kehormatan. Kebodohan." Gianni mengangkat bahu. "Aturan *la famiglia* sudah mengakar kuat dalam keluarga Italia. Tommy tidak menyukai wanita itu. Dia hanya ingin melakukan hal yang benar."

"Hal yang benar," ujar Bree pelan. "Dan sekarang, dia dan Karen—"

"Mereka telah tiada. Yang terpenting sekarang putri mereka. Akulah yang bertanggung jawab untuk menghormati permintaan mereka."

"Maksudmu kita," sahut Bree ketus. Ia bergeser di

kursinya, melipat tangan, lalu menatap lurus ke depan. "Betapa cepatnya kau melupakan bahwa surat wasiat itu menyebut Gianni Firelli *dan* Briana O'Connell."

"Baiklah. Kita."

Sebenarnya, Gianni curiga nenek Tomasso tidak sependapat. Ia punya firasat dirinya harus melakukan manuver-manuver cerdik dalam beberapa jam ke depan. Ia kenal betul Sisilia, orang-orangnya, maupun kode etik kehormatan mereka yang kadang kala sudah ketinggalan zaman untuk merasa khawatir, tapi untuk apa memberitahu Bree soal itu sekarang?

Gianni melihat kaca spion, berpindah jalur, lalu mendului mobil di depan.

"Pengacara Tommy memperingatkanku bahwa Signora Massini mungkin akan berusaha menghentikan kita."

"Menghentikan kita dari apa? Membawa si bayi? Mengapa kau tidak memberitahuku sebelumnya?"

"Tak ada yang perlu kukatakan padamu sampai hal itu terbukti." Gianni kembali melihat kaca spion dan pindah ke jalur kanan. "Aku telah melakukan penelitian tentang situasi kita sore ini." Ia melirik jam. "Kemarin sore," sahutnya smbil tertawa kecil. "Sialan, aku tak ingat kapan terakhir kali aku tidur."

Bree juga, namun saat ini ia tak peduli akan hal itu.

"Lalu?" sahut Bree tak sabar. "Kau melakukan penelitian, lalu kenapa? Jangan bilang wanita tua yang dibenci Tommy ini menuntut untuk membesarkan anak Tommy!"

Gianni melirik Bree. Rambut Bree kusut masai diterpa angin, yang dia rapikan dengan tangan, menyibaknya dari wajah, kilatan di matanya menyiratkan gadis itu tak akan menoleransi bila Gianni salah menjawab.

Begitu penuh semangat. Begitu emosional. Segalanya begitu sederhana saat kau hidup sejalan hukum, namun Gianni harus mengakui bahwa cara wanita ini merengkuh kehidupan membuat Gianni terpesona.

Tak bisa setengah-setengah dengan Bree, tak boleh menahan diri.

Bree tidak menahan diri pagi ini, ketika memohon Gianni untuk merengkuhnya. Ketika dia membuka mulut pada ciuman Gianni, membuka diri bagi sentuhan Gianni, melingkarkan kaki jenjangnya ke pinggang Gianni....

Gianni memegang erat kemudi.

Lupakan. Mereka sudah terlibat cukup jauh, berkat wasiat Tomasso. Delapan belas tahun menghadapi satu sama lain terbentang di hadapan mereka. Delapan belas tahun? Ia tahu beberapa pernikahan bahkan tak bertahan selama itu! Satu-satunya cara mempertahankan hubungan adalah dengan menjalankannya tanpa melibatkan perasaan. Tidak berhubungan dalam bentuk apa pun, kecuali sejauh menyangkut Lucia.

Briana memiliki kehidupan sendiri. Begitu pula Gianni—namun hanya orang bodoh yang berusaha berpura-pura segalanya takkan berubah. Bagaimana jika aku membawa pulang seorang wanita, sementara Briana berada di balik sana, hanya dipisahkan dinding

tipis? batin Gianni. Bukan berarti aku sering membawa wanita pulang...

Baiklah. Ia tidak pernah membawa wanita pulang. Lebih mudah bermalam di apartemen wanita. Ia bisa langsung bangun dan pergi. Setelah rentang waktu yang tepat, tentunya.

Apakah Briana membawa pulang kekasihnya? Itukah yang akan dilakukan Bree setelah mereka hidup berdampingan? Rahang Gianni mengeras. Itu takkan terjadi. Tidak ada pria. Tidak di tempat tidur Bree. Tidak seorang pria pun, titik. Tidak ada perselingkuhan. Tidak—

"Ada apa denganmu, Firelli?"

Gianni mengerjap, menatap Bree, mengembuskan napas. "Maaf. Aku sedang, eh, aku sedang memikirkan tentang—tentang nenek Tommy."

"*Well*, aku juga. Itu sebabnya aku barusan bertanya apa dia bisa menggugat isi surat wasiat."

"Secara hukum? Tidak. Tidak, dia tidak bisa."

"Kalau begitu—"

"Tapi kalau bisa mencari cara untuk mengulur-ulur waktu, dia mungkin melakukannya."

"Lalu? Apa yang akan kita lakukan bila itu terjadi?"

"Kita harus mencari cara dan meyakinkannya bahwa usahanya akan sia-sia."

"Misalnya?"

"Aku belum tahu," ujar Gianni jujur, "sampai dan ketika dia mulai beraksi."

Bree mengempaskan diri di kursinya. "Dan selama

ini," ujarnya, sebagian lebih pada dirinya sendiri, "aku membayangkan seorang wanita tua keriput, berpakaian serbahitam dari kepala hingga kaki, duduk di depan pondok di tepi jalan batu di desa berumur dua ratus tahun, menunggu kita datang."

Gianni menyeringai. "Kau terlalu sering menonton film *Godfather*, *cara*, walaupun kuakui, sebagian dari *la Sicilia* memang seperti itu."

"Yang pernah kulihat tidak seperti itu. Kastil Stefano," ujar Bree, lalu saat Gianni menoleh padanya, ia menambahkan. "Pernah ke sana?"

"Cuma melihat fotonya." Gianni melihat spionnya kembali, pindah ke jalur di sebelahnya, lalu menyalip kendaraan yang bergerak lambat. "Meski kurasa kediaman Massini bukan kastil, kusarankan kausingkirkan saja bayanganmu tentang pondok sederhana di desa kecil."

"Itu hanya ada di *The Godfather*, ya?"

"Aslinya juga ada, tergantung di mana kau dilahirkan, dan apakah kau kaya atau miskin. Kakek buyutku berasal dari desa tak jauh dari sini. Karena itu aku kenal jalan ini."

"Kau masih punya keluarga di sini?"

Gianni menggeleng. "Tidak. Tapi aku pernah ke sini beberapa kali. Aku ingin tahu dari mana aku berasal."

"Dan?"

"Dan," ujar Gianni dengan senyum sekilas, "kotanya bisa jadi merupakan *setting* beberapa film itu."

"Haruskah aku memanggilmu Don Firelli?" sahut Bree santai.

"Seandainya kakek buyutku mau, mungkin kau harus memanggilku begitu," ujar Gianni serius. "Di depan ada papan petunjuk. Aku akan melambatkan mobil. Kita lihat apa kau bisa membacanya atau tidak."

Gianni mengangkat kaki dari pedal gas. Bree berkonsentrasi ke luar kaca jendela. Papan petunjuk masih berkelebat cepat—Gianni pasti menurunkan kecepatan ke 140 atau 150 per jam, batin Bree, memutar bola matanya—tapi ia berhasil membacanya.

"Kita berada dua puluh kilometer dari Cefalù."

"Bagus. Akan ada satu papan petunjuk lagi sebelum kita harus berbelok. Pasang matamu lebar-lebar."

"Apa kau serius tentang kakekmu?"

"Kakek buyut. Sangat serius."

"Dia Mafia?"

"Dia *bandito*. Banyak yang menyangka dia juga *Mafioso*." Gianni menyeringai. "Tapi kakek buyutku punya prinsip moral yang tinggi. Setidaknya itulah yang dikisahkan dalam keluargaku secara turun-temurun."

Pantas saja Gianni bersikap sok berkuasa. Ternyata itu ada di DNA-nya.

"Kita barusan melewati papan petunjuk lain. Apakah itu Cefalù?"

Benarkah? Bree tidak melihat. Ia terlalu sibuk membayangkan Gianni sebagai bandit. Menawan. Sedikit berbahaya. Seksi.

Bree duduk tegak. "Kau mengemudi terlalu cepat lagi," ujarnya gusar. Siapa yang peduli jika leluhur

pria itu *bandito*, menawan atau tidak? "Bagaimana aku bisa melihat, terutama dalam bahasa yang tidak kumengerti?"

"Kau tak perlu fasih bahasa Italia untuk membaca papan petunjuk." Gianni melirik spidometer. "Dan aku tidak mengebut."

"Aku yakin putri Karen akan sangat tenang mengetahui kita tewas di jalan."

Gianni menatap Bree dengan mata menyipit. Lidah wanita satu ini benar-benar tajam.

Tapi dia benar. Ferrari memang dirancang untuk dipacu dalam kecepatan tinggi, namun si bayi, tanggung jawab mereka padanya, itulah yang harus diutamakan. Gianni membiarkan beberapa detik berlalu untuk menunjukkan pada Briana siapa bosnya di sini. Lalu ia mengangkat kakinya sedikit dari pedal gas.

"Kau benar. Kesejahteraan Lucia-lah yang harus diperhatikan." Gianni melirik Bree. "Apa yang kauketahui tentang bayi?"

'Tidak banyak."

"Tapi kau kan—"

"Wanita?"

Gianni nyaris terbahak saat mendengar suara Bree yang mengancam. "Bibi. Setidaknya kau lebih berpengalaman daripada aku."

Bree menghela napas dan kembali bersandar. "Apa yang kuketahui hanya seujung kuku, tak lebih. Bayi menangis. Tersenyum. Makan. Tidur. Sering buang air kecil, juga buang hajat. Kenapa bergidik, Mr. Firelli?"

"Kita memerlukan beberapa barang."

"Barang?"

"Tempat tidur bayi."

"Kursi bayi untuk di mobil."

"Kursi bayi," ujar Gianni, lalu memutar lehernya ke belakang untuk melihat ruang belakang yang nyaris tak ada dalam Ferrari.

"Ada ketentuan tentang kursi bayi di mobil di Amerika, tapi aku sedang berpikir tentang penerbangan. Aku dapat memangkunya dalam perjalanan ke Palermo, jika kau berjanji akan mengemudi lebih pelan—kuasumsikan kau tahu cara mengemudi pelan—tapi kita harus membeli kursi khusus untuk si bayi saat berada di pesawat."

"Tentu saja," ujar Gianni.

Padahal Gianni hendak berkata, apa yang terjadi dengan hidupnya? Bree tahu itu karena ia sendiri memikirkan hal yang sama.

"Kurasa," sahut Gianni, "kita harus membahas bagaimana cara mengatasi nenek Tomasso."

"Membahasnya?" Bree menyisir rambut dengan jemari, lalu berusaha menyelipkannya ke belakang telinga. "Maksudmu, kau tak akan mengajukan tawaran yang tak dapat ditolak olehnya?"

"Sangat lucu. Kau mau melawak atau membicarakan apa yang harus kita lakukan setibanya di rumah Signora Massini?"

Bree menghela napas, menyentuh pelipis, dan mulai menggosoknya. Penerbangan panjang, hari yang tiada akhir, membuat kepalanya pening.

"Bicaralah," ujar Bree letih. "Apa lagi yang kauketahui tentang *signora* yang satu itu?"

Gianni menggeleng. "Tak banyak. Hanya apa yang kukatakan padamu tadi."

"Jadi alasan Tommy dan Karen tidak menunjuk beliau sebagai wali si bayi adalah karena Tommy tidak menyukai neneknya?"

"Salah satunya, juga karena Lucia warga negara Amerika. Mereka menginginkan Lucia dibesarkan di negerinya sendiri."

"Jika demikian, aku tidak mengerti mengapa Signora harus menentangnya."

Gianni memandang Bree. "Dalam dunia rasional, sang nenek tak akan menentang. Sayangnya, kita tidak tinggal di dunia rasional."

"Dunia ini akan menjadi rasional, jika kau yang menjalankannya."

"Apa maksudmu?"

"Oh, kau tahu. Semua akan berjalan sebagaimana mestinya. Jadwal untuk ini, jadwal untuk itu."

"Tak ada yang salah dengan keteraturan."

"Tak ada yang salah dengan spontanitas."

"Itukah sebabnya kau tak bisa bertahan dalam satu pekerjaan?"

"Itukah sebabnya kau ingin mengatur hidupku?"

Mereka saling pandang. Lalu Gianni tertawa. "Minyak dan air," ujar Gianni. "Kau dan aku. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Karen dan Tomasso saat mereka memilih kita sebagai wali." Gianni menjejak pedal gas lalu menyusul kendaraan lain. "Kurasa pen-

dekatan terbaik kita pada Nenek adalah berhati-hati. Biarkan dia yang menentukan langkahnya sampai kita tahu apa yang ada dalam pikirannya."

"Tidakkah dia akan langsung mengutarakannya pada kita?"

"Ini Sisilia, Briana. Adat lama masih berlaku."

Jika lagu tema *The Godfather* terngiang dalam benak Bree sekali lagi, sepertinya ia bakal harus membayar hak cipta bagi penulisnya.

"Apakah kita kembali pada wanita tua berpakaian hitam?"

"Kita kembali pada kenyataan. Pertama, Tommy tidak menyukai neneknya. Tommy pria yang mencintai semua orang. Itu mengungkap banyak hal. Kedua. Pengacara Tommy sudah memperingatkan kita."

"Yang baru saja kauputuskan untuk kaubeberkan padaku."

"Ketiga," Gianni meneruskan, mengabaikan sindiran Bree, "lebih baik jika kau mengikuti rencanaku."

"Keempat," ujar Bree, melotot pada Gianni sambil menyelipkan kembali rambutnya, "sudahkah kau melupakan perjanjian kita? Kita memutuskan bersama."

"Sialan, *woman*, haruskah kita bertengkar tiap langkahnya? Aku hanya menyarankan kita menuruti kata pepatah. Di mana bumi dipijak..."

"Maksudmu, di bumi Sisilia, pria adalah pria dan wanita hanya berguna untuk satu hal."

Gianni ingin mengatakan bahwa Bree berguna dalam banyak hal. Dia cerdas, pintar berargumentasi—Gianni bahkan mulai menikmati pedebatan mereka—

tapi yang pasti, Bree memiliki bakat istimewa untuk yang satu itu....

Tapi Gianni tidak bodoh.

"Dengar," sahut Gianni dengan sabar, "ada beberapa hal yang bisa kita katakan untuk mengambil hati sang nenek. Misalnya, kita bisa memberitahunya bahwa kita akan mengajak Lucia berkunjung pada musim panas."

Kedengarannya masuk akal. "Baik."

"Kita akan meyakinkan Signora bahwa Lucia akan mempelajari bahasa leluhurnya."

"Tak masalah."

"Begitu juga kau."

Bree menatap Gianni, "Wah," sahut Bree manis, "betapa menyenangkan. Kau sudah mulai menjalankan kesepakatan kita."

"Yang paling mencemaskanku adalah fakta bahwa sang nenek akan langsung memanfaatkan kenyataan kita tidak menikah."

"Menikah?" Bree terduduk tegak lalu menatap Gianni. "Kita bahkan tidak berteman."

"Kita lebih daripada teman tadi pagi."

Gianni tidak bermaksud mengucapkan kalimat itu, tetapi, sial, haruskah Bree terus-menerus merapikan rambutnya? Setiap kali wanita itu melakukannya, payudaranya terangkat. Saban kali dia bergerak di kursinya, tinggal beberapa sentimeter saja tangan mereka akan bergesekan. Dan apa parfum yang dipakainya? Melati? Mawar? Bakung?

"Itu," ujar Bree kaku, "adalah kecelakaan. Aku sudah melupakannya."

"Omong kosong," sergah Gianni kasar.

"Ya ampun, egomu benar-benar luar biasa! Aku takjub masih ada ruang untukku di mobil ini."

Ban mobil berdecit saat Gianni tiba-tiba berhenti di sisi jalan dan memutar badan ke arah Bree.

"Kau belum melupakan kejadian pagi ini sama seperti aku masih mengingatnya," ujar Gianni sambil memindahkan gigi mobil ke posisi netral lalu melepaskan sabuk pengamannya.

Bree menatap Gianni waspada. "Apa yang kau—? Gianni!" Bree menepis tangan Gianni, tapi Gianni lebih gesit. Sedetik kemudian, sabuk pengaman Bree pun terbuka, lalu Gianni menahan Bree dengan kedua tangan. "Sial," ujar Bree gelagapan, "apa kau gila? Kita tak punya waktu—"

"Punya," ujar Gianni lembut, senyumnya tersungging. "Kita mempunyai seluruh waktu yang ada di dunia untuk ini."

Lalu ia mencium Bree.

Bukan seperti ciuman sebelumnya. Jika ya, Bree tahu dia akan melawan, tapi ciuman ini begitu perlahan. Sangat lambat. Ciuman pria pada wanita ketika pria itu ingin menaklukannya. Jika pria itu ingin membangkitkan hasratnya. Jika pria itu ingin si wanita tahu tak ada yang lebih penting selain saat ini, ciuman ini.

Bree pun luluh.

"Cium aku." Gianni mendesah di mulut Bree, lalu Bree melakukannya, menangkup wajah Gianni, membuka mulutnya, mengisap lidah Gianni yang berada

di antara giginya. Gianni menangkup payudara Bree. Jemari Gianni mengelus puncak payudaranya hingga Bree terengah, melengkungkan badan pada Gianni, merasakan sengatan listik menyentak dari payudaranya, langsung ke perutnya, kemudian ke bagian di antara kedua pahanya yang sudah mulai menghangat. Untuk Gianni. Hanya bagi Gianni seorang.

Bree belum pernah merasakan seperti ini. Mendamba seperti ini. Membutuhkan, membutuhkan, membutuhkan—

Lampu dari mobil yang berlawanan arah menyorot mereka bagai senter. Bree menjerit kaget dan menarik mulutnya dari mulut Gianni. Gianni menangkup kepala Bree, membenamkan wajah wanita itu ke lehernya, tapi tangan Bree mendorong dada Gianni lalu meronta hingga Gianni melepaskannya.

"Briana," ujar Gianni. "Briana..."

Bree menggeleng. "Jangan."

"Jangan?" suara Gianni terdengar gusar. Gianni memegang pundak Bree, membuat wajah mereka berhadapan. "Sudah terlambat untuk berpura-pura, *cara*. Aku menginginkanmu. Kau menginginkanku. Kita sama-sama sudah dewasa. Mengapa kita saling membohongi dan berbohong pada diri sendiri?"

"Ya Tuhan," bisik Bree tertahan. "Aku tak tahu apa yang terjadi..."

"Kalau ini bisa melegakanmu," ujar Gianni dengan tawa sumbang, "aku juga tidak tahu." Gianni menempelkan bibirnya di pelipis Bree. "Aku takkan meminta

maaf. Aku ingin menciummu melebihi apa pun yang pernah kuinginkan di dunia ini."

Bree mengulurkan tangan seperti akan menyentuh Gianni, lalu menariknya kembali.

"Kita memperumit masalah," bisik Bree.

"Kaupikir dengan berpura-pura bahwa kita tak mau bercinta bisa mengurangi kerumitan?"

"Kalau—kalau kita terlibat, Gianni—kalau kita benar-benar terlibat, apa yang terjadi kalau kita—kalau kita mengakhiri hubungan? Kita masih tetap harus bertemu, demi Lucia."

Gianni tahu Bree benar. Apa pun yang diucapkan di awal jalinan asmara, pria dan wanita tak mungkin menjadi sekadar teman setelah menjadi kekasih.

Betul. Bree benar. Namun untuk apa memikirkan itu, bila ia sangat menginginkan Bree sampai terasa nyeri? Bila ia tahu Bree pun merasakan hal yang sama?

"Tak seorang pun bisa melihat masa depan, Bree."

"Memang. Tapi kita bodoh jika tidak mencobanya."

Rahang Gianni berkedut. Gianni berpikir untuk memeluk Bree, mencium wanita itu hingga dia berhenti berpikir. Mencumbu payudara Bree, mengulum puncaknya sampai gadis itu merintih nikmat. Menyelipkan tangan di antara paha gadis itu, ke balik celana dalamnya, membelai hingga gadis itu membuka diri, sampai gadis itu memohon agar Gianni membuka ritsletingnya, menyambut bukti gairah Gianni, membiarkannya masuk, lebih dalam, lebih dalam...

Brengsek, aku membuat diriku sendiri gila! rutuk Gianni.

Gianni duduk bersandar kembali, memasang sabuk pengaman, dan memasukkan persneling Ferrari.

"Pasang sabukmu,"ujar Gianni ketus.

Bree menurut. Gianni melihat keadaan lalu lintas, memasuki jalanan, dan dengan penuh amarah berharap bisa mencengkeram kerah Tomasso dan menyentaknya.

*Hei, **paisano**,* ujarnya, *lihat apa yang telah kaulakukan! Aku tengah menikmati kehidupan normal yang sempurna dan kemudian...*

Dan kemudian ia bertemu Briana. Dan Bree membuat dunianya jungkir-balik.

7

MEREKA melewatkan belokan itu dua kali sebelum akhirnya mereka berputar balik dan menemukannya.

Itu sama sekali tidak bisa disebut jalanan, hanya jalur tua yang terbentuk karena sering dilalui kereta berkuda, melingkar di sepanjang sisi gunung. Dalam beberapa menit, mereka memasuki hutan lebat, cabang pohon menjulur berayun hanya beberapa sentimeter di atas mereka.

Gianni menutup atap *convertible* mobilnya.

"Jalanan yang indah," ujar Bree santai.

"Luar biasa," desis Gianni. Ia mengumpat cekungan dalam di jalanan berbatu, memindahkan gigi hingga mobil hanya nyaris merayap.

"Mungkin kita ternyata salah belok," ujar Bree, berpegangan pada dasbor untuk menjaga keseimbangan.

"Belokan yang satunya lagi jalan buntu, ingat? Lagi pula, tidak ada jalan kembali. Tak ada tempat untuk memutar balik."

"Kenapa ada orang yang mau tinggal di jalanan separah ini?"

"Untuk menolak tamu yang datang berkunjung."

"Bagus. Terima kasih atas pikiran yang menyemangati itu, Signore Firelli."

Gianni tersenyum pada Bree. "Dengan senang hati, Miss O'Connell."

Bree mencengkeram pegangan pintu saat mobil melonjak-lonjak pada beberapa undakan.

"Sungguh, jika jalanan ini, atau entah apa sebutannya, merupakan tolok ukur keramahan Signora Massini, itu menambah alasan untuk semakin tidak menyukainya."

"Cobalah untuk tidak menghakimi."

"Kedengarannya itu sama sekali bukan gaya pengacara."

"Itu hanya membuktikan kau tidak tahu banyak tentang pengacara."

"Salah satu abangku pengacara. Dia tidak pernah menghakimi. Cullen selalu tahu mana yang benar mana yang salah." Bree memandang Gianni. "Pernah dengar?" sindir Bree manis.

"Kali ini situasinya berbeda," ujar Gianni. Ia sendiri tidak yakin pada kata-katanya sendiri, tapi tak ada salahnya memulai dengan pikiran terbuka. "Mungkin pengacara Tomasso salah tangkap. Mungkin ada masalah pribadi yang membuat Tomasso tidak menyukai neneknya. Mungkin—"

"Mungkin itu rumahnya."

Gianni menjulurkan kepala ke luar jendela untuk bisa melihat lebih jelas. "Oh, sial," ujarnya perlahan.

Betul-betul sial. Rumah itu, berlatar belakang langit yang ditingkahi petir, masih nun jauh di sana, tapi bahkan dari sini pun, Bree bisa melihat betapa besar bangunannya.

"Kau bilang ini bukan kastil."

"Dan aku salah. Bangunan itu seperti sesuatu yang dipindahkan dari Transylvania."

"Mau menguji seberapa kuat jantungmu dan mencari tahu seberapa ramah penyambutan yang menanti kita?"

Suara Bree terdengar santai, tapi Gianni tahu yang sebenarnya. Ia meraih tangan Bree dan mengatupnya dengan tangannya sendiri.

"Takut?" tanyanya lembut.

"Tidak." Bree ragu. "Ngeri."

"Jangan." Gianni membawa tangan Bree ke bibir. "Ingat, hukum berada di pihak kita."

"Kau berharap orang yang tinggal di tempat seperti ini sadar hukum?"

Gianni menyeringai. "Signora Massini bukan istri Drakula."

"Mungkin bukan, tapi jika aku melihat kelelawar beterbangan di depan pintu, aku akan menjerit."

"*Cara.* Signora hanya manusia biasa."

"Benar. Hanya saja ini—ini seperti serangkaian kejadian yang berlangsung terlalu cepat, kau tahu? Menemui wanita itu. Dan menemui Lucia." Bree menoleh pada Gianni. "Kurasa hal itulah yang sebenarnya

membuatku cemas. Bertemu dengan—dengan—Apa sebutan bagi si anak jika kau walinya?"

"Kau menyebutnya tanggung jawab yang luar biasa besar. Dan, sejujurnya, aku pun secemas dirimu mengenai apa yang akan kita hadapi."

"Aku tak bisa membayangkan kau takut pada apa pun."

"Bukan takut pada Signora. Kesulitan apa pun dari Signora, itu pun jika ada, bisa kita atasi. Tapi bayi... Itu lain cerita. Apa yang kukatakan padamu sebelumnya adalah yang sebenarnya. Aku sama sekali tidak tahu apa-apa soal anak."

"Kita akan baik-baik saja selama kita tidak membiarkan *dia* mengetahuinya."

"Nenek Tomasso?"

"Si bayi." Bree tersenyum. "Cassie—istri abangku Keir—bilang itulah cara dia berani memandikan bayinya untuk pertama kali. Dia bilang dia sangat ngeri, namun segalanya berjalan lancar karena bayinya tidak tahu itu."

"Kedengarannya nasihat bagus untuk mengatasi Lucia dan Signora."

"Kau cukup cerdas kalau kau mau, Firelli."

"Hari ini sungguh bersejarah," ujar Gianni tenang. "Briana O'Connell memuji Gianni Firelli."

"Hati-hati, jangan sampai kau besar kepala."

"Tidak akan." Gianni mendesah, melepaskan tangan Bree, dan memindahkan gigi saat mereka keluar dari pepohonan rimbun menuju tanah terbuka. "Sepertinya itu pujian terakhir yang bakal pernah kaube-

rikan padaku, *cara*, mengingat aku sama sekali tidak tahu apa yang bakal kita hadapi."

"Kenapa itu terdengar seperti ancaman?" sahut Bree, berusaha meringankan suasana namun gagal.

Gianni memarkir mobilnya. "Saat ini nenek Tomasso memiliki waktu untuk mengkaji masalah secara mendalam."

"Itu bagus atau buruk?"

Giannimengangkat bahu. "Seandainya aku tahu. Kurasa bisa saja sang nenek menyambut kita dengan hangat. Kemungkinannya kecil, tapi masih mungkin terjadi."

"Bagaikan salju pada bulan Agustus."

"Jika neneknya baik, kita akan tinggal selama beberapa jam, tidur, memberinya kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal pada sang bayi, baru berangkat menuju bandara."

"Jika tidak? Apa yang akan kita lakukan?"

Gianni menghela napas panjang. "Aku tak tahu pasti. Tapi salah jika menghindari hal yang tak terhindarkan."

"Artinya, kita harus mengambil Lucia dan langsung pergi."

"Betul—dengan catatan hal tersebut bisa dilakukan."

"Mengapa tidak? Surat wasiat—"

"Kita tak mau terlihat seolah-olah kita menculik si bayi."

"Memang tidak. Surat wasiat—"

"Ini Sisilia, bukan Amerika Serikat. Aku sudah bilang, kebiasaannya—"

"Berbeda," sahut Bree tak sabar. "Aku mengerti. Tapi hukum tetap hukum."

"Hebat," ujar Gianni letih. "Di sinilah aku, orang yang realistis, berusaha membuat kau, orang yang idealis, mengerti bahwa ada saatnya hukum bukanlah segalanya."

"Itukah pendapatmu tentangku? Seorang idealis?"

"Kurasa kau pemimpi, *cara*." Gianni mengangkat tangan Bree ke mulutnya. "Bahwa seumur hidup kau mencari sesuatu yang masih belum kautemukan." Mata mereka beradu. "Betul, kan?"

Bree memelototi Gianni. Apa yang sedang mereka bicarakan? Bukan nenek Tomasso. Bukan sang bayi. Lalu apa? Apakah Gianni memikirkan kejadian yang terjadi sesaat sebelumnya? Apakah Bree telah membeberkan segala tentang dirinya? Apakah Gianni tahu bahwa seumur hidup Bree tak pernah dipersiapkan untuk menghadapi perasaan yang ditimbulkan Gianni saat dia berada dalam pelukan Gianni? Bahwa setiap kali Bree menatap Gianni, Bree ingin—Bree ingin—

Cahaya menyirami mobil, membutakan mereka berdua. Bree menjerit; Gianni mengucapkan serentetan kata yang terdengar kasar dalam bahasa Italia, lalu membuka pintu. Terdengar suara pergumulan.

Cahaya pun lenyap.

Saat mata Bree mampu menyesuaikan diri untuk melihat kelabunya fajar yang mulai menyingsing, Bree melihat Gianni bergulat dengan monster yang menju-

lang, paling tidak, tiga meter. Bree segera keluar dari mobil, mengambil sebongkah batu, lalu mengacungkan batu itu setinggi-tingginya.

"Hentikan!" teriaknya, lalu melempar batu sekuat tenaga. Monster itu terhuyung, lalu jatuh terkapar di kaki Bree.

Bree nyaris tak melirik monster itu. Malah, Bree menjatuhkan diri dalam pelukan Gianni.

"Gianni? Gianni, kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa."

"Coba kulihat." Bree meraba wajah Gianni dengan jemarinya, memeriksa kalau-kalau ada yang lecet. "Aku sangat takut! Kupikir kau—kupikir dia—"

Gianni meraih tangan Bree dan mengecupnya cepat.

"Aku baik-baik saja, *cara*." Gianni berlutut di sebelah pria itu, mengambil senter yang terjatuh, lalu menyalakannya. "Mari kita lihat apakah teman kita pun baik-baik saja."

"Dia berusaha mencelakaimu."

"Tidak," ujar Gianni lembut, "dia sedang berbicara padaku."

"Tapi—tapi aku melihat tangan dan lengannya bergerak-gerak."

"Ada lelucon lama dalam masyarakat kami," Gianni berkata enggan. "Ikat tangan kami, maka mulut kami pun terkunci." Gianni mengalihkan perhatian pada pria yang terkapar di tanah. *"Siete tutto il di destra?"*

Bree menatap sang monster, yang sudah tidak tampak setinggi tiga meter lagi. Mendekati pun tidak.

Kenyataan yang telah terjadi, yang diperbuat Bree, membuatnya lemas. "Ya Tuhan," ujar Bree gemetar. "Apakah dia—apakah aku—?"

Pria yang terbaring di tanah mengerang lalu memegang kepalanya.

"Signore?"

Gianni mengangguk. "*Si. Chi sono voi?*"

"*Sono ill maggiordomo di* Signora Massini." Dia kembali mengerang lalu memegangi kepala. "*Che cosa è accaduto? Che cosa lo ha colpito?*"

Kali ini, Gianni yang geram.

"Apa yang dikatakannya? Siapa dia?"

Gianni mengabaikan Bree, lalu mengucapkan serentetan kalimat yang Bree tahu adalah pertanyaan. Si monster menjawab. Gianni mengangguk. Lalu Gianni menatap Bree.

"Angkat lengan pria ini. Bantu aku mendirikannya."

Bree berjongkok di samping pria tersebut lalu meletakkan tangannya di bawah siku pria itu. "*Grazie*," ujar pria itu dengan suara bergetar. Tidak, pikir Bree, menekan bibir dengan geliginya saat mengangkat pria tersebut berdiri tegak. Tidak sampai tiga meter. Tidak pula 2,5 meter. Mungkin hanya 1,5 meter. Hanya mungkin.

"Kau bisa berbahasa Inggris?" ujar Gianni.

"*Si,* Signore. *Uno piccolo.* Hanya sedikit."

"Aku akan mengantarmu ke mobilku lalu membawamu ke rumah. Kau setuju?"

"Ya. *Grazie*. Terima kasih." Pria itu memegangi kepalanya lagi. "Apa yang mengenai kepalaku?"

Bree membuka mulut. Gianni menggeleng sambil membimbing pria itu memasuki mobil dengan hati-hati.

"Aku tak tahu pasti. Mungkin cabang pohon. Di daerah ini, pohon menutupi jalanan seperti hutan.... Itu perlu diurus."

"*Si*. Aku akan meminta tukang kebun mengurusnya."

"Sebaiknya kaulakukan itu," ujar Gianni, lalu menutup pintu.

"Gianni? Apa yang terjadi?"

Gianni menghela napas. Ia menengadah ke langit pagi berwarna krem pucat dan berpikir tentang betapa sederhana dan terduga hidupnya hingga kemarin.

"Mereka melihat lampu mobil kita dari rumah. Ketika lampu berhenti bergerak, Signora mengira mobil kita mogok atau kita dari media yang berusaha menyusup."

"Media? Tapi untuk apa media—"

"Aku tidak tahu. Kurasa kecelakaan telah membuat koran lokal heboh. Signora sosok terpandang, atau setidaknya begitu."

"Jadi—jadi siapa pria ini?"

Bibir Gianni menipis. "Dia kepala pelayan."

"Kepala—"

"Pelayan. Kau menyerang kepala pelayan tepat di kepalanya."

Bree menepuk jantungnya. "Ya Tuhan!"

"Begitulah," ujar Gianni datar.

"Tapi kupikir—kupikir dia berusaha me-melukaimu..."

Mata Bree membelalak, rambutnya kusut, dan tubuhnya gemetaran. Gianni merasa tenggorokannya tercekik. Ia ingin memberitahu Bree sesuatu namun tidak yakin bagaimana harus mengatakannya. Akhirnya ia mendesahkan nama Bree dan menarik gadis itu ke dalam pelukan.

"Terima kasih," ujar Gianni kasar.

"Untuk apa?" sahut Bree sambil tertawa gemetar. "Kupikir aku telah mengalahkan monster Frankenstein. Tak tahunya aku melukai kepala pelayan Signora. Kurasa ini awal yang buruk untuk kunjungan kita, bukan?"

"Yah, yang pasti ini berkesan." Gianni tersenyum, lalu mencium rambut Bree dan menahan Bree sejauh uluran tangan. "Signora takkan pernah tahu."

"Menurutmu begitu?"

"Aku yakin itu," Gianni berkata tegas. "Cabang pohon. Itu penyebabnya."

Bree menghela napas. "Baiklah."

"Kau melempar batu dengan telak, *cara*."

Bree menyeringai. "Aku dibesarkan dengan tiga abang. Kami sering bermain bisbol."

Gianni balas tersenyum, mengusap rambut Bree dari mata gadis itu. "Bisbol, ya?"

"Betul. Keir mengajariku."

"Apakah dia juga mengajarimu untuk menaklukkan monster?"

"Itu ajaran Cullen," sahut Bree, tertawa perlahan.

"Bagaimana dengan mengemudikan mobil *sport*? Apakah salah satu abangmu pernah memberikan pelajaran tentang itu?"

"Tentu," sahut Bree serius. "Sean."

"Ingatkan aku untuk berterima kasih pada ketiga abangmu jika aku bertemu mereka."

"Kau mau?" ujar Bree, senyumnya mengembang. "Maksudku, bertemu dengan ketiga abangku?"

Tentu saja Gianni mau. Mereka berdua bakal menghadapi tahun-tahun panjang untuk dijalani bersama. Selama itu, mau tak mau kehidupan mereka akan bersinggungan.

Tapi bukan itu yang ada dalam pikiran Bree. Ataupun Gianni. Bree memikirkan perasaan yang mulai tumbuh di antara mereka, perasaan yang tampaknya memiliki kekuatan sendiri.

Pipi Gianni tampak menegang. "Tentu saja," ujar Gianni lembut. "Aku harus memberitahu mereka betapa beraninya adik bungsu mereka."

"Dan bodoh. Aku tak percaya aku telah menyerang kepala pelayan."

"Asal kau tahu, aku juga sudah menyerang dia."

"Kau tidak melukainya di kepala."

Gianni tertawa. "Memang tidak." Gianni mengangkat dagu Bree. "Kau sangat berani, *cara*. Sekarang, aku akan memintamu menjadi berani lagi."

"Caranya?"

"Dengan bertemu nenek Tomasso sendirian."

Bree mengerjap. "Apa?"

"Ferrari tidak dapat menampung kita bertiga, dan

aku takkan membiarkanmu berjalan sejauh ini melewati padang rumput sendirian."

"Jangan konyol. Apa yang bisa menyakitiku?"

"Celeng liar," sahut Gianni tanpa tersenyum. "Anjing liar. Kau bisa bertemu hewan tersebut di gunung. Kau mengemudi, Briana. Aku yang akan berjalan kaki."

"Tapi—tapi—"

"Tapi jangan berbicara dengan Signora sampai aku tiba di sana. Aku hanya beberapa menit di belakangmu." Tangan Gianni merangkul bahu Bree. "Bicara seperlunya saja. Perkenalkan dirimu. Katakan kau senang berjumpa dengannya. Katakan aku akan segera menyusul."

"Katakan aku telah melukai kepala pelayan, dan oh ya, omong-omong, aku akan mengambil buyutnya."

"Cabang pohon melukai kepala pelayan," ujar Gianni dengan tenang. "Dan kau datang demi melaksanakan permintaan terakhir menurut surat wasiat sahabat kita. Tapi kau tak perlu memberitahu Signora tentang hal ini. Yang perlu kaulakukan hanyalah bersikap sopan dan mengulur waktu sampai aku datang."

"Maksudmu, kau ingin aku berlaku seperti kebiasaan perempuan Sisilia. Menyimak, mengangguk, dan tersenyum."

"Kau takkan mau melakukan itu, meski hidupmu bergantung pada hal itu."

Bree mendesah. "Aku tahu. Aku hanya..." Bree menoleh ke belakang. Rumah batu kelabu yang besar,

dingin, dan terpencil di bukit, yang sebelumnya tampak samar-samar, kini terpampang jelas. "Ugh. Sekarang aku tahu mengapa Tomasso tak ingin bayinya dibesarkan di sini."

"Dan kita belum bertemu Signora," sahut Gianni muram.

"Kau bilang bukan kastil, ternyata memang bukan." Bree tertawa gugup. "Apakah tadi aku bilang aku mengkhawatirkan kelelawar? Mungkin seharusnya aku mengkhawatirkan vampir."

Gianni menangkup wajah Bree, membungkuk, lalu dengan lembut menyapukan bibir pada bibir gadis itu.

"Pergilah," bisik Gianni. "Ingat, jika keadaan tidak berjalan lancar, yang perlu kaulakukan hanyalah mengulur waktu hingga tengah hari, maka kita akan baik-baik saja."

Bree tersenyum seperti yang diharapkan Gianni.

"Sampai bertemu di sana lima menit lagi, Firelli," sahut Bree riang.

Lalu Bree memasuki Ferrari, memindahkan gigi dengan kasar sampai muka Gianni pucat pasi, menepuk lengan pria yang duduk di sebelahnya, lalu melaju, sementara Gianni berjalan lemah lunglai mengikuti mobil.

Tak ada gunanya mendengarkan bagaimana suara pedal gas diinjak.

Tak ada gunanya menduga-duga apa yang akan dipikirkan Signora Massini saat melihat kepala pelayannya terluka. Gianni begitu yakin Signora tak me-

mercayai cerita cabang pohon, tapi akankah Signora tahu bahwa Bree-lah yang memukul pria tersebut?

Senyum tersungging di wajah Gianni.

Briana-nya wanita unik. Kuat. Tangguh. Dan pada saat yang sama, lembut. Manis. Rapuh. Itulah Briananya.....

Gianni mengerjap.

Briana-*nya*? Pikiran macam apa itu? Gianni menyukai gadis itu. Sangat menyukainya, yang terdengar agak aneh mengingat beberapa hari lalu Gianni berpendapat Bree kutukan bagi dunia wanita, tapi Bree bukanlah miliknya. Tak ada seorang wanita pun di seluruh planet ini yang pernah Gianni anggap sebagai "miliknya" dan itu takkan pernah terjadi, tidak selama bertahun-tahun, berdekade-dekade, dan berabad-abad.

Ini cuma seks. Oke. Seks dan suka. Menyukai. Apa pun istilahnya, pikir Gianni jengkel sambil menyeret kakinya ke arah rumah. Gianni bisa saja menginginkan Bree dan menyukainya pada waktu bersamaan, ya, kan? Memangnya kenapa jika perasaan Gianni pada Bree begitu berbeda?

Bukan berarti Gianni pernah tidur bersama wanita yang tidak disukainya. Ia harus menyukai wanita lebih dulu, baru menginginkannya. *Well*, tidak juga. Bree pengecualian. Apa yang Gianni rasakan pertama kali terhadapnya tak ada yang positif...

Namun Gianni tetap menginginkannya.

"Persetan," gumam Gianni.

Oke. Waktunya mundur. Tepatnya, kembali pada

akal sehat. Jemput si bayi. Pulang ke Amerika Serikat. Tempatkan Briana dan bayi di apartemen sebelah, pekerjakan pengasuh, atur semuanya supaya berjalan lancar, kemudian lanjutkan hidupnya sendiri seperti semula....

"...dia tidak akan merasa seperti itu! Anda benar-benar tidak masuk akal—"

Angin menghilangkan kata-kata selanjutnya, namun itu tak jadi soal. Gianni tahu pasti itu suara Bree.

Gianni menghentikan langkahnya.

"Tidak," ujar Gianni pelan, "*please*, tidak."

Rumah itu tinggal beberapa meter di depan. Gianni meringis melihat Ferrari-nya, yang terparkir, kurang-lebih, dengan kedua ban depan secara serampangan bertengger di anak tangga pertama yang terbuat dari batu itu.

Kepala pelayan, pria yang malang, tak kelihatan.

Dua wanita berdiri berhadap-hadapan. Yang satu tinggi, tegak berwibawa, dan bertumpu pada tongkat perak.

Yang lainnya Briana. Dan dari bahasa tubuhnya serta rambutnya yang tertiup angin di sekitar wajahnya, Gianni tahu Bree telah melupakan semua pesannya tadi.

8

GIANNI menarik napas dalam-dalam, memaksakan senyum, lalu menaiki undakan.

"Briana," ujar Gianni riang. "Kau sangat tepat waktu." Bree berbalik dan menatap Gianni. Gianni membalas dengan tatapan memperingatkan, kemudian tersenyum sambil mengulurkan tangan pada Signora, yang dengan sengaja mengabaikannya. "Signora Massini. *Buon giorno. Com'è sta? Mi dispiace sono in ritardo, mai—*"

"Apa yang kaukatakan padanya?" tuntut Bree.

Tidak mudah, tapi senyum Gianni tetap tersungging. "Tenang," desisnya lewat sela-sela giginya yang terkatup rapat.

"Aku bertanya padamu. Apa yang barusan kaukatakan?"

Gianni kembali tersenyum kepada Signora yang berwajah angker. "Signora. *Uno momento, per favore.*" Senyum Gianni lenyap saat menarik tangan Bree dan

membawa gadis itu ke sebelahnya. "Aku bilang halo, demi Tuhan. Halo, apa kabar. Maaf aku terlambat."

"Kau minta maaf, *kita* terlambat," timpal Bree, "atau kesepakatan 'kita mengambil keputusan bersama' sudah dilupakan begitu saja?"

"Bree. Sabar dulu. Aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini, tapi—"

"Yang terjadi adalah," ujar Signora, suaranya begitu dingin hingga sepertinya mampu membuat lapisan es pada fajar yang beranjak siang, "temanmu memilih untuk tidak memahami apa yang telah diberitahukan padanya."

"Anda bisa berbahasa Inggris?" sahut Bree geram. Bree menghadap ke arah Gianni. "Dia berpura-pura tidak bisa berbahasa Inggris. Hanya satu kalimat. Lalu dia terus mengulanginya. 'Kau tidak diterima di sini'. Itu yang dikatakannya, terus-menerus dan—"

"Hanya itu yang perlu diucapkan. Sayangnya, temanmu menolak memercayainya."

Gianni merasakan senyumnya memudar. Ia tak pernah mengharapkan sambutan hangat, namun ia juga tak pernah membayangkan akan diusir sejak tiba di pintu. Belum lagi penekanan dalam suara nenek Tomasso, dua kali, saat mengucapkan "teman..."

"Kami datang dari jauh, Signora. Tentunya ini bukan contoh keramahan Sisilia."

"Aku bukan orang Sisilia, Signore Firelli, yang tentunya dapat kautangkap dari logatku. Aku orang Roma, pindah ke pulau terpencil ini karena mengikuti mendiang suamiku."

"Bukan orang Sisilia," sungut Bree. "Bukannya dia sudah hidup di sini selama berapa, seratus tahun?"

"Bree," sergah Gianni tegas, "biar aku yang menanganinya."

"Maaf kalau kedatanganmu kemari sia-sia, Signore."

"Apakah menurut dia datang kemari demi bayi Karen dan Tommy bisa dianggap 'sia-sia'?"

"Bree, sialan, bisakah kau diam?"

"Jika kau memilih untuk membiarkan gadis ini berlaku tidak pada tempatnya, aku yang akan melakukannya."

Cukup sudah. Gianni melupakan senyum dan usaha bersopan santun. "Dia Briana O'Connell. Dia sahabat karib Karen dan seperti telah Anda ketahui, dia sekarang wali Lucia."

"Dia memang ditunjuk menjadi wali, betul. Demikian juga kau."

"Benar. Dan kecuali Anda ingin kami menuntut ke pengadilan, kurasa sebaiknya Anda mengizinkan kami masuk."

Signora tersenyum. "Itu ancaman kosong, Signore. Ini Sisilia. Segalanya berjalan lambat di sini." Signora mundur selangkah. "Jika kita benar-benar berhadapan di sidang pengadilan, itu masih bertahun-tahun ke depan. Sekarang, aku mohon diri. Aku masih punya banyak hal untuk dilakukan."

"Pengacara Tomasso memiliki teman di kalangan pejabat," ujar Gianni. Ia tidak sepenuhnya berbohong. Setiap pengacara memilikinya, atau berpikir mereka

memilikinya, teman di lingkungan pejabat, tapi Signora tak perlu tahu itu. "Aku juga punya koneksi. Di kalangan media." Yang terakhir, setidaknya benar. Gianni Jaksa Federal. Ia menangani kasus-kasus "kotor". Biasanya ia hanya mengangguk pada puluhan reporter yang memohon berita eksklusif darinya, tapi jika terpaksa, ia bisa memanfaatkan hal itu sekarang. "Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan para penduduk di, menurut istilah Anda, pulau terpencil ini, tentang wanita kaya raya yang menganggap dirinya berada di atas hukum."

"Oh, dia memang kaya raya," ujar Bree. "Lihat rumah ini. Kastil—kastil Frankenstein tempat dia pikir dia bisa membesarkan bayi kita—"

Bayi kita. Kata itu membuat jantung Gianni berhenti berdetak. Ia memandang api di dalam mata Bree, meraih tangan gadis itu, lalu menjalin jari mereka.

"Pilihan Anda, Signora. Kita bisa mengambil jalan damai—atau menyelesaikannya di depan umum."

Hening beberapa saat. Kemudian Signora mengetukkan tongkatnya di undakan batu. Kepala pelayan yang dilukai Bree muncul di belakang Signora. Pria itu tampak baik-baik saja, Gianni mengamati dengan lega, jika kau mengabaikan benjolan di kepalanya.

"Bartolemo. Bawa koper mereka. Letakkan di kamar biru."

"Terima kasih," ujar Gianni sopan.

"Untuk apa?" Signora tersenyum culas. "Karena menyetujui berbicara denganmu?" Signora terdiam. "Atau karena menempatkan kalian dalam satu kamar?

Masalah moral kalian yang permisif bukan urusanku, Signore Firelli, tidak kecuali itu berpengaruh pada buyut perempuanku. Kuyakinkan, hal itu takkan terjadi."

Dan itu, pikir Gianni ketika mereka berjalan mengikuti Signora melangkah ke selasar luas, situasi yang akan mereka hadapi, terangkum jelas dalam satu kalimat tersebut.

Kamar biru sangat besar, dengan perabot serasi. Langit-langit setidaknya 3,5 meter tingginya dan dihiasi gambar malaikat kecil beserta harpanya. Tirai sutra menutupi jendela dan menaungi tempat tidur bertiang empat. Ruangan dipenuhi barang antik tak ternilai berumur ribuan tahun.

Bree langsung membenci ruangan itu.

"Ruangan ini benar-benar tidak memiliki gairah hidup," ujar Bree, segera setelah Bartolemo membungkukkan badan dan mundur sambil menutup pintu. "Seluruh rumah ini seperti kuburan."

"Menurutku sih lebih mirip museum," ujar Gianni, melepas dan melempar jasnya ke kursi, "tapi aku tidak akan mendebat definisimu."

"Dan wanita itu. Dia pikir siapa dirinya?"

Gianni yang telah mendengar kisah tentang apa yang didambakan petani dari keluarga ningrat Italia sejak masih dalam gendongan ibunya, tertawa.

"Dia tahu siapa dirinya, *cara*. Signora Emma Olivia Gracia Massini."

"Kau tahu maksudku."

"Aku tahu persis maksudmu," sahut Gianni, melempar dasi ke atas jasnya. "Masalahnya, dia mungkin benar. Dia wanita yang berkuasa."

Bree memandang Gianni. "Maksudmu dia bisa menang? Dia bisa membesarkan bayi, terlepas apa kata surat wasiat?"

"Dia dapat menunda sampai waktu tak terbatas, jika dia mau."

"Tapi kau bisa mengimbanginya. Kau berhasil membuat kita memasuki pintu rumahnya."

Gianni duduk di tempat tidur. Jam-jam melelahkan, perubahan drastis dalam hidupnya, tiba-tiba menghantamnya.

"Aku mengancamnya dengan publisitas. Hal terakhir yang diinginkan *la famiglia*."

Mata Bree membesar. "Signora Massini seorang—"

"Almarhum suaminya. Aku memang pernah mendengar namanya, tapi setelah melihat rumah ini, begitu dia mengatakan berasal dari Roma dan tinggal di sini mengikuti suaminya..." Gianni meletakkan bantal di punggungnya, menguap, lalu duduk bersandar. "Publisitas adalah senjata pamungkas kita, *cara*."

"Kupikir hukum senjata pamungkas kita."

"Ya, tapi dia benar mengenai lamanya proses pengadilan yang harus dilalui."

"Bagaimana dengan koneksi yang dimiliki pengacara Tommy?"

Gianni mendesah. "Entahlah. Saat ini, aku hanya yakin pada dua hal. Signora ingin menghindari

publisitas—dan dia tidak mau buyut perempuannya dibesarkan oleh sepasang orang Amerika yang amoral."

Gianni nyaris dapat melihat Bree siap berperang. "Bicaralah untuk dirimu sendiri, Firelli. Aku tidak amoral."

"Kau belum menikah."

"Kau juga."

"Kita akan menjadi wali Lucia tapi kita pria dan wanita."

"Pengamatan yang hebat."

"Dan kita bukan suami-istri." Mata mereka beradu; seulas senyum seksi perlahan-lahan tersungging di bibir Gianni. "Siapa yang bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya?"

Bree merasakan pipinya panas, namun tatapannya tetap melekat pada mata Gianni. "Tidak akan terjadi apa-apa di antara kita. Takkan terulang lagi. Seperti yang kukatakan, masalah sudah cukup rumit tanpa—"

"Aku tahu. Aku sependapat. Aku akan mencari jalan keluar, tapi pertama-tama aku butuh istirahat."

Tampaknya Bree baru menyadari cuma ada satu tempat tidur yang sangat besar. "Mengapa dia menempatkan kita di sini?" tanya Bree bingung. "Waktu dia bilang kamar biru, kupikir kita akan mendapatkan dua tempat tidur."

"Itu cara dia memberitahu kita bahwa dia tahu kita sepasang kekasih."

"Tapi kita bukan."

"Pendek sekali ingatanmu, *cara*."

Bree langsung berkacak pinggang. "Kita bukan ke-

kasih," sergahnya tegas. "Aku akan turun, mencari Signora, dan memberitahunya—"

"Kita akan memberitahunya, tapi bukan sekarang." Gianni menguap. "Kita harus tidur dulu atau Signora akan tampak kabur di mata kita."

Gianni benar. Bree dapat merasakan keletihan menjalari tubuhnya, merasuk sampai ke tulang. "Baiklah. Aku akan beristirahat di kursi."

"Jangan konyol." Gianni menepuk-nepuk tempat tidur. "Berbaringlah di sini."

"Seranjang denganmu?" Bree melipat lengan. "Tidak mau."

"Ranjang ini seukuran lapangan sepak bola. Kau tidur di sisi sana. Dan aku di sisi sebelah sini. Kau bahkan takkan sadar kita seranjang."

"Tidak."

"Oh, demi Tuhan!" Gianni langsung melompat turun dari ranjang, menghampiri Bree sebelum Bree sempat bereaksi. Bree menjerit saat Gianni mengangkat Bree dengan kedua lengan, membopong dan melemparnya ke ranjang. "Tutup matamu," ujar Gianni kasar. "Tidur." Gianni menahan Bree yang berusaha bangkit. "Kau tidak akan ke mana-mana, O'Connell."

"Aku tidak terlalu lelah."

"Jangan bicara lagi." Gianni merebahkan badan di samping Bree. "Tutup matamu. Tidur. Aku tak mau kau mendekati Signora sendirian lagi."

"Aku tidak menerima perintah darimu. Kenapa kau selalu melupakan hal itu?"

"Aku orang Sisilia. Aku tahu adat setempat."

"Aku wanita cerdas. Aku bisa mengatasinya."

"Oh, yeah," Gianni berkata sinis, "aku langsung tahu itu setelah melihat betapa hebatnya kau menangani *la signora*."

Bree menatap langit-langit. "Dia wanita mengerikan."

"Dia wanita yang harus kita hadapi."

"Aku ingin bertemu si bayi."

"Aku juga." Omong kosong. Untuk apa Gianni bertemu dengan si bayi jika menyentuhnya saja bisa membuat Gianni ngeri? Makhluk yang begitu mungil. Begitu rapuh. Begitu tak berdaya. Begitu pasti akan mengubah kehidupan Gianni bertahun-tahun ke depan. "Tapi pertama-tama kita harus tidur dulu."

"Aku ingin bertemu si bayi sekarang."

Bree mulai bergerak. Gianni berbaring menyamping, merangkulkan lengan di pinggang Bree, lalu menarik punggung gadis itu padanya.

"Kemarilah."

"Lepaskan!"

"Sialan, jangan melawanku!"

"Kau bilang kau berada di sisi sana dan aku di sisi sebelah sini. Kau bilang—"

"Diam, *cara*."

"Aku tidak lelah!"

"Yeah, *well*, aku lelah."

Hening sejenak. "Bajuku akan kusut."

Meski sangat letih, Gianni nyaris tertawa. "Pertahanan terakhir dari wanita yang putus asa," ujarnya. "Baringkan kepalamu di bantal. Tidurlah."

"Kau bisa memaksaku berbaring di sini, tapi kau tak bisa memaksaku tidur."

"Tidak," sahut Gianni letih. "Aku tidak bisa. Tapi ingat. Aku mudah terjaga. Kalau kau berusaha kabur, aku akan mengetahuinya."

"Bajingan," umpat Bree.

Gianni, si pria yang mudah terjaga, menjawabnya dengan dengkuran.

Bree berbaring kaku di bawah tangan Gianni yang melingkarinya. Mereka saling mengimpit seperti sepasang sendok.

Bree mengatupkan gigi.

Semua janji tentang keputusan bersama sirna seketika begitu mereka berhadapan dengan Signora.

Gianni benar waktu dia mengatakan senang mengurus wanita. Dan Bree pun hampir saja mengakui—tidak pada Gianni, tentu saja—bahwa dia bisa mengerti mengapa wanita senang diurus Gianni. Berada dalam dekapan Gianni, tubuh berotot dan hangat pria itu menempel padanya, napas lembut yang mengembus rambutnya, Bree tak dapat memikirkan tempat lain yang lebih disukainya.

Tapi ia tidak akan tidur. Takkan pernah. Tidak seperti ini. Tidak seperti...

Bulu mata Bree menyentuh pipinya. Sedetik kemudian, aman dalam rangkulan Gianni, Bree pun terlelap.

Bayangan memanjang melintasi tempat tidur.

Gianni membuka mata. Petang menjelang malam? Apakah ia tertidur selama itu? Ia menguap, meregang... dan merasakan kehangatan tubuh wanita menekannya erat.

Bree.

Gadis itu sangat pulas, tapi suatu waktu dalam tidur siang mereka, Bree berbalik menghadap Gianni. Kini Bree berbaring dalam pelukan Gianni. Kepalanya bersandar di bahu Gianni, satu tangan di dada Gianni, sebelah kaki tersampir di atas tubuh Gianni. Bree merangkul Gianni terlepas semua protes gadis itu untuk berbagi tempat tidur.

Bree terasa lembut, aromanya begitu harum, tampak muda, polos, serta lebih cantik dibanding wanita mana pun yang dikenal Gianni.

Gianni bisa merasakan jantungnya berdegup kencang.

Dengan lembut ia menggerakkan tubuh hingga Bree berbaring lebih dekat dalam lengannya. Bree mendesah, embusannya terasa bagai belaian di leher Gianni.

Bree lebih daripada sekadar cantik.

Gianni tersenyum. Ia tahu Bree takkan sependapat dengannya. Rambut Bree adalah apa yang disebut wanita sebagai acak-acakan. Menurut Gianni, ikal berantakan akibat tidur kelihatan seksi. Ada gumpalan maskara di bawah salah satu matanya dan lipstiknya, yang dari tadi berwarna pucat, kini sudah terhapus sepenuhnya dari bibirnya.

Lengan Gianni makin erat merangkul Bree.

Wanita yang kuat, Briana-nya ini. Setidaknya, citra itu yang ingin ditampilkan Bree pada dunia. Gianni tahu yang sebenarnya. Bree memiliki kelembutan, begitu lembut hingga membuat gadis itu rentan. Dia membutuhkan seseorang untuk melindunginya. Untuk menjaganya dari dunia. Memeluk dan menghiburnya.

Dia membutuhkan—dia membutuhkan...

"Mmmm."

Kelopak mata Bree mengerjap-ngerjap. Bree mendesah lagi, meregangkan tubuh dalam pelukan Gianni seperti kucing. Tubuhnya melengkung di tubuh Gianni, payudaranya terasa hangat menyentuh dada Gianni, pinggulnya terangkat pada Gianni.

Bree akan marah ketika dia benar-benar terbangun dan mendapati dirinya berbaring dalam lengan Gianni, bahwa mereka akhirnya berbagi sisi tempat tidur yang sama, mulutnya begitu dekat untuk dicium Gianni.

Mata Bree terbuka. Kebingungan tampak dalam bola matanya yang biru. "Gianni?" desahnya, lalu Gianni melakukan apa yang akan dilakukan pria mana pun dalam situasi seperti ini.

Ia mencium Bree.

Tubuh Bree berubah kaku. Dia akan mendorongku dan, brengsek, dia sangat berhak melakukan itu batin Gianni. Gianni sudah berjanji takkan menyentuhnya, sepakat bahwa—bahwa ketertarikan ini, apa pun istilahnya, hanya menambah kerumitan situasi yang tak mungkin ini.

Tapi Bree malah bergumam pelan, mengalungkan lengan ke leher Gianni, dan bibirnya, yang semanis madu, membuka pada bibir Gianni.

Gianni mengerang dan menciumnya lebih dalam.

Bree melengkungkan tubuh. Tangannya menangkup rahang Gianni.

"Briana," bisik Gianni, lalu menciumi leher gadis itu.

"Ya," ujar Bree, "ya. Oh, ya."

Gianni menggulingkan Bree hingga telentang, kembali menciumi leher Bree. Baju Bree menghambatnya; ia berusaha membuka kancing paling atas namun tangannya bergetar. Akhirnya ia menggeram putus asa, mencengkeram kerah blus sutra itu, lalu menyentaknya hingga terbuka.

Bree mengenakan bra putih dari katun. Gianni sering berkencan dengan wanita yang selalu mengenakan pakaian dalam seksi. Bra ini adalah pakaian dalam paling tidak seksi yang pernah dilihatnya, namun tetap membuat gairahnya yang sudah bangkit semakin nyata. Lekuk payudara yang mengintip dari balik bra tampak sangat feminin sekaligus lembut hingga Gianni merasa tenggorokannya tercekat.

Ia membungkuk, mencium lekuk itu, mencium satu payudara, lalu payudara berikutnya. Bree mendesahkan nama Gianni, membenamkan tangannya di rambut Gianni, dan membawa bibir Gianni ke mulutnya.

Gianni berlama-lama dalam ciuman itu.

Sendirian di jagat raya, masih ada waktu untuk

melakukan apa yang tidak dilakukannya kemarin pagi.

Waktu untuk menikmati manisnya bibir Bree.

Kulit sehalus sutra gadis itu.

Rasa puncak payudara Bree di lidahnya.

Ketika Bree mendesahkan nama Gianni, masih ada waktu untuk membiarkan musik itu menggema dalam dirinya.

Dan ketika Bree menyentuh Gianni, Tuhan, ketika tangan wanita itu menyentuhnya, wajahnya, bahunya; menyelinap ke balik kemejanya hingga Gianni merasakan panasnya di kulitnya...

Gianni mengertakkan gigi.

Ia ingin hal ini berlangsung selamanya.

"Pelan-pelan," ujar Gianni, ketika tangan Bree beringsut ke bawah. "Pelan-pelan," erang Gianni saat Bree menangkup bukti gairahnya dan membawanya ke puncak. Meski teramat berat, Gianni menggenggam tangan Bree lalu menjauhkannya dari tubuhnya, membawa tangan Bree ke mulutnya, mengisap tiap jari, menekankan bibirnya yang terbuka untuk mencium telapak tangan Bree tepat di tengahnya walaupun Gianni ingin melepaskan seluruh pakaian Bree.

Ia takkan melakukannya.

Yang pertama tadi terlalu cepat. Kali ini mereka akan bergerak lebih lambat. Kali ini demi Bree.

Karena ia tak pernah menginginkan wanita seperti ia menginginkan Briana.

Gianni membungkuk pada Bree, mencium mulutnya, lehernya, mencium dan menggigit perlahan payu-

dara di baik katun putih halus itu. Bree mengerang dan Gianni menciumnya lagi hingga pekikan manis dan penuh hasrat Bree menyatu dengan dirinya. Gianni mendudukkan Bree, membuka kaitan bra. Bree menangkap bra yang terlepas dari dadanya, namun Gianni menggeleng, memegang kedua pergelangan tangan Bree, membiarkan payudara Bree terpapar bagi matanya.

Ya Tuhan, payudaranya. Payudara Bree indah, sangat indah. Bulat, tinggi, berwarna krem, puncaknya bak kuncup mawar berwarna merah tua. Gianni menangkupnya, menciumnya, mengelus puncaknya dengan ibu jari.

Mata Bree menggelap.

"Kau suka rasa saat tanganku menyentuhmu?" ujar Gianni. "Katakan padaku. Katakan padaku apa yang kausukai."

"Itu," sahut Bree saat jemari Gianni menyapu puncak payudaranya lagi. "Oh, itu. Itu..."

Gianni mengulum salah satu puncak itu, lalu puncak sebelahnya, dan Bree memekik penuh gairah. Gianni menjilatnya, menggodanya dengan lidahnya. Lalu Gianni mencium bibir Bree dengan bibirnya sambil terus membelai Bree.

Ketika Bree terisak dalam pelukannya, Gianni membaringkan Bree di atas bantal.

"Briana," bisik Gianni, "Briana..."

Begitu banyak yang ingin diucapkan, namun Gianni kehilangan kata-kata. Seluruh energinya habis untuk mengendalikan diri.

"Sentuh aku," bisik Bree, lalu Gianni hampir melupakan semua niat baiknya.

Ia mengangkat rok Bree, menyelipkan tangan di antara paha Bree. Gianni mengerang sambil berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menuruti dorongan hati untuk menyatukan tubuh mereka.

Yang ini demi Bree. Semua demi Bree.

Gianni melakukan apa yang diminta Bree. Matanya menatap lekat wajah Bree. Mata gadis itu berkaca-kaca namun tatapannya tak lepas dari Gianni.

"Gianni," isaknya. "Gianni..."

Dengan lembut jemari Gianni menjelajah, menemukan, lalu membelai Bree. Sambil terisak pelan, Bree menyambut Gianni. Gianni memeluk Bree erat, mengelus-elus punggung Bree, menyentuh wajah Bree, menghujani rambut Bree dengan ciuman lembut, mengayun Bree dalam pelukan sampai Bree berhenti bergetar dan napasnya kembali teratur.

Akhirnya Gianni menangkup dan menengadahkan wajah Bree hingga mereka bertatapan.

Kulit Bree memerah, bibirnya terbuka. Dia tampak seperti wanita yang sangat dicintai dan hati Gianni dibanjiri perasaan baru, yang tidak dikenalnya.

"Kau baik-baik saja, *cara*?" bisik Gianni.

Bree mengangguk, ujung lidahnya menyapu bibir bawahnya. "Maafkan aku," bisik Bree. "Gianni, aku sangat—"

Gianni menghentikan kata-kata Bree dengan ciuman.

"Itu yang kuinginkan," ujar Gianni lembut. "Aku ingin melihatmu merasakan kepuasan."

"Tapi—tapi bagaimana denganmu sendiri? Itu tidak—itu tidak mungkin cukup."

Gianni menggeleng dan membungkam Bree dengan ciuman lain.

"Itu segalanya," ujar Gianni kasar.

Sialnya, itu kenyataannya. Jantung Gianni masih berdegup, tubuhnya masih nyeri oleh rasa mendamba, tapi tak satu pun yang pernah dilakukannya dengan seorang wanita sebelum ini bisa membuatnya merasa sepuas ini.

Bree tersenyum dan membenamkan diri lebih dalam.

Beberapa detik kemudian, Gianni merasakan Bree telah santai. Napas gadis itu sudah tenang. Bree terlelap.

Bree menyandarkan kepala di bahu Gianni. Gianni dapat merasakan ototnya mulai menjerit namun otot yang nyeri hanyalah harga kecil yang harus dibayarnya atas apa yang barusan terjadi.

Atas apa yang *sedang* terjadi, walaupun Gianni sama sekali tidak tahu.

Bree menggumamkan sesuatu. Kedengarannya seperti nama Gianni. Gianni harap itu betul.

Ia mempererat pelukan.

Berbaring di sini merupakan kesalahan. Waktunya bangun, mandi, mencari dapur di bangunan batu yang dingin dan berangin ini, lalu menghirup secangkir kopi. *Espresso*, makin kuat efek kopinya makin

bagus. Ia harus memikirkan langkah selanjutnya, bagaimana mengambil si bayi dari tangan Signora tanpa berakhir dalam pasir isap proses hukum.

Di Amerika, perkara macam ini bisa berlangsung selamanya. Sejauh yang Gianni ketahui dari hukum di sini, selamanya mungkin baru permulaan.

Ia hanya mengulur waktu dengan mengancam akan menghubungi media. Signora, ia yakin, dapat menemukan jalan keluar dengan cepat.

Ancaman Signora tentang moralitas adalah masalah.

Kecuali sesuatu berubah pada kota kecil di bukit ini, gagasan seorang bayi Sisilia dari keluarga terpandang dibesarkan oleh pria dan wanita yang tidak menikah akan menjadi bahan kecaman masyarakat.

Jika Signora memainkan kartunya dengan benar, dia akan tampak seperti orang suci setempat yang berusaha mempertahankan nilai-nilai moral.

Gianni mendesah.

Sejauh ini belum ada titik terang. Ia masih terlalu lelah untuk berpikir jernih.

Dengan lembut, Gianni mengecup bibir Bree. Lalu ia pun tidur.

Kali ini yang membangunkan Gianni bukan kelembutan Bree dalam pelukannya.

Sorot lampu terang-benderanglah yang membuatnya bangun.

Ia membuka mata, mengumpat perlahan, lalu memejamkan kembali matanya.

"Hei," ujar Gianni, berjuang bangkit dari bantalnya, "matikan."

"Bangun, Firelli."

Dengan hati-hati Gianni membuka matanya lagi. Briana berdiri di kaki tempat tidur. Gadis itu sudah mandi—rambutnya basah dan mengombak di bahunya—dan berganti pakaian.

Berganti *mood* juga, dilihat dari wajahnya yang tidak tersenyum.

Gianni mengayun kaki ke lantai dan menyisir rambut dengan jemari. "Ada apa?"

"Oh, tak ada apa-apa. Kecuali fakta kita telah membuang waktu seharian, berkat kau."

"Bree. Tunggu sebentar..."

"Dan kita melakukan tepat seperti yang diinginkan penyihir tua itu, juga berkat kau."

Kepala Gianni tersentak. "Hah?"

"Dia menempatkan kita di kamar ini dengan satu tujuan. Kau sendiri yang bilang begitu."

Ia bilang begitu tadi? Kepalanya pening. Kapan terakhir kali mereka makan? Lebih tepatnya, kapan terakhir kali ia mendapatkan dorongan dari kafein? Saat ini ia jelas sangat membutuhkan kopi agar otaknya bisa bekerja.

"*Cara*," ujar Gianni hati-hati, "Aku tidak mengerti ucapanmu. Apa intinya?"

"Bahwa kita—kita sepasang kekasih."

Wajah Bree merah padam. Melihat hal itu Gianni menggeleng-geleng.

"Kita *memang* sepasang kekasih. Lagi pula, apa hubungannya?"

"Kita bukan sepasang kekasih. Kita—kita dua orang yang terjebak dalam situasi rumit dan memperburuknya setelah berjanji bahwa kita tidak akan melakukannya."

"Briana." Gianni menghampiri Bree. "Dengarkan aku. Hanya karena kita bercinta—"

"Aku tidak mau membahas hal itu sekarang. Aku mau bertemu Lucia."

"Kita akan bertemu Lucia. Tapi sikapmu—"

"Tak ada yang salah dengan sikapku, Firelli."

Dan babi bisa terbang. "Bree," ujar Gianni, berjuang untuk tetap tenang, "*cara*..."

"Bisakah kau berhenti memanggilku seperti itu?" tukas Bree, menepiskan tangan Gianni yang berusaha menggapainya. "Cepatlah bersiap-siap supaya kita bisa menemui Signora."

Mata Gianni menyipit. "Aku tak tahu apa yang ada di dalam kepalamu, Briana, tapi aku tidak menyukainya."

"Ucapanmu benar-benar menghancurkan hatiku."

"Pembicaraan ini belum selesai."

"Sepuluh menit. Lewat dari itu aku akan menemui Signora sendiri."

"Lakukan itu," sahut Gianni halus, "dan kau akan menyesalinya."

Dagu Briana terangkat. "Benar. Lagi-lagi sikap sok macho. Ketika di Sisilia..."

"Hati-hati dengan ucapanmu padaku."

"Kenapa? Kau akan memukulku jika aku melawan?"

Senyum tipis tersungging di bibir Gianni. "Aku punya banyak cara yang lebih baik untuk membuatmu menurut," ujar Gianni, menarik Bree dan melumat bibir Bree dengan bibirnya.

Bree ingin menenggelamkan diri dalam ciuman itu, mengalungkan lengan di leher Gianni, lalu bersandar ke tubuh Gianni yang kuat dan hangat.

Namun, itu berarti ia mengikuti kemauan Gianni. Itulah yang diharapkan pria macam Gianni dari wanita. Begitulah cara pria mengendalikan wanita.

Bree memukulkan tangannya pada lengan Gianni, memalingkan bibirnya dari bibir Gianni. "Hentikan! Apa kau sudah gila? Aku baru saja bilang, itu sudah berakhir."

Gianni menatap mata Bree. "Benarkah?"

Ia membalikkan badan, bergegas menuju kamar mandi, dan menutup pintu. Begitu mendengar suara *shower*, Bree merosot di dinding.

Apa yang terjadi sebelumnya bukan sepenuhnya kesalahan Gianni. Setidaknya Bree harus jujur terhadap dirinya sendiri jika tak mau mengakuinya di hadapan Gianni. Tapi hal itu takkan terulang lagi.

Terbangun untuk kedua kalinya dalam pelukan Gianni, mengenang apa yang dirasakannya saat

Gianni bercinta dengannya, luapan sukacita, bagaimana ia seakan terbang ke awang-awang...

Menakutkan. Semuanya.

Bahwa ia, yang seharusnya lebih tahu, melupakan segalanya yang ia ketahui tentang gairah seperti itu, sungguh keterlaluan. Bahwa ia sama sekali kehilangan jati dirinya, benar-benar sulit dipercaya. Bahwa ia membiarkan seorang pria mengendalikan dirinya benar-benar tak tertahankan.

Kepala Bree tertunduk lunglai.

Ia tidak menyetujui satu pun dari semua ini. Gianni harus memahami itu. Tak mungkin mereka menjadi wali Lucia sampai mereka membereskan masalah ini. Mereka bukan sepasang kekasih. Mereka tidak akan menjadi sepasang kekeasih. Ia tidak akan membiarkan dirinya merasakan—membiarkan dirinya merasakan—

Seseorang mengetuk pintu.

Bree menegakkan tubuh, menjauh dari dinding, merapikan rambut, menyentuh bibirnya.

"Ya?"

Seorang wanita menjawab dalam bahasa Italia. Bree hanya mengerti satu kata. *Bambino*.

Itu sudah cukup.

Ia menarik napas dalam-dalam, membuka pintu, dan seorang wanita berseragam putih menyerahkan padanya buntalan mungil yang akan mengubah hidup Bree selamanya.

9

BAYINYA sangat cantik.

Dia menggemaskan, sempurna, memesona, dan tak diragukan lagi jenius, walaupun usianya masih sangat belia.

Bree, dibanjiri emosi-emosi yang baru baginya, bisa melihat semua itu dengan sekali pandang.

Saat Bree mengikuti pengasuh menuruni tangga menuju ruang duduk seluas teater kecil, segala ketakutan yang dipikirkannya mengenai merawat Lucia menguap.

Bayi itu berbaring dalam lengannya seolah memang tempatnya di sana, menatap Bree, dan detik itu juga menguasai hati Bree.

Tanggung jawabnya masih terasa besar, mungkin semakin besar kini setelah saat mengembannya benar-benar tiba, namun segenap naluri Bree berkata ia lebih dari sekadar mampu untuk menjalankan peran barunya.

Tentang perubahan-perubahan yang akan ditimbulkan si kecil ini dalam hidupnya... Itu tak jadi soal. Apa pun yang diperlukan untuk membesarkan anak ini, akan Bree lakukan. Dengan senang hati. Tak ada yang pernah dilakukannya terasa begitu tepat seperti ini.

"Kita berdua akan baik-baik saja," ucap Bree pada si bayi.

Lucia terkekeh.

"Aku tidak tahu banyak soal bayi, tapi bayi pun tidak tahu banyak tentang orang dewasa. Kita akan sama-sama belajar."

Lucia memandangnya dengan khidmat, mata cokelatnya melebar dan tidak berkedip. Lalu ia tersenyum dan tangan mungilnya terulur untuk memukul dagu Bree.

Bree tertawa, menangkap tangan Lucia, lalu menciumi setiap jari kecilnya dengan ciuman nyaring.

"Kau benar-benar menggemaskan!" Bree menoleh pada si pengasuh. "Lucia—dia *mucho bella*."

Bahasa Bree mungkin kacau balau, tapi tak jadi masalah. Si pengasuh, yang sedari tadi mengawasi Bree dengan tajam, langsung berubah santai.

"*Si,* Signorina. *È un bambino meraviglioso.*"

"Gemma benar. Lucia bayi yang luar biasa."

Bree membalikkan tubuh. Signora Massini berdiri di pintu, tanpa senyum, rambut tertata sangat rapi, penampilannya masih seanggun tadi pagi. Dia telah mengganti pakaiannya dengan gaun hitam panjang. Apakah dia berpakaian seresmi ini setiap saat atau ini upaya lain untuk mengintimidasi?

Jawabannya datang cukup cepat. Signora memandangi Bree dari ujung kaki hingga kepala lambat-lambat, menatap rambutnya yang basah, ikalnya yang tak beraturan, celana linennya, kaus dan sandalnya, dengan senyum menghina.

"Itu keturunan. Beberapa hal sepertinya terlewat dalam satu generasi, tapi keturunan yang baik akan selalu menang pada akhirnya."

Persetan denganmu, pikir Bree, lalu menatap Signora tepat di matanya.

"Benar. Biar bagaimanapun, ayah-ibunya orang-orang yang luar biasa."

Mulut Signora mengerucut. "Cucuku hanya luar biasa sebatas tekad egoisnya untuk menjalani hidup yang dipilihnya sendiri, sementara istrinya bukan siapa-siapa." Tongkatnya mengetuk pelan di lantai kayu saat dia menghampiri Bree. "Anak ini takkan tumbuh seperti ayah maupun ibunya."

"Anak ini," sergah Bree dingin, "akan tumbuh menjalani pilihannya sendiri."

"Sikap Amerika yang buruk."

"Contoh sikap *modern*. Dan kusarankan simpan sendiri pendapat Anda tentang Tommy dan Karen, Signora Massini. Aku tidak mau mendengarnya."

"Kau tak perlu mendengarnya, Miss O'Connell. Kau punya waktu bersama Lucia sebelum makan malam dan, jika kau mau, kau masih bisa berjumpa dengannya lagi sebelum kau pergi saat pagi." Signora tersenyum tipis. "Aku cuma bisa menyimpan pendapatku sendiri selama itu."

Si bayi mengoceh riang. Bagaimana Lucia tahu jalan hidupnya tengah ditentukan? Bree tersenyum padanya, lalu menyandarkannya ke bahu.

"Kami tidak akan pergi tanpa Lucia."

"Dan aku tidak akan menyerahkannya."

"Kau tak punya pilihan. Surat wasiat—"

"Surat wasiat hanyalah selembar kertas. Pengacara dibayar mahal untuk mengubah selembar kertas menjadi konfeti."

"Pengacara bahkan dibayar lebih mahal untuk memastikan permintaan terakhir orang yang menuliskannya dijalankan."

Gianni tersenyum sopan seraya melangkah memasuki ruangan. Ia telah berada cukup lama di balik pintu dan menyadari bahwa Bree telah menyulut pertempuran sengit. Dan itu hal terakhir yang diharapkan Gianni.

Satu-satunya cara untuk menang hanyalah mengalahkan Signora dalam permainannya, dan perdebatan tidak akan membawa hasil.

"*Cara*," ujar Gianni, tersenyum pada Bree. "Ke mana kau? Begitu aku selesai mandi, kamar sudah kosong."

Wajah Bree merah padam. Apa Gianni sudah gila, membicarakan hubungan mereka dengan begitu santai?

"Aku ingin menemui Lucia," ujar Bree kaku.

"Dan di sinilah dia." Gianni menatap si bayi. Mata besar, hidung mungil, mulut kecil. Hanya itu yang diketahuinya tentang anak seumur itu. Bree menatap-

nya penuh harap. Apakah ia seharusnya mengatakan sesuatu tentang buntalan sebesar bola rugbi ini? "Manis," Gianni memberanikan diri.

"Dia menggemaskan," ujar Bree, lalu tersenyum pada si buntalan, senyuman yang belum pernah diberikannya pada Gianni.

"Dia sehat," ujar Signora. "Pengasuhnya merawat Lucia dengan telaten."

Gianni mengulurkan jarinya. Si bayi meraihnya, memasukkannya ke mulut, lalu mengunyahnya.

"Dia tidak punya gigi!"

"Dia masih terlalu kecil untuk punya gigi. Kaulihat? Dia tersenyum." Briana juga tersenyum. "Dia menyukaimu."

"Pada usia ini, anak belum memiliki perasaan suka atau tidak," cetus Signora Massini dingin. "Tidak seperti perasaan yang kita kenal. Bayi bereaksi pada rangsangan. Panas, dingin, lapar, dan sebagainya. Tadi, bisa jadi Lucia tengah buang angin. Berpikir seorang bayi memiliki berbagai perasaan rumit sungguh konyol."

Bree memandangi Signora. "Apa kau benar-benar percaya itu?"

"Itu fakta ilmiah."

"Pantas saja Tommy tidak mau kau membesarkan anaknya!"

"Briana," tukas Gianni cepat. "Bagaimana kalau kaubiarkan aku membopong Lucia sebentar?"

"Dengan pandangan macam itu," lanjut Bree, mengabaikan Gianni, "aku bahkan ragu kami mau membawa Lucia berkunjung tiap musim panas."

"Itu tidak perlu," timpal Signora. "Lucia akan tinggal di sini, bersamaku."

Bree memutar badan menghadap Gianni. "Kapan kau akan mengatakan padanya bahwa dia sudah keterlaluan!"

"Bagaimana jika kau memberiku kesempatan membopong si bayi?" ujar Gianni.

Ia tidak bermaksud mengatakan itu, dan ia sama sekali tidak berniat melakukannya. Buntalan pink pucat itu membuatnya takut setengah mati. Bayi itu hanyalah dua mata besar dan tangan yang mengentak-entak... dan, demi Tuhan, apakah itu aliran air liur yang keluar dari sisi mulut anak itu?

Tapi ia harus melakukan sesuatu agar Bree tidak menabuh genderang perang. Sudah cukup buruk gadis itu turun ke sini sendirian, menghadapi Signora. Menghadapinya? Persetan, Bree memancing kemarahan Signora, dan itu tindakan paling tidak efektif dalam menghadapi wanita yang menganggap diri sang empunya dunia.

Bayi itu satu-satunya pengalih perhatian.

"Bolehkah?" ujar Gianni lagi, mengulurkan lengan.

Bree memandang Gianni cemas. Apakah aku tidak kelihatan mengerti apa yang sedang kulakukan? batin Gianni. Bibirnya melengkung membentuk senyuman.

"Hai, Manis," ujar Gianni.

Berhasil. Bree menyerahkan si bayi pada Gianni.

Gianni menerimanya dengan hati-hati, satu tangan

menahan bokong si bayi, yang lain melingkari punggungnya. Bayi itu lebih berat daripada yang dikiranya. Setidaknya, lebih berat dibanding bola rugbi.

"Sangga kepalanya," Bree memperingatkan, dan Gianni mengangguk seolah ia sudah tahu, sembari menyesuaikan pegangannya sambil menangkup leher dan bagian belakang kepala si buntalan.

Bukan buntalan. Ini bayi. Bayi perempuan.

Bayi perempuan yang begitu mungil.

Dia juga hangat dan wangi, walaupun Gianni tak bisa mengatakan secara tepat aroma yang dihidunya ini.

"Bedak bayi," bisik Bree lembut, dan Gianni sadar ia pasti telah mengatakannya dengan lantang. "Dan kau tak perlu memegangnya seperti itu."

"Seperti apa?"

"Seperti dia terbuat dari kaca. Dia tidak akan pecah."

Tidak? Kelihatannya anak ini bisa pecah, tapi orang-orang sudah memiliki dan menangani bayi selama ribuan tahun. Mungkin bayi memang tidak serapuh tampaknya. Dengan hati-hati Gianni mengendurkan pegangannya dan mendekatkan si bayi ke dadanya.

"Da," ujar si bayi, lalu menyengir.

"Lihat, dia tersenyum lagi padamu."

"Itu bukan senyuman. Itu buang angin."

Buang angin? Enak saja. Bayi itu jelas tersenyum.

"Dia akan tersenyum pada semua orang. Aku pastikan, apa yang kalian lihat bukanlah senyuman."

Yeah. Itu senyuman, terlepas apa pun yang dikata-

kan si nenek sihir. Lucia menyunggingkan seringaian ompong yang lebar pada Gianni.

"Anak ini belum pernah bertemu denganmu. Kenapa dia mau tersenyum?"

"Mungkin," jawab Gianni ramah, "dia mengenali orang-orang yang akan membesarkannya."

Gianni tak ingin memancing amarah sang naga, tapi persetan, dia juga tak akan membiarkan Signora berbuat sesuka hati. Bayi itu tersenyum, dan jika Lucia tidak pernah melakukannya sebelum ini, sekilas pandang pada rumah ini dan wanita tua ini, Gianni bisa memahami alasannya.

Signora Massini menatap Gianni dingin. "Ini perdebatan yang tak berguna. Kembalikan bayi itu pada pengasuhnya, Signore Firelli. Sudah waktunya tidur."

"Biarkan aku mengucapkan selamat malam," ujar Bree, mengulurkan tangan pada si bayi.

"Tentu," Gianni berkata lembut, lalu meletakkan Lucia di lengan Bree.

Gianni mengamati Bree membungkuk dan menempelkan wajah pada Lucia. Bree menggumamkan sesuatu pada Lucia dan si bayi tertawa senang sambil menepuk-nepuk pipi Bree.

Luar biasa.

Mereka telah membahas saat ini, tentang bagaimana jadinya ketika bayi ini, yang seperti petir yang mendadak membelah langit biru yang tenang, akhirnya memasuki kehidupan mereka.

Apa yang mereka masing-masing ketahui tentang bayi? Gianni membayangkan kecemasan. Oke, ketakut-

an setengah mati saat pertama kali membopong Lucia, dan itulah yang dirasakannya. Briana pun mengutarakan keraguannya, tapi kini, melihatnya tertawa saat Lucia menarik hidungnya, Gianni langsung tahu betapa tepatnya semua ini.

Karen dan Tomasso memilih dengan benar. Bree akan menjadi wali yang hebat.

Gadis itu akan menjadi ibu yang andal.

Gianni bahkan bisa membayangkan Bree membopong bayi lain sementara Lucia yang sedikit lebih besar menggenggam erat tangan Gianni, hanya saja bayi baru ini bakal berambut ikal keemasan seperti Bree, mata birunya...

Atau bisa juga hijau, seperti mataku, pikir Gianni.

Gianni buru-buru mundur.

"Briana," ujar Gianni, "serahkan Lucia pada pengasuhnya."

"Sebentar lagi."

"Sekarang."

Bree menatap Gianni, matanya menyipit dengan cara yang Gianni tahu berbahaya, dan ia memaksakan senyum.

"Ada urusan yang harus kita bahas dengan Signora Massini." Gianni menarik napas dalam-dalam, mengingatkan diri untuk lebih tenang. "Dan, sejujurnya, aku tak ingat kapan terakhir kali kita makan." Gianni menoleh pada Signora dengan senyum sopan. "Anda mengundang kami makan malam, bukan?"

"Makan malam hari ini. Sarapan besok pagi." Ne-

nek Tomassao mengetukkan tongkatnya ke lantai. "Setelah itu, Signore, kurasa kita harus berpisah."

Ruang makan membuat ruang duduk tampak sempit.

Dua puluh empat kursi bersandaran berjajar di meja yang membentang dalam ruangan yang dinding-nya berhiaskan berbagai tapestri. Api berkobar dalam perapian yang Bree perkirakan seluas apartemennya. Bree pikir api itu hanya kepura-puraan lain sampai ia duduk dan merasakan lengannya merinding.

Di luar sana musim panas. Namun di dalam sini, musim dingin.

Mengapa tidak? pikir Bree, tanpa sadar memindah-mindahkan potongan kue di piringnya dengan garpu. Ini dunia lain, tak heran musimnya juga berbeda.

Mereka bertiga duduk di sudut meja yang sama, Signora berada di kepala meja, Gianni dan Bree duduk berseberangan, mengapit Signora. Mereka melewatkan makan malam tanpa bicara, mulai dari hidangan pembuka hingga penutup, dari sup sampai makanan penutup yang hambar. Tidak. Itu tidak benar. Tak seorang pun makan. Mereka semua hanya melakukan gerakan.

Tak ada percakapan yang terjadi. Bree berusaha membicarakan si bayi, tapi Gianni menyenggol kaki Bree dengan kakinya. Beberapa saat kemudian, Bree membuka mulut lagi, tapi sebelum mengeluarkan sepatah kata pun, Gianni menyenggol kakinya lagi,

kali ini lebih keras, cukup keras hingga Bree melotot dari seberang meja mahoni yang divernis.

Sekarang, mata Bree berkata.

Jika aku sudah tenang dan siap, balas Gianni dengan matanya.

Beginikah cara mereka menangani masalah ini bersama? Bree marah pada dirinya sendiri saat mendebat rencana Gianni, tapi ada setitik kemungkinan Gianni benar, bahwa pria itu memahami kebiasaan daerah sini yang mirip kebiasaan abad pertengahan, sedangkan Bree tidak.

Pelayan wanita berjalan tanpa suara dan mengambil piring makanan penutup mereka, lalu kembali untuk menyuguhkan kopi. Signora menuangkan tiga cangkir kecil *espresso*, lengkap dengan sayatan ulir kulit lemon.

"Terima kasih," ujar Bree kaku saat Signora menyerahkan cangkir kopi untuknya.

Bree menghirup sedikit. Syukurlah, ini satu-satunya bagian makan malam yang bisa dinikmati. Dan syukurlah makan malam yang panjang ini akan segera berlalu. Jika Gianni tak segera mengatakan sesuatu—

"*Espresso* yang sangat enak," ujar Gianni sopan.

Signora mengangguk.

"Dan makan malam yang sangat enak."

Kepala anggun itu kembali mengangguk.

"Saatnya kita membahas situasi ini."

Signora menatap Gianni lewat pinggiran cangkir kopinya. "Kita sudah melakukannya. Aku tidak berniat melaksanakan wasiat cucuku."

"Atas alasan apa Anda akan menentangnya?"

Signora menggedikkan bahu. "Itu bukan keputusanku, tapi pengacaraku. Ada beberapa, mulai dari pengaruh tak layak dari istri Tomasso—"

"Apa yang kaubicarakan?" potong Bree marah. "Karen takkan pernah—Aduh!"

Bukan lagi senggolan pada kaki, melainkan tendangan ringan, mendarat di pergelangan kaki Bree.

"Jika pengacara Anda terpandang," sahut Gianni," dan aku yakin pengacara Anda memang begitu, dia akan memberitahu bahwa membuktikan pengaruh tak layak akan memakan waktu yang lama dan biaya yang besar dalam sidang pengadilan."

"Mungkin." Signora mengangkat cangkir ke bibirnya. "Keduanya bukan masalah, Signore. Uang bukan masalah, dan waktu yang dibutuhkan akan memenuhi tujuanku."

"Maksud Anda," ujar Gianni, "Anda sadar bahwa Anda akan kalah dan Anda hanya ingin mengulur waktu selama mungkin."

Wanita tua itu tersenyum simpul pada Gianni.

Gianni menyingkirkan cangkir kopinya. "Signora. Kami tidak pernah berniat memungkiri hubungan Anda dengan Lucia. Dengan senang hati kami akan sering membawanya mengunjungi Anda."

"Tawaran yang menarik, tapi tak berguna. Itu tidak menyelesaikan masalah pengasuhan Lucia. Bahkan bila Tomasso masih hidup, kunjungan seperti itu hanya menyenangkan namun tak berarti. Satu hal yang pasti, kunjungan sesekali sangat kecil pengaruhnya bagi perkembangan si anak. Alasan lainnya, keterlibatan

dengan anak kecil merupakan berkah bagi beberapa wanita. Bagiku tidak. Aku memiliki seorang putra karena itu yang diharapkan dariku, bukan karena aku memiliki naluri keibuan yang kuat."

"Ya Tuhan," ujar Bree. "Gianni? Kaudengar itu?"

"Lalu mengapa Anda ingin terlibat dalam pengasuhan seorang anak lagi?" tanya Gianni, mengabaikan Briana.

"Perawat, pengasuh, guru pribadi.... Mereka yang akan terlibat. Aku hanya perlu membayar gaji mereka."

"Lalu," ujar Gianni, berusaha keras menahan amarahnya, "dengan mengesampingkan semua itu, apakah Anda benar-benar ingin menghabiskan berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun ke depan, di ruang pengadilan?"

"Gianni," sahut Bree, "jangan biarkan dia—"

"Selama itu," ujar Gianni kaku, "semua pemberitaan media. Apakah menurut Anda itu baik bagi nama keluarga Massini?"

Bibir Signora menipis. "Kau sudah mengancamku dengan hal ini sebelumnya, Signore Firelli, dan harus kuakui hal itu tidak membuatku senang, tapi cucuku tidak memberiku pilihan lain."

"Tak ada pilihan selain menghabiskan kekayaan demi membayar ongkos peradilan, menyeret nama Anda dan anak itu di tabloid-tabloid, dan, pada akhirnya, kalah?" Gianni menegakkan duduknya. "Anda *akan* kalah. Anda pasti tahu itu. Sudahkah Anda membahas masalah ini dengan pengacara Anda? Saya yakin dia akan meng-

utarakan hal yang sama, Signora. Permintaan terakhir dan surat wasiat merupakan dokumen yang mengikat secara hukum, terutama jika menyangkut masalah kesejahteraan seorang anak. Pengadilan selalu memilih mengabulkan harapan orangtua."

Apakah ia melihat cangkir di tangan Signora bergetar, walau hanya sedikit?

"Apakah Anda ingin buyut Anda tumbuh sebagai santapan tabloid? Tomasso dan Karen menginginkan kami membesarkan Lucia, untuk memberinya kasih sayang dan perhatian seperti yang akan mereka berikan, bukan melihat nama Massini dan rangkaian kehidupan putri mereka beredar ke seluruh dunia dalam lembaran tabloid murahan."

Oh, ya. Cangkir itu memang bergetar. Signora tahu dia berada di ujung tanduk.

"Uraianmu sangat luar biasa, Signore. Sayangnya kau melupakan sesuatu."

"Yaitu?"

Bibir Signora melengkung jijik.

"Kesusilaan. Kepantasan. Kesopanan." Signora meletakkan cangkir di lepek dengan entakan cukup kuat hingga bergoyang. "Aku tahu ketiga hal tersebut sangat kecil maknanya zaman sekarang, namun bagiku itu sangat penting."

Bree memutar bola matanya. "Hebat. Dia siap mengabaikan keinginan Tommy dan Karen, membiarkan si bayi menjadi makanan empuk tabloid-tabloid, dan dia masih berani membahas soal—"

"Bree." Gianni tersenyum, meski ia sedang tidak

ingin melakukannya. Mereka tinggal selangkah lagi mencapai kesepakatan; nalurinya, yang terasah selama bertahun-tahun di ruang sidang, mengatakan itu, tapi segalanya mungkin akan berantakan jika Briana membiarkan amarah menguasainya.

Gianni mendorong kursinya ke belakang, lalu memutari meja menuju tempat Bree duduk.

"Bree," ujar Gianni, suaranya lembut tapi tangannya menekan keras bahu Bree. "Biarkan Signora Massini berbicara."

"Kau berbicara sangat gamblang, Signore Firelli. Aku pun akan melakukan hal yang sama. Kau benar. Tindakanku hanya akan bisa menunda segalanya."

"Kalau begitu kenapa—"

Gianni menekan bahu Bree. Bree mendengus, tapi tidak bersuara lagi.

"Pengacaraku dan firmanya sangat cerdik. Mereka akan, seperti penuturanmu, memastikan bahwa keputusan atas perwalian Lucia akan memakan waktu sangat lama. Bertahun-tahun." Mulut Signora melengkung lagi, kali ini senyum puas mengembang di wajahnya. "Pada saat kalian menurut hukum mendapatkan hak penuh atas perwalian Lucia, usianya sudah cukup besar untuk mendapatkan pendidikan moral yang pantas. Dia tidak akan terpengaruh meski hidup seatap dengan pria dan wanita yang memilih untuk hidup bersama dalam dosa."

Suara Signora meninggi saat mengucapkan kata terakhirnya hingga kata itu seakan menggema dalam keheningan ruangan yang amat luas itu.

Kemudian Briana tertawa.

"Kau serius?" Bree mendongak pada Gianni, yang berdiri tak bergerak dengan wajah membeku di belakang Bree. "Apakah dia serius? Bahwa dia akan menahan si bayi di sini karena dia beranggapan kita tidur bersama, dan dia tidak menyukainya?"

"Signora serius," sahut Gianni lembut.

Signora Massini meraih tongkatnya yang tergantung di lengan kursi, lalu mengetukkannya ke lantai marmer. Bagai sihir, kepala pelayan bergegas memasuki ruangan.

"Ya, aku sangat serius. Dan sekarang, permisi, malam sudah larut. Bartolemo, bantu aku ke—"

Gianni berdeham. "Signora."

Nenek Tomasso mendesah jengkel. "Apa lagi? Kurasa tak ada apa pun yang kaukatakan yang ingin kudengar."

"Sebaliknya," tukas Gianni tenang. Tangannya menangkup bahu Bree. Gadis itu menengadah padanya, melihat kilauan matanya yang membuat perut Bree tegang. "Kita dapat mencapai kesepakatan dari seluruh pembahasan ini, Signora." Gianni menarik napas dalam-dalam. "Sebenarnya, sore ini Miss O'Connell telah memberiku kehormatan dengan menerima pinanganku dan bersedia menjadi istriku."

10

ENTAH bagaimana, Bree mampu melewati beberapa menit selanjutnya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Entah bagaimana?

Bree mendengus dengan sangat tidak anggun saat Gianni menggiringnya menuju pintu kamar tidur mereka.

Perpaduan antara cengkeraman kuat Gianni di bahunya dan rasa shock Bree atas ucapan Gianni terbukti ampuh membungkamnya, tapi segera setelah pintu tertutup di belakang mereka, Bree menjauhi Gianni dan meledak.

"Apa kau sudah gila? Mengatakan pada wanita itu aku telah menerima... bahwa aku bersedia..." Bree membentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Aku bahkan tak sanggup mengucapkannya! Demi Tuhan, Firelli, apa yang merasukimu?"

"Tenang."

"Tenang? Tenang?" Suara Bree makin meninggi seraya menendang lepas sebelah sepatunya dan melihat dengan puas saat sepatu tersebut terpental ke dinding. "Kaupikir dia bodoh? Kaupikir dia bakal percaya begitu saja? Kaupikir—"

"Sialan," Gianni menggeram, "pelankan suaramu! Dia akan mendengarmu."

"Dia akan mendengarku?" ulang Bree takjub. "Kaupikir dia tidak tahu kebohongan luar biasa itu?"

"Apa kaudengar tanggapannya, ataukah kau terlalu sibuk bersikap histeris?"

"Aku mendengarnya. Dia bilang dia terkejut. Sebab menurut pengacaranya, kita nyaris tidak saling mengenal."

"Lalu kubilang pengacaranya salah. Bahwa saudara iparmu, Tomasso, dan aku telah berteman sejak kami masih kanak-kanak, bahwa kau dan aku telah berkencan beberapa lama."

"Dan kaupikir dia memercayainya?"

"Tak peduli dia percaya atau tidak. Apa yang terakhir kali diucapkannya, itulah yang terpenting."

Bree kembali mendengus, jauh lebih tidak anggun dibandingkan dengusan pertama tadi.

"Maksudmu, dia gembira mengetahui Lucia akan dibesarkan dalam rumah tangga bermoral? Bahwa dia kini bisa tenang Lucia tidak akan dibesarkan dengan cara yang dapat menodai nama keluarga Massini?"

"Tepat." Gianni berjalan menuju jendela, berputar, lalu berjalan lagi. "Hanya itu yang dia pedulikan."

"Kejutan besar." Bree menendang sepatu lainnya ke

udara. "Cuma ada satu masalah, Firelli. Kita *tidak akan* menikah. Terserah apa wanita itu mendengarku sekarang atau tidak. Dia akan segera mengetahuinya. Padahal selama ini kupikir orang harus berotak encer untuk memasuki sekolah hukum. Ternyata aku salah besar!"

Gianni nemelototi Briana. Hebat. Makan malam dengan si penyihir jahat, kini wanita gila yang jadi pencuci mulut. Bukankah tadi ia melihat nampan minuman di suatu tempat di kamar ini? Ruangan ini begitu besar sampai dibutuhkan peta petunjuk.

Ya. Itu dia. Di atas bupet. Dua karaf anggur dan beberapa gelas. Ia tidak tahu isi karaf anggur itu. Yang satu warnanya kuning kecokelatan, satu lagi berwarna emas pucat.

Ia tidak ambil pusing.

Ia hanya butuh minum. Rasa panas alkohol yang tajam akan menjernihkan kepalanya lalu mungkin, hanya mungkin, ia bisa mendapatkan kejelasan tentang saat itu, ketika memberitahu Signora bahwa ia dan Bree akan menikah terlihat sebagai satu-satunya jalan keluar bagi persoalan mereka.

Bagaimana mungkin ia bisa membayangkan hal itu?

Bree masih mengamuk, mondar-mandir, mengibas-ngibaskan tangannya, memberitahu Gianni bahwa dia telah berhasil memperumit masalah.

"Itu keahlianmu," ujar Bree. "Memperumit masalah."

Apakah maksud Bree rencana Gianni mendapatkan

bayi itu, atau kejadian beberapa jam sebelumnya, di tempat tidur ini? Gianni membuka satu karaf anggur, menuangkan sedikit ke dalam gelas kristal, lalu menenggaknya.

Scotch. Scotch yang enak, mengalir dengan hangat dan lembut bagaikan beledu. Gianni menuang segelas lagi.

Ya. Bree pasti berbicara soal itu. Tentang Gianni yang bercinta dengannya. Kenapa kembali ke sana lagi? Itu sudah berlalu. Tidak berarti apa-apa. Gianni bahkan sudah tak ingat seperti apa rasanya, mencicipi bibir gadis itu. Payudaranya. Menyentuh puncaknya dengan lidah, tubuh yang panas dalam tangan Gianni. Mendengar isakan perlahannya, memandang wajah cantiknya saat mencapai puncak kenikmatan. Untuknya. Hanya untuk...

Sialan.

Gianni membanting gelasnya. Ia membutuhkan pikiran jernih, bukan menenggak wiski lagi.

"Cukup," ujarnya.

"Aku bahkan belum mulai! Bagaimana bisa kau melakukannya? Apa yang ada dalam pikiranmu? Kenapa kau bisa mengatakan—"

"Cukup!" raung Gianni, memukulkan tinjunya ke bupet. Nampan terlonjak. Begitu juga Bree, pikir Gianni dengan kepuasan muram. "Duduk dan dengarkan."

"Dengarkan apa? Aku tak bisa berpikir apa yang bisa kauucapkan hingga bisa—"

"Biarkan aku bicara."

"Aku sudah melakukan itu, dan apa akibatnya?" Bree meniup ikal dari dahinya, lalu melipat lengannya. "Kekacauan," sahut Bree, menjawab sendiri pertanyaannya, "itulah akibatnya."

"Memberitahu Signora bahwa kita akan menikah adalah—jalan pintas."

"Bodoh, maksudmu."

"Kalau kau bisa berhenti mengamuk dan mulai berpikir, kau bakal mengerti."

"Yang kumengerti hanyalah wajah Signora. Mungkin kedengarannya Signora memercayai kisah itu, tapi sekilas pandang menunjukkan sebaliknya."

"Aku akui, Signora tampak... skeptis."

"Skeptis?" tawa Bree pecah. "Istilah yang indah untuk menggambarkannya."

Gianni merasakan rahangnya berkedut. Bree benar. Signora Massini tampak seperti baru menyaksikan pesulap yang berusaha meyakinkan penonton bahwa dia akan memunculkan kelinci dari topi ketika penonton sudah melihat kuping kelinci mengintip di atas mahkota.

"Kalau begitu kita tinggal meyakinkan Signora," ujar Gianni sambil melipat tangan. "Atau kau tidak mau kita membesarkan Lucia?"

"Hukum ada di pihak kita. Kau bilang begitu berkali-kali."

"Memang." Gianni terdiam. "Tapi Signora benar. Hukum dapat berjalan sangat lambat."

"Tomasso dan Karen meninggalkan surat wasiat."

"Demi Tuhan," sergah Gianni, "berpikirlah! Signora

telah membeberkannya pada kita. Sebagai permulaan, kita berada di daerah kekuasaannya."

"Jadi? Surat wasiat—"

"Sialan, Bree, diamlah barang sekali saja dan simak baik-baik!" Gianni menyapukan tangan ke rambutnya, berjalan menjauhi Bree, lalu kambali lagi. Bree benar. Gianni *telah* memberitahunya hukum berpihak pada mereka—lalu Gianni berhadap-hadapan dengan Signora. Untuk menggambarkan neneknya, Tomasso pernah bilang dia sekeras batu.

Tommy, Gianni berpikir sambil mendesah, ***paisano, kau benar.***

"Kita punya beberapa pilihan," papar Gianni, membenamkan tangan ke saku. "Satu, kita culik Lucia."

"Tak masalah bagiku."

"Lalu kita akan dihentikan di Palermo—itu pun kalau kita bisa lari sejauh itu—dan menghabiskan beratus-ratus tahun mendatang di penjara."

"Jangan membentak, oke? Aku hanya mengemukakan bahwa surat wasiat itu sah secara hukum."

"Menculik bertentangan dengan hukum."

Meskipun Bree benci mengakuinya, Gianni benar. Bree mendesah, lalu mengusap dahinya, tempat sakit kepalanya tak mau pergi.

"Kau bilang kita punya beberapa pilihan."

"Kita bisa mencoba peruntungan dengan berperang lewat jalur hukum. Aku akan menghubungi beberapa kenalanku, menanyakan siapa yag mereka sarankan di sini, para pengacara akan bertemu, berhadapan..." Gianni menggeleng-geleng. "Kemudian, mungkin, jika

beruntung, Lucia akan tinggal bersama kita saat dia sudah cukup umur untuk bersekolah."

"Kau serius?"

"Mereka bisa menghambat kita dengan aneka siasat penundaaan tanpa akhir. Itu sudah pasti dalam setiap sistem peradilan. Dan kita berhadapan dengan wanita yang sangat berkuasa. Siapa yang tahu apa lagi yang bisa dilakukannya?"

"Bagaimana dengan konsulat kita? Akankah mereka menolong kita?"

"Menolong kita dalam hal apa? Mencampuri masalah yang pada dasarnya perebutan hak asuh anak?" Gianni menggeleng. "Pemerintah tak akan melibatkan diri dalam hal seperti ini, Bree."

Bree menatap Gianni. "Maksudmu—Signora akan menang?"

Gianni berjongkok di depan Bree. "Signora akan menang hanya jika kita menyerah, dan kita tak akan melakukannya. Ini permintaan terakhir Tomasso padaku. Aku akan memenuhinya."

Mata Bree mengamati mata Gianni. Pernyataan terakhir telah menenangkan Bree. Bree tahu Gianni bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Ia sudah belajar banyak tentang pria ini dalam waktu yang begitu singkat. Gianni, tak diragukan lagi, pria yang memegang teguh kata-katanya.

"Dan aku akan mengabulkan permintaan terakhir Karen," ujar Bree pelan.

"Kalau begitu kita sepakat. Kita akan melakukan apa pun yang dibutuhkan."

"Dan kau benar-benar berpendapat pengadilan akan makan waktu berbulan-bulan?"

"Bertahun-tahun," ujar Gianni blakblakan.

Gianni meraih tangan Bree. Tangan gadis itu dingin; api kemarahan telah sirna dari matanya, digantikan keputusasaan. Gianni ingin menariknya ke dalam pelukan, menciumnya hingga tubuh gadis itu kembali panas dan merona, sampai matanya bersinar penuh kehidupan, namun itu hanya akan memperumit masalah.

"Oh, Tuhan." Bree menutup mulut dengan tangan. "Kemudian, anak perempuan cantik itu mungkin akan berada di tempat buruk ini untuk waktu yang lama!"

Gianni mempererat genggamannya di tangan Bree. "Bisa saja—tapi kita takkan membiarkan hal itu terjadi."

Bree menelan ludah dengan susah payah. "Kaupikir—apakah kau benar-benar berpikir—Signora Massini akan mundur jika dia mengira kita akan menikah?"

"Ya."

"Gianni. Kau sudah lihat raut wajah Signora. Dia tidak memercayaimu."

Gianni tahu Bree benar. Ia masih bisa melihat tatapan wanita tua itu padanya, mendengar kesinisan dalam suaranya ketika mengucapkan, "Benarkah. Selamat untuk kalian berdua." Apa gunanya mengingkari hal itu?

"Oke." Gianni tersenyum masam. "Mungkin tidak."

Bree menyentuh pipi Gianni. "Kau pria yang baik, Gianni Firelli," ujarnya pelan. "Mengusulkan gagasan seperti itu, walaupun belum tentu berhasil."

Gianni kembali merangkum tangan Bree.

"Ini bisa berhasil, *cara*."

"Bagaimana? Nenek Tomasso mungkin aneh, tapi dia tidak bodoh. Apa yang akan kita lakukan, hah? Berjanji padanya untuk mengirim undangan pernikahan? Dia tidak akan menyerahkan si bayi hanya dengan melihat undangan."

"Kau benar, dia tak mungkin melakukannya." Gianni menempelkan tangan Bree ke bibir, merentangkan jemarinya, lalu menekankan ciuman di telapaknya. "Meski begitu, masih ada cara lain."

"Cara apa?"

"Kau takkan menyukainya."

"Apakah itu legal?"

Gianni mengangguk.

"Bagus."

"Malah, ini dijamin berhasil."

"Jika pasti berhasil dan legal, apa yang tidak akan kusukai?" Bree tersenyum. "Ayo, katakan padaku."

Mereka bersitatap. Dalam keheningan mendadak ini, Bree dapat mendengar dentuman detak jantungnya.

"Kita menikah," ujar Gianni.

Sejam kemudian, mereka duduk berhadapan di sisi tempat tidur yang berlawanan. Bree masih mengge-

leng-geleng dan berkata tidak, tidak, mereka tidak bisa melakukannya.

Mereka bisa, Gianni berkeras, tentu saja mereka bisa. Ini tak lebih dari langkah dalam permainan catur di mana ratunya wanita tua yang sulit diajak kompromi.

"Aku tidak akan menikah denganmu," ujar Bree. "Signora akan tahu itu hanya taktik untuk mengambil Lucia darinya."

"Dia tidak akan tahu. Aku akan berbicara padanya, menjelaskan bahwa kita sudah memutuskan, dalam perjalanan kemari, bahwa kita ingin hubungan kita disahkan—"

"Kita tidak punya hubungan!"

"—dan kita berniat merahasiakan keputusan tersebut," lanjut Gianni seolah Bree tidak mengatakan apa-apa, "tapi berubah pikiran saat menyadari kekhawatirannya terhadap Lucia."

"Signora tidak mengkhawatirkan Lucia," sergah Bree kesal. "Yang 'dikhawatirkannya' hanyalah dirinya sendiri."

"Aku tahu itu. Kau tahu itu. Tapi tak ada salahnya kita membuatnya berpikir bahwa kita memahami sudut pandangnya."

Bree menggeleng. "Dia tak akan memercayaimu."

Gianni mengertakan giginya. "Kenapa kau begitu keras kepala? Baik. Mari kita lakukan menurut caramu. Anggaplah dia tidak memercayaiku. Memangnya kenapa?"

"Apa maksudmu memangnya kenapa? Jika dia me-

nyadari kita hanya menikah untuk mengakalinya, dia akan—dia akan—"

"Dia akan apa? Memberitahu kita bahwa dia tidak menyukai pernikahan kita? Dengarkan aku, Bree. Orang-orang menikah dengan berbagai alasan. Di tempat seperti ini, dalam budaya yang begitu kuno, fakta itu malah semakin kuat. Pernikahan di kota bukit ini sering kali didasari hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan cinta."

Tidak ada hubungannya dengan cinta

Bree tahu Gianni benar. Orang memang menikah dengan berbagai alasan tanpa ada hubungannya dengan cinta, dan cinta tentunya tidak ada dalam pernikahan ini—dengan asumsi Bree cukup bodoh untuk menyetujuinya. Namun, mengapa kata-kata Gianni yang blakblakan begitu menyakitkan?

"Bree. Kau tahu aku benar. Pria dan wanita menikah demi uang. Demi harta. Demi keluarga mereka. Bahwa kita bersedia menikah demi seorang anak akan tampak sangat positif di mata Signora."

"Tapi tidak di mataku. Aku selalu berpikir—aku membayangkan akan menikah dengan pria yang—yang terhadapnya aku merasakan sesuatu."

Gianni meraih tangan Bree. "Kau merasakan sesuatu tadi sore," ujar Gianni dengan tatapan lurus ke mata Bree.

Wajah Bree merah padam. "Itu cuma seks."

"Hubungan seks adalah bagian dari pernikahan. Bagian penting."

"Tidak." Bree menarik tangannya dari Gianni, lalu berdiri. "Aku tidak bisa melakukannya."

"Tidak bisa atau tidak mau?" sahut Gianni ketus sambil turun dari tempat tidur. "Itu berbeda."

"Gianni, cobalah untuk mengerti. Ini—ini salah."

"Memang," ujar Gianni dingin. "Dan membiarkan wanita ini, orang terakhir di dunia yang akan dipilih Tommy dan Karen untuk menjadi wali Lucia, membiarkan dia membesarkan anak mereka, benar?"

"Tentu saja tidak! Tapi—"

Kata-kata Bree terhenti. Tapi apa? Nenek Tomasso dengan jelas mengatakan bahwa satu-satunya kekhawatirannya adalah soal kesantunan. Satu kebohongan, maka soal moral tak lagi jadi masalah.

Dan Lucia akan menjadi bayi mereka.

Gianni pasti membaca raut wajahnya. Pria itu menghampirinya lalu memegang bahunya. Sentuhan pria itu terasa lembut, suaranya hanya berupa bisikan.

"Kita tak punya pilihan, Bree. Kita harus melakukannya demi Tomasso. Demi Karen. Demi Lucia."

Bree menengadah pada Gianni. "Kalau—kalau kita melakukannya, berapa lama kita bisa—"

"Secepat yang diizinkan hukum Italia. Kalau kita beruntung, kau akan jadi istriku sebelum akhir minggu ini."

Istrinya. Aku akan menjadi istri Gianni. Bree mulai ketakutan. "Aku tak tahu—aku tak bisa membayangkan—aku benar-benar tak bisa—"

"Aku bisa," sahut Gianni, lalu mencium Bree.

Ciuman itu selembut sayap kupu-kupu, hanya sapuan ringan di bibir. Bree merintih pelan lalu bersandar pada Gianni; Gianni mengerang, melingkarkan lengan pada Bree, kemudian menarik Bree merapat kuat pada tubuhnya.

Bree pun tersesat.

Bree makhluk yang dilahirkan dalam embusan angin dan Gianni-lah dunianya, tempatnya berlindung, dia—dia—

Dengan jeritan kaget, Bree melepaskan diri dari pelukan Gianni. "Jangan," bisiknya. "Aku tak bisa berpikir saat kau—saat kau—"

"Jangan berpikir," ujar Gianni tegas. "Katakan saja ya."

Aneh, tapi Bree sudah sering melihat adegan seperti ini dalam film-film. Seorang pria dan wanita berdiri berdekatan, si pria menunduk menatap si wanita, melontarkan pertanyaan yang sudah ditunggu-tunggu si wanita...

Hanya saja, ini bukan film.

Tiba-tiba Briana merasakan hatinya sakit. Ia sudah hampir menangis dan tidak tahu alasannya. Pertanyaan Gianni semata-mata bisnis.

Jawaban Bree pun seharusnya sama.

"Kalau aku menyetujuinya," ujar Bree, "ada syarat yang harus dipenuhi."

"Sebutkan."

"Ini bukan pernikahan sesungguhnya."

Senyum kaku melintas di bibir Gianni. "Kau yang berulang kali mengingatkan aku Signora bukan wanita

bodoh. Apa kau sudah berubah pikiran, *cara*? Apa kau mendadak berpikir kita hanya perlu pergi sehari kemudian kembali kemari dan mengatakan padanya bahwa kita sudah menjadi suami-istri, lalu dia akan percaya begitu saja?"

"Tidak." Bree menarik napas gemetar. "Tidak," ujar Bree hati-hati, "aku tahu dia tidak akan memercayai cerita seperti itu."

"Kalau begitu apa usulmu?"

Kembali menarik napas dalam-dalam. Rasanya mendadak Bree tidak cukup mendapat udara untuk memenuhi paru-parunya.

"Kita menikah, seperti gagasanmu. Kita bawa bayinya. Pulang ke Amerika—lalu bercerai."

Mata Gianni berubah datar. "Aku mengerti."

"Ini jalan satu-satunya untuk mengatasi masalah," tukas Bree cepat. "Pernikahan ini akan memuaskan Signora."

"Dan perceraian akan memuaskanmu."

"Kau juga." Tenggorokan Bree terasa sangat kering dan ia menelan ludah berkali-kali. "Maksudku—maksudku, kau tak ingin menikahiku sama seperti aku tidak ingin menikah denganmu. Benar, kan?"

Otot pipi Gianni menegang, lalu kembali rileks. "Benar sekali."

"Kau bilang tempat ini memegang adat-istiadat kuno. *Well*, yang kita perlukan adalah pernikahan sandiwara ala adat-istiadat kuno."

"Dan pembatalan pernikahan secepat mungkin."

"Tepat. Hal itu sesuai keinginanmu, ya, kan?"

Hening beberapa saat. Lalu Gianni mengangkat bahu. "Mengapa tidak?"

"Bagus." Bree menjilat bibir bawahnya. "Ada satu hal lagi..."

Senyum kaku Gianni terangkat pada sudut-sudut mulutnya. "Apa lagi yang tersisa, *cara*, setelah kita mengatakan 'ya' pada pernikahan dan perceraian kilat?"

"Persyaratan berikutnya."

"Apa?"

Bree ragu-ragu. Gianni dapat melihat Bree merencanakan sesuatu dan ia tahu, secara naluriah, ia tidak akan menyukainya, tapi ia juga tidak menyukai persyaratan pertama, dan tidakkah itu sinting? Jika Bree tidak mengusulkan perceraian, ia yang akan mengutarakannya.

Pernikahan ini sekadar jalan pintas. Demi menghormati kenangan akan Tomasso, tak lebih.

"Apa persyaratan lainnya?"

"Pernikahan ini hanya formalitas belaka."

"Pernikahan for..." mata Gianni menyipit. "Apa maksudnya itu?"

Bree bisa merasakan jantungnya berdegup kencang dan cepat di lehernya.

"Kita tidak akan melakukan—apa yang kita lakukan tadi sore." Sebelah alis Gianni terangkat dan Bree merasakan wajahnya sendiri panas. "Jangan menatapku seolah kau tidak ingat."

"Percayalah, *cara*, aku ingat persis apa yang kita lakukan tadi sore. Dan alasannya...?"

"Karena itu salah."

Mata Gianni menggelap. "Kita sudah sama-sama dewasa. Kita saling tertarik. Kenapa bercinta salah?"

"Karena itu memang salah. Karena memperumit keadaan. Aku sudah bilang begitu padamu."

"Waktu kau bilang padaku, kita belum tahu pasti apa yang bakal kita hadapi. Sekarang kita tahu. Kita sudah bertemu si bayi dan mengerti mengapa nenek Tomasso menolak menyerahkannya pada kita." Gianni melangkah mendekati Bree, lalu menangkup wajahnya. "Kita bahkan sudah mendapatkan jalan keluar bagaimana mengenyahkan keberatan sang nenek. Jadi bagaimana kita dapat memperumit keadaan dengan bercinta?"

"Kita wali Lucia, Gianni. Tanggung jawab itu berada di tangan kita dalam jangka waktu yang panjang. Seperti—sebuah kemitraan."

"Jadi?"

"Jadi, apakah kau akan tidur dengan rekan usahamu?"

"Jika kau melihat rekan sejawat di firma tempatku bekerja, *cara*, kau tak akan melontarkan pertanyaan itu."

"Aku tak akan membahas masalah ini. Itu persyaratan dariku. Tanpa hubungan seks."

Gianni mengerutkan dahinya. Sialan, dia benar. Kau tidak akan tidur dengan rekan sejawat, tidak jika kau masih ingin melanjutkan hubungan bisnis setelah saling tidak menyukai lagi dan satu sama lain akan selalu saling bosan. Itulah yang terjadi pada pria dan wanita.

Namun mereka telah melanggar batas tersebut. Mereka telah bercinta, dan sial, Gianni lebih menginginkan Bree. Bree pun lebih menginginkan Gianni. Dia tahu. Cara Bree mengerang dalam lengannya hari ini, caranya bergetar. Harumnya, kulitnya yang sehalus sutra...

"Tanpa hubungan seks," ujar Bree dengan suara sedikit bergetar. Dia berdehem. "Kita tidak akan tidur bersama, Gianni. Jika kau ingin aku mengatakan ya pada pernikahan, kau harus mengatakan ya pada yang satu ini."

Mata Gianni tidak hanya menjadi gelap, melainkan kelam bagai awan sebelum badai.

"Biar aku luruskan yang satu ini. Aku memberikan margaku padamu. Sebagai imbalannya aku mendapatkan ranjang kosong dan perceraian kilat. Apakah aku benar?"

"Oh, sangat menarik. Kau akan *memberikan* margamu?" Bree mendengakkan kepalanya. Mengapa dia begitu gugup semenit yang lalu? Bagaimana mungkin dia melupakan bahwa pria ini yang memiliki harga diri yang tak masuk akal? "Camkan baik-baik, *Signore.* Satu-satunya yang kau*berikan* padaku hanyalah pernikahan sementara yang tidak kuinginkan."

"Jangan menggerakkan telunjukmu padaku."

"Kita melakukan hal ini demi sahabat kita. Demi anak mereka. Bukan untuk membawaku ke ranjangmu."

"Sudah kubilang, hentikan gerakan telunjukmu padaku, Briana."

"Dan aku beritahu kau, setujui atau lupakan. Kita lakukan ini dengan caraku, atau.... Apa yang kaulakukan? Lepaskan aku, sialan! Firelli. Firelli—"

Lengan Gianni mencengkeram tubuh Bree, lalu mulutnya mencium Bree dengan lama, sedikit buas. Bree melawan. Bree meronta. Lalu membiarkan segalanya terjadi, membiarkan rasa Gianni melimpahi dirinya, membiarkan keberadaan Gianni bergolak panas dalam darahnya. Dia mendesahkan nama Gianni, melingkarkan lengan pada lehernya saat Gianni mengeluskan tangan pada sepanjang punggungnya, menangkup bokong dan mengangkatnya sampai tubuh mereka bersatu.

Tangan Gianni bergerak ke atas, menangkup payudaranya. Dia mengerang dalam mulut Gianni saat jemari Gianni meraba puncaknya, saat tangan Gianni diselipkan di bawah roknya, mengelus pahanya, bergerak mendekati dan mendekati inti kewanitaannya...

Kemudian Gianni melepaskan Bree dari dirinya.

"Peraturan pertama dari perjanjian," ujar Gianni ketus. "Jangan mensyaratkan hal-hal yang tak siap kaulaksanakan."

Bree berusaha menyerang Gianni. "Bajingan," desisnya. "Jahat, licik, tak berguna—"

Tangan Bree terangkat mengarah pada wajah Gianni. Gianni menangkap lalu melipatkannya ke punggung Bree.

"Jaga ucapanmu padaku, *cara.* Jaga kelakuanmu. Jauh di lubuk hatiku, aku seorang Sisilia. Aku tidak membiarkan penghinaan berlalu begitu saja."

Gianni melepaskan Bree lalu Bree terempas pada dinding, membara karena angkara, bergetar...

Terkungkung.

Tak ada satu pun yang dapat dilakukan Bree yang bisa membuatnya lebih baik. Dia tidak dapat memukul Gianni, tidak dapat berlari keluar dari ruangan, bahkan tak bisa berkata pada Gianni untuk pergi dan jangan tidur di sini karena telah memperlakukannya dengan buruk.

Bree melihat Gianni melemparkan bantal dan selimut ke kursi yang terletak paling jauh dari tempat tidur.

"Ranjangnya untukmu," ujar Gianni geram. "Dan jika kau berkata satu kata lagi padaku malam ini, kupastikan kau akan menyesal."

"Apa yang kusesali," jerit Bree, "bahwa aku telah tertimpa sial bertemu denganmu!"

Tapi Bree tidak meneriakkannya sampai Gianni memasuki kamar mandi dan membanting pintu.

Gianni memandang pantulan bayangannya pada cermin.

Dia tampak seperti seorang pria yang ingin mencari gara-gara di bar, menantang perkelahian dengan bajingan berwajah terkejam di sana lalu melampiaskan kemarahan dengan tinjunya. Jika saja dia berada di mana pun selain di sini, di tempat antah berantah ini, itulah yang akan dilakukannya.

Bernapas menggerutu, Gianni menyalakan kran air dingin dan menyiram wajahnya.

Dia dapat membawa Ferrari-nya dan mengemudi selama beberapa saat. Signora mungkin mendengarnya pergi tapi apakah itu masalah? Dinding rumah ini begitu tebal. Tapi, apa yang telah dilakukannya dengan Bree pasti sekarang sudah terdengar oleh tukang sihir itu.

Masalahnya, jika dia pergi mengendarai mobil Bree pasti menguncinya. Dia harus menendang pintu saat kembali, mungkin juga bukan gagasan buruk karena dia akan merangkul Bree dalam pelukan, menggendong Bree ke tempat tidur, mencium Bree tanpa ampun sampai Bree—sampai Bree—

Gianni menggeram, meraih ujung wastafel dan menutup matanya.

Dia bukan pria yang memulai peperangan dengan orang tak dikenal. Dia tak akan memaksakan dirinya pada wanita... kecuali, sial, itulah masalahnya.

Itulah yang menyebabkannya begitu murka.

Mereka berdua tahu bahwa dia tak perlu memaksakan diri pada Briana.

Bree akan mendatanginya dengan senang hati. Bersemangat. Dia akan membuka mulutnya bagi sentuhan lidah Gianni, membuka pahanya sehingga Gianni dapat berada di tengahnya. Dan saat Gianni memasukinya, akan dilakukan dengan perlahan. Sangat perlahan. Bergerak dalam dirinya. Merasakan ciumannya yang basah dan panas.

Gianni menatap cermin lagi. Pria tak dikenal sedang memandangnya.

Ruwet? Gianni ingin tertawa. Kata yang terlalu se-

derhana. Kepalanya hampir pecah, dadanya mau meledak, pertama karena menjadi wali seorang bayi lalu terikat tali pernikahan.

Kemudian Bree tak mau tidur dengannya. Apa masalahnya? Lagi pula dia bukan hewan pada musim kawin. Mereka harus mengalami penderitaan dalam pernikahan palsu, untuk berapa lama? Seminggu? Mereka akan menikah, pulang ke rumah, dan kehidupan pernikahan akan berlalu.

Hanya memikirkan betapa sederhana proses tersebut membuat Gianni merasa lebih baik.

Air kran masih mengalir. Gianni menundukkan kepala di bawahnya sampai giginya bergemeretuk. Kini, dia dapat kembali ke ruangan dan berlaku seperti pria beradab. Dia bahkan akan meminta maaf pada Bree karena telah naik darah.

Namun, Bree sudah terlelap.

Gianni mematikan lampu, menyeret langkah ke kursi yang tak bisa memuat seekor pudel, apalagi seorang pria dewasa, lalu berhasil tidur selama beberapa jam.

Dia terbangun setelah fajar menyingsing, badannya terasa nyeri seperti habis disiksa, namun perasaannya jauh lebih baik. Dia menuruni tangga, menemukan dapur dan kopi, lalu menyibukkan diri di perpustakaan selama dua jam berbicara melalui telepon genggamnya.

Kini dia akan menunggu Bree terbangun. Lalu dia akan memberitahu apa yang telah diaturnya, meminta maaf karena lepas kendali tadi malam, meyakinkan

Bree bahwa dia tak masalah dengan persyaratan tanpa hubungan seks.

Gianni membuka pintu lalu memasuki ruang tidur.

Bree terbaring pada sisi ranjangnya. Seperti dirinya, Bree tidur tanpa mengganti baju. Rambutnya terurai pada bantal; bibirnya seperti mawar dan sedikit menganga. Roknya terangkat sampai pahanya.

Kakinya sangat jenjang. Gianni masih ingat bagaimana rasanya ketika kaki tersebut melingkari pinggangnya. Lalu kenapa? Gianni masih terkendali, masih berniat meminta maaf.

"Bree," ujarnya lembut, lalu saat Bree membuka mata dan menatapnya, dia berkata bahwa mereka akan menikah malam ini.

Pupil mata Bree mengembang karena terenyak. "Malam ini?"

"Betul." Gianni sangat puas dengan suaranya yang begitu tenang. "Makin cepat makin baik. Aku harus menghubungi beberapa orang penting, tapi kini semuanya beres."

Bree duduk bersandar pada bantal, mengangkat tangan lalu menyisirkan rambut ke belakang. Gianni memandang payudaranya. Dia masih ingat bagaimana rasanya. Bagaimana rasa mulut Bree.

"Menikah. Kau. Dan aku."

"Betul. Dan ada lagi, sesuatu yang seharusnya kukatakan tadi malam."

Kata-kata *maafkan aku* sudah berada di ujung lidah Gianni. Tuhan, dia begitu menawan. Wanita sejati.

"Apa yang seharusnya kaukatakan?"

Dengan tenang, terkendali, Gianni berkata dia telah memikirkan persyaratan kedua.

"Lalu?" ujar Bree, matanya menatap mata Gianni.

Gianni menarik napas. "Lalu," dia mendengar dirinya berkata, "aku akan bersabar. Aku akan menunggu sampai kau tersadar, *cara*." Suara Gianni menjadi berat dan dalam. "Dan pada saat kau tersadar, aku akan membawamu ke tempat tidurku."

11

SEMALAM di Italia telah mengubah Gianni Firelli menjadi pria Sisilia sejati yang angkuh dan keras kepala. Untunglah pria itu sangat egois dan begitu puas diri, hingga Bree dengan mudah mengalahkannya.

Bree sangat marah ketika Gianni mengucapkan "tantangan" itu hingga Bree tidak mampu berpikir jernih. Butuh berjam-jam sampai ia cukup tenang untuk menyadari cara menangani pernyataan Gianni.

Abaikan saja.

Gianni tahu Bree tidak akan meninggalkan si bayi. Ia bersedia menikah. Setelah itu, Gianni dapat menunggunya mendatangi tempat tidur pria itu sampai tua.

Bree bahkan tidak repot-repot menanggapi. Sebaliknya, ia berjalan melewati Gianni dengan dagu terangkat, masuk ke kamar mandi, lalu membanting pintu lebih keras daripada yang dilakukan Gianni malam sebelumnya.

Gianni telah pergi ketika Bree keluar dari kamar mandi dan mereka berhasil saling menghindar sepanjang pagi, tapi siangnya, Bree masuk ke perpustakaan tanpa menyadari keberadaan Gianni di sana, berbicara di ponselnya. Bree memutar tubuh dan berjalan lurus keluar, sebelum tak sengaja mendengar sebagian percakapan.

"Ya," Bree mendengar Gianni berbicara, "benar. Penerbangannya dijadwalkan pukul delapan malam ini."

Gianni tengah mengurus perjalanan pulang. Mereka tidak perlu menunggu proses perceraian. Selamat tinggal, Italia. Halo, Amerika. Tak lama lagi, Bree bisa mengucapkan pada suami pura-puranya untuk pergi ke neraka.

Betapa indahnya saat itu!

Pikiran tersebut membuat Bree tersenyum sepanjang hari. Juga si bayi, yang senang ketika perutnya diciumi. Lalu Gianni datang ke kebun tempat Bree duduk di rumput bersama Lucia di pangkuan dan berkata Bree cuma punya waktu sejam.

Bree tahu maksud Gianni. Sejam lagi ia akan menjadi istri Gianni. Ia merasakan semburan rasa panik namun ia lebih baik mati daripada membiarkan Gianni mengetahuinya.

"Sejam untuk apa?" tanyanya manis, lalu membelalakkan mata sok polos. "Oh, tentu saja. Untuk kita menikah. Maaf. Aku hampir lupa."

Gianni tak membalas senyumnya. Pria itu tampak keras, kaku, dan tak tersentuh. Dia juga tetap mena-

wan seperti biasa, dalam setelan gelap dengan kaus sutra putih, rambutnya basah sehabis mandi dan sedikit mengikal di dahinya.

Ribuan wanita bakal bersedia menyerahkan jiwanya untuk saat ini, tapi Bree bukan salah satu di antara mereka. Ia tidak bodoh. Ia tahu apa yang diinginkan Gianni darinya—bukan hanya seks tapi hasrat yang bisa membuatnya menyedihkan dan tak berdaya, yang akan membuat hatinya hancur saat pernikahan sandiwara ini berakhir.

"Aku akan siap," ujar Bree datar. "Jangan khawatir."

Akhirnya Gianni tersenyum, dengan cara yang membuat napas Bree tertahan. "Aku tidak mengkhawatirkan apa pun, *cara*," ujarnya pelan.

Saat Gianni berjalan pergi, Bree menyerahkan Lucia pada pengasuhnya lalu berkonsentrasi pada fakta bahwa mereka akan berada di pesawat sebelum tinta pada akta pernikahan mereka mengering.

Mereka menikah di Trapani, di aula yang disediakan untuk pernikahan catatan sipil. Bree membayangkan kantor pemerintahan yang lembap dengan petugas yang membosankan, ternyata aulanya indah dan wali kotanya memesona. Dia memegang tangan Bree, lalu menciumnya sambil berbicara dalam bahasa Italia. Penerjemah, persyaratan hukum bagi pasangan non-Italia yang akan menikah, sambil berbinar-binar berkata pada Bree bahwa menurut wali kota, Bree adalah

mempelai wanita paling cantik yang pernah dilihatnya dan dia mendoakan Bree agar dilimpahi kebahagiaan.

Terkejut, Bree merasakan air matanya merebak. Wali kota pasti berkata pada semua pengantin wanita bahwa mereka cantik. Namun ucapannya tentang kebahagiaanlah yang membuat Bree tersentuh. Seorang wanita seharusnya bahagia pada hari pernikahannya. Bree seharusnya bahagia, kalau ia memang menginginkan hari pernikahan.

Bree tak pernah memikirkannya. Kalaupun pernah, ia jelas tidak akan membayangkan menikah dengan pria seperti yang berdiri di sampingnya. Ini semua memang cuma sandiwara, namun seandainya ini sungguhan, jika Gianni mencintainya, pria itu pasti menginginkan lebih dari sekadar cinta Bree sebagai balasannya. Pria itu akan menginginkan segalanya. Hati, pikiran, jiwa Bree.

Tak seorang pun dapat memilikinya seperti itu.

Upacara untungnya berlangsung sangat singkat. Ketika semuanya berakhir, Signora menyalami Gianni, bahkan Bree. Pengasuh menghapus air mata dan mendaratkan kecupan singkat pada pipi mempelai. Si bayi, terbaring dalam bopongan pengasuhnya, berdeguk bahagia dan melambai-lambaikan tangan.

"Aku senang," ujar Signora.

Ratu telah memberikan restunya. Materai terakhir persetujuan. Bree merasakan sedikit ketegangannya mencair. Ia melirik jam tangannya diam-diam, dan merasa lebih baik lagi.

Sekitar dua jam lagi mereka akan berada di pesawat menuju Amerika. Ia memutuskan untuk mempercepatnya.

"Gianni," dengkurnya, bersandar perlahan pada pria itu, "tidakkah kaupikir kita harus bersiap-siap?"

Gianni menunduk dan menatap Bree yang seolah-olah baru saja melakukan pertunjukan luar biasa. "Aku tahu kau ingin kita berduaan saja, *cara*," Gianni balas mendengkur, "tapi tentunya kita bisa meluangkan beberapa saat untuk mengobrol dengan tamu-tamu kita."

Tamu-tamu? Signora dan pengasuh Lucia adalah saksi mereka, tapi Bree mengikuti permainan ini. Ia mengaitkan lengan ke lengan Gianni. Mengapa tidak menyiksa Gianni, walau sedikit saja?

"Kurasa Signora Massini akan mengerti, Sayang. Kau bisa meneleponnya dari pesawat."

Gianni melayangkan senyuman yang mengandung sesuatu yang membuat bulu kuduk Bree berdiri.

"Pesawat apa, *Sayang*?" ujar Gianni.

"Eh—eh, pesawat yang berangkat dari Palermo pukul delapan. Yang menuju New York."

"Oh. Pesawat *itu*." Gianni menyelipkan lengan ke sekeliling pinggang Bree, lalu menariknya mendekat. "Sayangnya pesawat itu akan tinggal landas tanpa kita."

Bree menatap Gianni. "Tapi aku mendengarmu. Di perpustakaan. Kau memesan..."

"Aku sedang membatalkan pesawat sewaan menuju Amerika yang telah kupesan." Gianni tersenyum, tapi

tidak dari hati. "Signora mengusulkan kita jangan pulang dulu."

"*Signora* mengusulkan?" Bree berusaha melepaskan diri, namun lengan Gianni malah merangkulnya semakin erat. "Lalu, kau menyerah begitu saja? Kau tidak berpikir untuk bertanya padaku apa yang ingin kulakukan?"

"Kita bisa menganggap beberapa minggu ke depan ini sebagai bulan madu," sahut Gianni ringan.

Bree tahu Gianni melakukannya demi Signora, tapi ia tak peduli. Bahkan, hal itu membuatnya makin marah. Apakah Gianni benar-benar berpikir pernikahan bohongan ini telah memberinya hak untuk memutuskan secara sepihak?

"Aku mau pulang, Firelli. Sekarang."

"Lakukan apa yang diperintahkan padamu, Briana," ujar Gianni tanpa senyum.

Bree mengerjap. Petugas, penerjemah, Signora, bahkan si pengasuh mengamati mereka penuh minat, bukan karena peduli.

Bree berada di negeri asing, tanpa dana, tanpa kawan. Ia bahkan tidak bisa bicara bahasa setempat. Untuk pertama kalinya, Briana menyadari dirinya benar-benar sendirian.

Sejam kemudian, setelah Gianni dan Bree memasuki *suite* hotel dengan pemandangan ke laut, Bree mulai mengamuk dengan kemarahan yang tidak ditahan-tahan.

"Kau punya waktu seharian untuk menjelaskan padaku mengenai hal ini," ujar Bree berang.

Gianni mendesah. Mereka berdiri di teras. Ia bisa membayangkan pasangan lain di teras lain di hotel yang konon merupakan tempat paling romantis di seantero Sisilia ini, berangkulan sambil menyaksikan matahari tenggelam di balik hamparan lautan.

Gianni tak habis pikir mengapa ia mengira mereka memerlukan hotel romantis. Pernikahan ini cuma sandiwara, dan kini, di atas segalanya, ia harus mendengarkan mempelai pura-puranya meracau dan mengamuk. Gianni berusaha mengingatkan diri bahwa Bree marah karena sampai sekarang mereka belum bisa meninggalkan Sisilia.

Tapi, sialan, Bree tidak perlu bicara seakan dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dengan orang barbar sebagai teman satu selnya.

"Sudah kubilang," sergah Gianni gusar, "Signora menyampaikan hal itu padaku tadi sore."

"Bahwa dia tidak akan menyerahkan Lucia sampai dia yakin kita benar-benar menikah."

"Betul."

"Tentu saja kita telah menikah! Pernikahan tadi dia anggap apa?"

"Permainan. Dia bisa membaca permainan kita."

"Sudah kubilang dia bisa, kan?"

Gianni menyipitkan mata. "Kalau kau mau kita saling menyalahkan, tunjukkan faktamu dengan benar. Kaubilang Signora akan mengetahui tujuan kita menikah."

"Tujuanmu, Firelli. Bukan tujuanku."

Gianni berpikir untuk menyanggahnya, tapi tidak jadi. Bertengkar dengan Briana seperti pertandingan tenis yang tak terkendali. Pukulan reli diikuti pukulan reli.

"Signora setuju menyerahkan si bayi pada akhir bulan."

"Pada akhir bu—? Itu masih tiga minggu lagi! Apa yang harus kita lakukan selama itu?"

"Aku telah menyewa sebuah rumah."

Bree langsung berkacak pinggang. "Pernahkah terpikir olehmu untuk menanyakan pendapatku dalam hal apa pun?"

"Tak ada waktu."

"Memang. Tak pernah ada waktu untuk segala hal kecuali berusaha memaksaku seranjang denganmu!"

Gianni bergerak cepat, begitu cepat sampai Bree terhuyung dan punggungnya menabrak dinding. Gianni menangkap pergelangan tangan Bree.

"Akhirnya," Gianni menggeram sambil berdiri menjulang di hadapannya, "kita sepakat dalam satu hal. Menginginkanmu di ranjang itu jelas salah besar."

"Aku senang mendengar kau me—"

"Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Seorang pria menginginkan seorang wanita di ranjangnya, bukan orang bawel." Gianni melepaskan tangan Bree, lalu melangkah mundur. "Jangan menungguku," ujarnya dingin. "Aku tidak akan kembali sampai larut."

Bree melotot pada Gianni saat pria itu bergegas dari teras. "Pintuku akan terkunci. Ingat itu!"

Gianni mengambil jaket, lalu menyandangnya di bahu. "Setidaknya tempat ini memiliki sofa. Jadi malam ini aku tak perlu membuat tulang punggungku patah di kursi yang dibuat untuk kurcaci."

"Kaudengar aku, Firelli? Kubilang—"

Gianni membalikkan badan menghadap Bree, tangan pada pegangan pintu. "Aku mendengarmu," ujarnya tenang. "Percayalah, O'Connell, kau tak perlu cemas. Aku tidak berniat melanggar 'persyaratan' pernikahanmu yang berharga itu."

Pintu dibanting tertutup setelah Gianni keluar. Bree memandangi pintu lalu, tanpa alasan jelas, air matanya menggenang.

"Aku senang mendengarnya," bisik Bree. "Hanya saja—hanya saja namaku bukan O'Connell lagi."

Lalu ia bersandar pada pagar pembatas dan menangis.

Malam diliputi mendung tebal dan hitam kelam.

Tak ada bulan. Tak ada bintang. Bahkan tak ada lampu yang menembus kegelapan di tempat parkir hotel. Keluar dari Ferrari terasa seperti memasuki kolam gelap keheningan.

Gianni menyelinap masuk ke hotel, berjalan melewati lobi yang luas, dan mengangguk pada resepsionis malam yang tampak terkejut melihatnya. Berani bertaruh ini bukanlah jenis hotel yang para tamunya bakal berkeliaran sendirian pada tengah malam buta.

Lift mengantarnya ke lantai teratas. Gianni mele-

wati aula yang diterangi lampu temaram menuju *suite*-nya, memasukkan kunci kamar ke pintu, lalu membukanya. Ruang duduk gelap gulita. Ia menutup pintu, lalu berhenti sejenak untuk membiasakan matanya melihat dalam kegelapan.

Hal pertama yang dilihatnya adalah pintu kamar tidur yang terbuka. Jantungnya berdegup kencang. Bree pasti punya alasan kuat untuk tidak menutupnya. Gadis itu telah sadar. Dia menunggu Gianni, di tempat tidur yang seharusnya menjadi milik mereka berdua...

Brengsek.

Itu mustahil. Aku beruntung jika Bree tidak menungguku di ruang duduk sambil memegang benda berat. Batu, mungkin, dan Gianni tersenyum mengenangnya.

Senyumnya pudar. Bree hanya akan membiarkan pintu terbuka untuk satu alasan. Gadis itu telah meninggalkannya. Memanggil taksi, menyewa mobil... Intinya, dia sudah pergi.

Gianni melempar jaketnya, bergegas ke kamar tidur, lalu menyalakan lampu.

Gianni benar. Bree sudah tidak ada. Bahkan tempat tidur pun belum tersentuh... Tapi koper Bree masih berdiri di samping koper Gianni di dekat lemari.

Perut Gianni bergolak. "Bree?" Ia pergi ke kamar mandi, membuka pintu...

Kosong.

"Bree," panggil Gianni lagi. "Briana?"

Teras juga kosong. Gianni memandang ke bawah pagar, lalu pada deburan ombak di lautan jauh di bawah sana.

Tidak. Tuhan, tidak...

"Gianni?"

Gianni memutar badan ke ruang duduk. Cahaya lampu dari kamar tidur samar-samar menerangi sofa dan wanita yang meringkuk di atasnya.

"Bree."

Gianni segera menghampiri Bree, kata-kata kemarahan sudah berkumpul di tenggorokannya, namun saat dilihatnya Bree, ia tahu kemarahan itu hanya untuk menutupi rasa lega yang begitu besar hingga membuatnya terenyak.

Istrinya duduk di sudut sofa. Dia mengenakan jubah sutra hotel, rambutnya tergerai pada bahunya bagai awan emas tak beraturan. Matanya, saat menatap mata Gianni, tampak bengkak dan merah.

Berbagai kemungkinan berkelebat di benak Gianni disertai kemarahan amat dalam hingga rasanya ia bakal meledak. Seseorang telah menerobos masuk. Seseorang telah melukai Briana.

Melukai Briana-nya.

Gianni berjongkok di depan Bree lalu menggenggam tangan Bree yang sedingin es.

"Apa yang terjadi?"

Bree menunduk dan menggeleng.

"Sialan, katakan padaku apa yang terjadi! Apakah seseorang telah melukaimu?"

Kembali kepala Bree menggeleng. Gianni merasakan hatinya sedikit lega.

"*Cara*," ujar Gianni lebih lembut, "bicaralah padaku. Katakan mengapa kau menangis."

"Aku tak tahu," bisik Bree, "Aku tak tahu mengapa aku menangis."

Bree tahu kedengarannya bodoh, tapi itu yang sebenarnya. Gianni pergi berjam-jam; ia menangis hampir selama itu tanpa tahu alasannya.

Mungkin karena ia membayangkan betapa gilanya Gianni, mengendarai Ferrari, lalu membayangkan Gianni tewas di jalanan. Mungkin karena ia membayangkan Gianni duduk di bar, tersenyum pada wanita yang dengan gembira akan tersenyum balik.

Atau mungkin karena ini malam pengantinnya, asli atau bohongan, dan karena ia menghabiskan tiap menit sejak mereka menjalani upacara pernikahan dengan membohongi Gianni dan dirinya sendiri, berpura-pura bahwa ia tidak ingin Gianni memeluknya, menciumnya, berbisik padanya, dan ya, bercinta dengannya.

Gianni menyibak sejumput rambut ikal Bree dari pipinya.

"Briana," gumam Gianni, "*cara, mi dispiace*. Maafkan aku."

Bree menggeleng. "Kau tidak perlu minta maaf. Kau benar. Kita harus melakukan pernikahan ini, lalu kita harus bertahan cukup lama untuk meyakinkan Signora pernikahan ini sungguhan."

"Tapi seharusnya aku berembuk denganmu dulu.

Kau benar, setiap kalinya. Aku hanya—aku tak terbiasa mengambil keputusan bersama." Gianni berdeham. "Dan seharusnya aku tidak mengharapkan apa-apa darimu."

"Mengharapkan..." Wajah Bree merona. "Maksudmu seks."

"Bercinta. Itu yang kuinginkan, Bree. Kita berdua berbaring dalam dekapan masing-masing, lalu akhirnya bercinta." Gianni menangkup wajah Bree, jemarinya menelusuri rambut Bree. "Aku takkan pernah mengharapkanmu merendahkan diri padaku, *cara*. Terlepas ucapan bodohku, kau pasti tahu itu."

Bree tersenyum gemetar. "Aku tahu."

"Sebesar apa pun seorang pria menginginkan seorang wanita, si wanita harus menginginkan pria itu juga."

Senyuman gemetar lagi. "Kau tahu, makin lama kita berada di Sisilia, kau makin mirip orang Sisilia?"

Gianni tertawa lembut. "Suara yang kaudengar bukanlah debur ombak laut, *cara*, itu suara desahan persetujuan para leluhurku."

Hening. Lalu Bree menarik napas dalam. Selagi kita sedang terbuka satu sama lain..."

"Ya?"

"Kalau—kalau begitu aku mau mengaku sesuatu." Bree mengangkat wajahnya hingga mata mereka beradu. "Aku menginginkanmu sebesar kau menginginkanku." Bree terdiam sejenak. "Aku masih tetap menginginkanmu."

Gianni merasa darahnya berdesir. "Kau yakin?"

"Ya. Oh, ya, ya, ya—"

Gianni melumat bibir Bree dan menciumnya begitu lama dan dalam. Bree merintih perlahan saat lidah Gianni menyapu lidahnya. Gianni berdiri sambil membawa Bree berdiri bersamanya. Gianni dapat merasakan panas dan kelembutan tubuh Bree dari balik jubah, lalu ia merengkuh Bree lebih erat dan menciumnya lagi.

Bree mendesah, berjinjit, menangkup wajah Gianni dengan kedua tangan, dan Gianni bisa merasakan gairahnya meningkat.

Dengan cepat ia kembali melumat bibir Bree, membopong Bree ke kamar tidur. Lampu yang dinyalakan Gianni saat mencari Bree memantulkan cahaya lembut di tempat tidur. Gianni mendudukkan Bree di sisi ranjang, lalu mengecup mata, bibir, tenggorokan Bree. Kepala Bree mendongak ke belakang; bulu matanya jatuh lemas di pipinya, dan Gianni merasakan tubuh Bree mulai gemetar.

"Gianni..."

"Ya, Sayang. Ya, *cara*." Diraihnya tangan Bree, dikecupnya, lalu ditekankannya pada bukti gairahnya. "Aku juga."

Benar. Ya Tuhan, itu benar. Tubuh Gianni berkobar.

Perlahan, Gianni berkata pada dirinya, *perlahan*. Dilihat dari berbagai sisi, kebersamaan ini merupakan yang pertama bagi mereka berdua.

Gianni membuka ikat pinggang jubah Bree, menu-

runkan jubah itu dari bahu Bree. Bree menahan jubah itu saat akan jatuh namun Gianni meraih kedua tangan Bree, menempelkannya pada sisi tubuh Bree, dan membiarkan jubah itu terjatuh di kaki gadis itu bak danau sutra.

Bree mengenakan bra dan celana dalam di balik jubahnya, tapi bukan katun putih polos seperti yang dilihat Gianni sebelumnya. Kali ini branya sutra hitam menerawang; begitu juga celana dalamnya, dan sesaat Gianni merasakan kecemburuan mendalam sebab pakaian dalam itu melingkupi Bree begitu intim.

Perlahan Gianni membungkuk, mencium payudara yang menyembul dari balik bra, lalu menciumnya. "Ya Tuhan, kau sangat menawan," bisik Gianni, lalu mengulum puncak payudara yang satu dari balik sutra kemudian puncak lainnya.

Jeritan Bree memecah kesunyian malam. Gianni mengangkat kepala, memandang wajah Bree, kebahagiaannya, hasratnya, lalu Gianni mengerang dan tahu akan sangat sukar baginya untuk mengendalikan diri. Betapa ia ingin menyentak lepas apa pun yang menghalanginya dari Bree, menyatu dengan Bree...

Jangan. Belum waktunya. Tidak sampai ia sudah menjelajahi Bree.

Gianni menyapu punggung Bree, melepas kaitan bra, membiarkan benda itu jatuh di kakinya. Payudara Bree sempurna, dan sudah menantikan sentuhan tangannya. Mulutnya. Gianni menangkup payudara, memperhatikan wajah Bree saat ia mengusapkan je-

mari ke puncaknya, menikmati desisan napas Bree dan isakan gadis itu saat menyebut namanya.

Gianni mengelus punggung Bree, menangkup bokongnya. Jemarinya menelusuri pinggul Bree. Ia dapat merasakan panasnya Bree. Betapa siap gadis itu untuknya.

Gianni membungkuk, melepaskan benda terakhir yang menghalangi aksesnya ke tubuh Bree. Gianni mengangkat kaki Bree ke mulutnya, mencium lekuk telapaknya. Kemudian ia berdiri tegak, menangkup bahu Bree. Gadis itu otomatis menutupi tubuhnya, tapi Gianni menggeleng, meraih kedua tangan Bree lagi, kemudian mengecup telapaknya satu per satu.

"Aku ingin memandangmu, *cara*," ujar Gianni parau.

Gianni melangkah mundur, matanya mereguk pemandangan di hadapannya. Bree istimewa. Sempurna. Wajahnya. Payudaranya. Pinggangnya yang ramping dan pinggulnya yang berlekuk, kakinya yang jenjang dan anggun....

Dan Bree miliknya.

Miliknya, hanya miliknya. Dan, ia harus bersatu dengan Bree saat ini juga, kalau tidak ia akan kehilangan kewarasannya yang sudah tinggal sedikit.

Gianni melepaskan pakaiannya sendiri, membopong pengantinnya, lalu membaringkannya di tempat tidur. Saat pertama kali kulit mereka bersentuhan, Bree melengkungkan tubuh padanya, dan mendesahkan nama Gianni. Gianni melumat bibirnya penuh semangat, menggigit lembut tenggorokannya, lalu tiba-tiba ia

merasakan tangan Bree di tubuhnya. Memegangnya. Membelainya, telapak tangan Bree selembut beledu, ujung jemari sehalus sutra menjelajahinya.

"Bree," ujar Gianni, "*cara*, hati-hati..."

"Aku tak mau berhati-hati," bisik Bree.

Kata-kata tersebut mengobarkan gairah Gianni seperti halnya sentuhan gadis itu. Gianni terdiam agak lama untuk meraih bungkusan kecil dari saku celananya, merobek pembungkusnya dengan gigi, lalu memasang kondom itu.

"Sekarang," ujar Bree, "Gianni, kumohon, *please*...."

Kata-kata Bree tertelan oleh isakannya saat Gianni memasukinya. Tubuh Bree terasa panas. Basah. Tegang. Sangat tegang.

"Bree," ujar Gianni, lalu memegang tangannya. "Briana."

Bree menggeliat. Mendesahkan nama Gianni. Merintih saat Gianni seakan meninggalkannya, sebelum kembali memasukinya.

Gianni membungkuk pada Bree, menghirup aroma vanila dan wanita, mencium bibirnya, tenggorokannya, kelopak matanya yang terpejam.

"Ya," ujar Bree, "Gianni, ya," dan Gianni mengerang dan memasukinya lagi, kali ini lebih kuat. Bree melingkarkan kakinya pada Gianni, dan ketika Bree menjerit dan bergetar, Gianni menengadahkan kepala ke belakang dan membiarkan segalanya terjadi, melepaskan seluruh tahun-tahun pencariannya, kebutuhannya, keinginannya akan sesuatu yang belum pernah

diketahuinya dari dirinya dalam ledakan yang membutakan.

Mereka tertidur sambil berpelukan.

Sejam kemudian, yang terasa selamanya, mereka terbangun dan bercinta lagi. Sebelum fajar, mereka bercinta untuk terakhir kalinya. Gianni menciumi tubuh Bree, merasakan manisnya Bree dengan lidahnya. Tangan Bree terbenam dalam rambut Gianni, mengisakkan nama Gianni, lalu ketika merasakan Bree akan mencapai puncak, Gianni berdiri, melumat bibir Bree, membenamkan diri dalam Bree, dan bersama-sama mereka mencapai puncak dalam kilasan panas dan desahan.

Sesaat sebelum malam itu berakhir, Gianni mematikan lampu dan menebar selimut menutupi mereka.

Mereka terlelap, saling berpelukan, sampai ketukan di pintu membangunkan mereka. "Siapa itu?" bisik Bree.

"Biar kuperiksa." Gianni mendaratkan ciuman yang manis dan lambat pada Bree. "Pertama-tama, selamat pagi, *cara*."

Siapa pun yang berada di balik pintu kembali mengetuk.

Bree tersenyum di bibir Gianni. "Jangan dibuka," ujar Bree lembut. "Siapa pun itu pasti akan segera pergi."

Gianni menyeringai. "Sebaiknya jangan. Itu sarapan

kita dan kuberitahu kau sekarang, *signora*, aku lapar berat."

Bree tertawa lembut. "Kau meyakinkanku, *signore*. Buka pintunya."

"Hanya jika kau berjanji untuk tidak bergerak."

"Aku janji," ujar Bree, terlalu cepat hingga Gianni tahu Bree berbohong. Sambil tersenyum, Gianni mencium puncak hidung Bree.

"Jika kau bergerak dari tempat tidur ini, kau harus membayar denda."

"Mmmm," gumam Bree, sangat seksi hingga nyaris membuat Gianni ingin mengabaikan ketukan di pintu. Namun perut Bree memilih saat itu untuk mengeluarkan bunyi yang sangat tidak anggun sehingga Gianni terkekeh, mengenakan celana panjangnya, lalu pergi membukakan pintu.

Bree melompat dari tempat tidur, mengenakan jubah, lalu bergegas ke kamar mandi. Ia menyikat gigi, merapikan rambutnya yang acak-acakan, lalu menatap lama pada bayangan di cermin.

Niatnya hanya becermin sejenak, tapi bagaimana mungkin wanita yang balas tersenyum padanya tampak begitu asing? Matanya bersinar-sinar. Kulitnya bercahaya. Mulutnya pink dan sedikit bengkak tapi terutama, lebih dari segalanya, wanita di cermin itu tampak bahagia.

Ia tampak berbunga-bunga. Ia terlihat, ia merasa, seperti wanita yang sedang—yang sedang—

"Aha," ujar Gianni, memeluk Bree dengan kedua lengan. "Kaupikir kau bisa melarikan diri dariku, ya?"

Bree membalikkan tubuh dalam pelukan Gianni. Bahkan suara pria itu membuat Bree bahagia. Perasaan yang jauh lebih kuat, jauh lebih berbahaya daripada hasrat, mempercepat detak jantungnya.

"Bree? Ada apa?"

Bree menggeleng. Sejenak, ia tak mampu berkata-kata.

Senyum Gianni lenyap. "Katakan padaku, ada apa." Gianni menyibak rambut ikal dari pelipis Bree. "Apakah kau menyesal tentang semalam?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Semalam sangat—sangat indah."

Mata Gianni menjadi gelap. "Ya," sahut Gianni lembut, membuka jubah Bree, menangkup payudaranya, lalu menyentuh puncaknya dengan sapuan lembut jemarinya, "ya, semalam memang indah." Bree membisikkan nama Gianni, suaranya terisak saat melakukannya, lalu Gianni mengangkat Bree dan mendudukkannya di tepi meja rias. "*Kau* sangat indah," ujar Gianni, lalu menciumnya.

"Gianni?" Bree menarik napas. "Aku ingin memberitahumu bahwa aku belum pernah.... Apa yang terjadi semalam..."

"Aku juga," ujar Gianni parau.

"Aku menyukai semalam. Semua yang kita lakukan. Aku suka—aku suka—"

Bree terdiam, terenyak pada apa yang nyaris diucapkannya.

Gianni menyapukan tangan ke perut Bree. "Apa yang kausukai, *cara*? Katakan padaku."

Bree menatap mata Gianni. Mata yang sangat hijau. Sangat dalam. Jika Bree tidak hati-hati, ia bisa jatuh di kedalaman mata tersebut dan kehilangan dirinya sendiri untuk selamanya.

"Bercinta," ujar Bree cepat, "denganmu."

Gianni mengangguk. Bree suka bercinta dengannya. Bagus. Ini yang ingin didengarnya. Hanya ini yang ingin didengarnya...

Ya, kan?

Benarkah? pikirnya lagi, dan karena mendadak ia merasa seolah tengah menyeimbangkan diri di tali yang terentang di ketinggian Grand Canyon, Gianni mengosongkan pikiran dengan meraih Bree dalam pelukan lalu menenggelamkan diri dalam tubuh istrinya itu.

12

RUMAH yang disewa Gianni sangat sempurna.

Terletak di tebing yang menghadap ke laut, disinari matahari dan dikelilingi bunga-bunga. Kolam renang yang sangat luas lengkap dengan taman mewah di belakangnya seolah menyatu dengan horizon dan jatuh dari tepian bumi.

Gianni mengamati Briana saat mereka melewati ruangan-ruangan yang terang dan berudara segar. Gianni menyewa rumah ini tanpa melihatnya lebih dulu. Makelar meyakinkannya rumah itu indah, dan sepertinya itu cukup.

Kini, Gianni ingin rumah itu benar-benar indah demi istrinya.

"Bagaimana menurutmu?" akhirnya Gianni bertanya, berusaha keras tampak santai.

Bree tersenyum padanya. "Indah."

Gianni tidak sadar telah menahan napas sampai Bree mengatakan apa yang diharapkannya.

"Bagus." Gianni tertawa renyah. "Luar biasa," ujarnya sambil merangkul Bree.

"Bagaimana denganmu? Apa kau menyukainya juga?"

"Jika kau bahagia, aku pun bahagia, *cara*," sahut Gianni lembut dan saat mencium Bree, ia tahu ia belum pernah berkata sejujur ini.

Bahagia?

Setelah tiga minggu, Bree tahu pasti ada kata-kata yang lebih tepat untuk menggambarkan apa yang dirasakannya. Ia diliputi sukacita. Berada di awang-awang. Melangkah ke dunia baru. Siapa sangka ia mendapatkan apa yang diinginkannya, yang dicarinya, seumur hidupnya?

Duduk di taman di belakang rumah, mengawasi Gianni bermain dengan si bayi, hati Bree dikuasai kebahagiaan tak terperi. Ia memiliki anak yang dicintainya dan pria yang dipujanya....

Dan pernikahan bohongan.

Apa yang terjadi pada hidup tanpa kerumitan?

Pernikahan, cinta, bayi... semua itu untuk wanita lain, bukan dirinya. Setidaknya, cinta semacam ini bukan untuknya. Ia mengatakan yang sebenarnya pada Fallon beberapa minggu lalu. Pria yang ia sukai harus supel. Tidak rumit.

Aman.

Tanpa gejolak, tanpa kesedihan. Hubungan mereka

bakal bisa ditebak, perahu tenang yang mengarungi laut tak berombak.

Lalu Gianni menerobos masuk ke hidupnya. Tak ada hal aman tentang dirinya.

Dia penuntut. Mudah naik darah. Mengambil keputusan tanpa berunding dengan Bree dan ketika mereka bercinta, pria itu tak pernah membiarkan Bree berada di tepian yang aman. Dia akan membawa Bree dalam riak ombak bersamanya, membawa Bree naik, naik, naik...

Dada Briana mengencang.

Ia sangat mencintai Gianni hingga terkadang sehabis mereka bercinta, ia menangis. Siapa yang pernah bermimpi kau bisa mencintai seorang pria begitu dalam hingga berada bersamanya bisa membuatmu menangis?

Tentu saja ia takkan pernah membiarkan Gianni mengetahuinya. Gianni pria yang baik, perhatian, dan menginginkan Bree di tempat tidurnya. Pria itu telah jujur sejak awal, bahkan ketika Bree berbohong padanya, dan pada dirinya sendiri, bahwa ia tidak menginginkan Gianni.

Sejak saat itu ada kalanya Bree berpikir—berharap—apa yang Gianni rasakan terhadapnya lebih dari sekadar hasrat. Cara bicaranya pada Bree. Tatapannya pada Bree. Sentuhan sayang tangannya di rambut Bree ketika pria itu berjalan melewatinya.

Tentunya semua itu berarti sesuatu.

Bree tersenyum saat melihat Gianni berpura-pura memakan jari kaki mungil Lucia.

Beberapa malam sebelumnya, saat makan malam, ketika Bree mengangkat kepala dan mendapati Gianni tengah memandanginya, sesuatu di mata pria itu membuat jantung Bree berhenti berdetak. *Tanyakan padanya*, pikir Bree. *Tanyakan padanya bagaimana perasaannya padamu.*

Bree tidak melakukannya. Mana mungkin? Ia selalu menganggap dirinya wanita pemberani, tapi diperlukan lebih dari sekadar nyali untuk melontarkan pertanyaan semacam itu. Bagaimana jika jawabannya salah?

Ia tak berani mengambil risiko. Ia sudah kehilangan hatinya, jangan sampai ia kehilangan akalnya juga.

Tetapi tadi malam ia nyaris mengungkapkannya. Seusai bercinta, ketika Gianni menciumnya, Gianni merasakan air mata Bree.

"*Cara*?" ujar Gianni, "ada apa? Mengapa kau menangis?"

Aku menangis karena aku mencintaimu dan aku tak mau kehilangan dirimu, Bree nyaris mengatakannya. Kata-kata itu sudah berada di ujung lidahnya, namun tepat saat itu Lucia menangis. Waktunya minum susu dan hari itu Gemma sedang cuti.

Bree melompat dari tempat tidur seperti wanita yang mendapat penangguhan hukuman. Gianni menangkap tangan Bree.

"Kau di sini saja," ujar Gianni. "Biar aku yang mengurus si bayi."

"Tidak," ujar Bree riang, "Tak masalah. Aku sudah bangun."

Ia memanaskan sebotol susu, pergi ke kamar bayi, membopong Lucia, lalu duduk di kursi goyang, menyusui Lucia, bernyanyi pelan untuk bayi itu, berharap ia memiliki cukup keberanian untuk memberitahu yang sebenarnya pada Gianni sekaligus senang karena tidak jadi melakukannya.

Mereka memiliki kesepakatan, dan Gianni tidak mengusulkan mereka mengubahnya. Seminggu lagi mereka akan kembali ke New York. Ia dan Gianni akan bercerai secara baik-baik. Ia akan menjadi Briana O'Connell lagi. Gianni kembali menjadi bujangan. Mereka akan hidup bersebelahan, membesarkan Lucia bersama, lalu aku akan berpura-pura tak peduli pada apa yang terjadi di balik dinding yang memisahkan mereka sama seperti Gianni takkan peduli pada apa yang kulakukan, batin Bree.

"Hei."

Bree mendongak saat Gianni duduk di rumput di sampingnya dengan bayi dalam lekuk lengannya. Hari itu panas dan Gianni hanya mengenakan celana renangnya. Lucia memakai popok bergambar beruang, memamerkan gusi tanpa gigi pada pria yang jelas dipujanya.

Kau dan aku, Nak, pikir Bree, dan tenggorokannya tercekat.

"Kau tidak apa-apa?" Gianni bertanya lembut.

"Tidak. Aku sedang menikmati sinar matahari."

"Mmm." Gianni membungkuk dan mengecup pundak Bree. "Enak."

"Losion untuk berjemur," ujar Bree, tersenyum. "Bagaimana Lucia? Apa popoknya perlu diganti?"

"Aku sudah menggantinya."

Nada suara Gianni terdengar sangat puas. Bree tak dapat menyalahkannya. Mengganti popok—popok penuh—merupakan tantangan tersendiri. Pertama kali Bree meminta Gianni melakukan tugas itu, dia mundur ketakutan.

"Aku?" ujarnya.

"Kau," sahut Bree. "Ingat, kita berbagi semuanya."

"Yeah. Tentu saja. Tapi—" Gianni mengerutkan hidung Romawinya. "*Cara*. Bayi itu—bayi itu—"

"Bau," sahut Bree tak acuh. "Itu sebabnya popoknya perlu diganti."

Hebatnya, Gianni benar-benar melakukannya. Oh, dia sedikit pucat, tapi Bree juga begitu selama beberapa kali awalnya. Sesungguhnya, pengetahuan Bree tentang bayi sama sedikitnya dengan pengetahuan Gianni. Para bibi hanya memberikan susu botol, mengganti popok yang basah, bukan yang bau dan, secara umum, berdiri di belakang, dan membuat suara-suara riang.

Menjadi seorang ibu berbeda.

Salah. Ia cuma wali. Bukan ibu Lucia. Bukan istri Gianni. Bukan wanita yang—

"Raut itu lagi. Pikiran yang sangat dalam, Briana."

Bree mengumpulkan kembali serpihan-serpihan pikirannya. Senyum Gianni sangat intim; Bree merasa tubuhnya hangat. Adakah pemandangan yang lebih indah daripada seorang pria menawan menggendong bayi memikat?

"Sama sekali tidak," tukas Bree santai. "Aku hanya memikirkan menu apa yang kita dapat untuk makan siang kita."

Senyum Gianni mengembang. Matanya menyiratkan kilatan gelap dan berbahaya itu, membuat payudara Bree menggelenyar.

"Aku tahu persis apa yang harus kita dapat," ujar Gianni lembut. "Ayo masuk bersamaku, *cara*."

"Bayinya..."

"Ini waktunya Lucia tidur siang." Gianni berdiri, mengulurkan tangannya. "Ikutlah denganku."

Briana membiarkan Gianni menuntunnya masuk ke rumah yang sejuk. Gianni memiliki cara yang membuat perintah terdengar seperti permintaan, kendati Bree bersedia memenuhi ajakannya ke tempat tidur kapan pun.

Bree menutup tirai di kamar tidur saat Gianni menidurkan Lucia di kamar bayi, tapi tidak menanggalkan pakaiannya. Gianni senang melucuti pakaian Bree dan Bree suka jika Gianni melakukannya. Gianni menghampiri dan memeluk Bree. Dalam temaramnya senja yang sunyi, Gianni membawa Bree ke dunia yang tak pernah dibayangkan Bree.

Gianni mungkin tidak mencintainya, namun pria itu peduli padanya. Tak seorang pria pun dapat bersikap begitu lembut pada seorang wanita jika dia tidak peduli.

Aku mencintaimu, batin Bree saat Gianni mendekapnya, *Gianni, aku sangat mencintaimu....*

Briana memejamkan mata lalu terlelap.

* * *

Bree tidur.

Gianni mengecup rambut Briana. Ia sangat menyukai aroma Bree. Rasa Bree. Keberadaan Bree dalam pelukannya.

Bahkan, sebenarnya, ia mencintai Bree. Jika ia tidak segera memberitahu Bree, ia akan jadi gila. Ia hanya menunggu saat yang tepat.

Jujurlah, Firelli.

Saat yang tepat telah datang beberapa kali, tapi ia terlalu pengecut. Bagaimana jika Bree menatapnya setelah ia mengeluarkan isi hatinya lalu berkata bahwa Bree tidak merasakan hal yang sama?

Penuh pertimbangan merupakan pengalaman baru bagi Gianni. Seumur hidup ia selalu mengejar apa yang diinginkannya tanpa keraguan. Beasiswa ke universitas, ketika anak lain yang dikenalnya—kecuali Tomasso dan Stefano—sudah puas dengan ijazah SMA mereka. Gelar di bidang hukum, ketika kebanyakan orang di lingkungannya dulu berpendapat hukum mereka sendiri yang penting. Menjadi rekanan di firma, di mana semua nama kecuali namanya diikuti angka Romawi, lalu memutuskan untuk bergabung dengan kantor Jaksa Penuntut Federal ketika rekanannya berkata ia sudah gila melepaskan apa yang telah dimilikinya.

Sampai sekarang, ia selalu mengincar pialanya lalu mengejarnya sampai dapat.

Ini berbeda.

Pada waktu lalu egonyalah yang selalu dipertaruhkan. Kini, sesuatu yang jauh lebih rapuh yang dipertaruhkan.

Hatinya.

Ini adalah tiga minggu terbaik dalam hidupnya. Tak lama lagi, mereka akan terbang kembali ke New York. Ia tidak menginginkannya; ia berpikir untuk tinggal di sini lebih lama lagi, namun ada kasus penting menunggunya dan ia wajib menanganinya.

Ia selalu melaksanakan kewajibannya. Ia kehilangan ayahnya saat berusia sembilan tahun; ibunya, terbiasa dengan peran dalam pernikahan sesuai adat kuno, kehilangan arah. Tak lama kemudian, Gianni-lah yang mengambil alih dengan membuat keputusan orang dewasa. Bagaimana mengatur tunjangan sosial yang begitu minim untuk membayar tagihan. Siapa yang harus dibayar lebih dulu setiap awal bulan, toko kelontong, tukang daging, atau induk semang?

Awalnya, ia tidak suka menjadi orang yang memegang kendali. Setelah beberapa waktu, hal itu menjadi kebiasaan. Ia tak pernah menyadari bahwa menjadi pemegang kendali juga berarti menjadi penguasa....

Sampai Briana datang.

Bree mendesah dalam tidurnya lalu menyampirkan lengan ke dada Gianni. Gianni merengkuh Bree lebih dekat.

Ia menyangkal tuduhan Bree mulanya, tapi jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia tahu Bree benar. Ia tak pernah menanyakan pendapat orang, satu kali pun, ia selalu membuat keputusan dan menjalankannya.

Itu tidak jadi masalah jika kau berusaha menggantikan peran ayahmu. Ragu-ragu, terutama di lingkungan lamanya, adalah tanda kelemahan. Itu tidak jadi masalah jika kau pengacara sukses yang menangani klien sulit, sama sekali bukan masalah jika kau berusaha menyidangkan penjahat kelas kalap di sidang pengadilan federal.

Namun itu jadi masalah ketika kau jatuh cinta kepada wanita keras kepala yang mandiri.

Itu juga mencemaskannya. Bukan soal menghabiskan hidupnya dengan wanita yang berani menentangnya. Sama sekali bukan. Satu hal yang dipelajarinya selama tiga minggu belakangan, wanita seperti itulah yang dibutuhkannya.

Yang menjadi masalah baginya adalah apa yang dipikirkan Briana tentang dirinya. Bagaimana jika Bree berpikir ia masih terlalu *bossy*? Bagaimana jika ia berkata, *Cara, aku memujamu dan aku takkan menceraikanmu*, lalu Bree berkata...

Tunggu sebentar. Ia harus berhati-hati. Lupakan *aku takkan menceraikanmu*. Seharusnya kau mengatakan, *aku tak ingin menceraikanmu*. Kalau tidak, mereka akan kembali ke asal, saling melotot, ia mengatakan pada Bree ia tak perlu meminta pendapat gadis itu dalam segala hal, Bree mengatakan padanya ia harus melakukan itu.

Gianni tidak ingin mengambil risiko kehilangan Bree karena bicara serampangan.

Briana bergerak dalam pelukannya. Matanya terbu-

ka dan ia tersenyum pada Gianni. "Apakah aku ketiduran?"

Gianni mengangguk. "Ya. Di sini, dalam pelukanku, tempat seharusnya kau berada."

Wajah Bree tampak aneh. "Itukah pendapatmu? Bahwa aku seharusnya berada dalam pelukanmu?"

Sial, aku melakukannya lagi, pikir Gianni. Mengatakan sesuatu karena ia mencintai Bree namun terdengar seperti bukti kesombongannya di telinga Bree.

"*Cara*. Maksudku—"

"Aku tahu maksudmu."

Gianni mengira ia telah merusak segalanya dengan salah memilih kata-kata namun Bree bergerak ke atas tubuh Gianni, membawa bibirnya ke bibir Gianni, lalu mereka tersesat dalam pelukan satu sama lain.

Hari berlalu dengan cepat sampai tinggal satu malam yang tersisa.

Gemma telah pergi; mereka hanya bertiga di rumah. Gianni, Briana, Lucia—dan situasi mulai tegang.

Atmosfernya berubah muram. Bree gampang tersinggung. Begitu pula Gianni. Gianni tahu alasannya uring-uringan. Ia masih belum menemukan saat yang tepat, cara yang tepat untuk mengatakan pada Bree bahwa ia mencintai Bree.

Sedangkan Bree... Gianni tidak menemukan alasan yang masuk akal atas kemarahan gadis itu. Semalam,

sesudah makan, ia mendapati Bree memandanginya dengan raut wajah yang tak dapat dibaca.

"Ada apa, *cara*?" tanya Gianni.

Otot tenggorokan Bree menegang, seolah ia susah menelan.

"Tak ada apa-apa," akhirnya Bree berkata.

Gianni tahu persis Bree berbohong, namun sebelum ia dapat membahas masalah tersebut, Lucia mulai meraung.

Lucia, biasanya bayi yang paling menyenangkan, kini mulai rewel. Mereka membawanya ke dokter yang mendiagnosis infeksi telinga dan meyakinkan mereka tak ada yang perlu mereka cemaskan. Antibiotik memang membantu, tapi Lucia tetap bangun dan menangis. Mereka bergantian menggendong dan menenangkannya; dan saat mereka tidak melakukan hal itu, mereka khawatir. Intinya, makin sedikit kesempatan untuk apa yang dianggap Gianni sebagai Diskusi Serius.

Pada malam terakhir ini, Gianni kacau-balau. Lucia, syukurlah, telah sembuh seperti sedia kala. Gianni memutuskan sekaranglah waktunya atau tidak sama sekali. Ia harus mengatakan pada istrinya bahwa ia mencintainya dan ingin mempertahankan pernikahan mereka.

Gianni berencana mengajak Bree makan malam di luar. Dengan begitu, lebih sedikit yang bisa mengalihkan perhatian mereka. Mereka harus membawa serta Lucia, tapi ia tahu ada kafe di kota yang menyediakan meja di tempat terbuka. Di sana, sambil minum kopi,

ia bisa menatap mata Briana lalu meletakkan seluruh sisa hidupnya di tangan Bree.

Tapi Bree menolak. Dia mau makan di rumah. "Aku akan masak," ujar Bree. "Lagi pula, ini makan malam terakhir kita."

Kalimat itu sangat penting. Mereka saling pandang, sama-sama berusaha tersenyum.

"Maksudmu, di rumah ini," ujar Gianni.

"Atau di mana pun, mengingat keahlianku di dapur."

Gianni tahu Bree berusaha mencairkan ketegangan, tapi kenapa dia bicara seperti itu? Apakah dia senang ini sudah akhir bulan? Apakah dia sudah tak sabar untuk segera pulang, melanjutkan kembali hidupnya, mengakhiri pernikahan mereka?

Tak ada gunanya berpikiran negatif. Dan mungkin tetap di rumah adalah gagasan cemerlang. Dengan begini, mereka hanya sendirian. Aku akan menunggu sampai Lucia tidur. Lalu aku akan memeluk istriku atau mungkin berlutut pada satu kaki, lalu mengutarakan isi hatiku, pikir Gianni.

Tentu, mereka sudah menikah, tapi ini akan menjadi pinangan sesungguhnya. Pernyataan cinta yang akan berlangsung selamanya... dan ia bakal gila jika harus menunggu lebih lama lagi.

Kenapa tidak sekarang saja?

"Briana," ujar Gianni. "Kita harus bicara."

Suaranya pasti terdengar mendesak sebab Bree langsung berbalik menghadapnya, dengan raut wajah yang aneh.

"Tentang apa?' ujar Bree dengan suara tercekat hingga Gianni mendadak takut kalau-kalau Bree sudah tahu apa yang akan dikatakannya dan tidak ingin mendengarnya.

"*Cara*." Tangan Gianni terulur. "Duduklah. Aku ingin mengatakan—"

Ponselnya berdering. Gianni nyaris mengerang namun ia mengangkatnya, mendengarkan, lalu memutar bola matanya. *La signora* adalah orang terakhir yang ingin diajaknya bicara saat ini.

Signora hampir menjadi pengunjung tetap selama beberapa minggu terakhir. Wanita itu bilang ingin menjenguk Lucia namun nyaris tak pernah memandang si bayi. Sebaliknya, setiap kali mampir, mata hitam Signora akan mengikuti setiap gerakan Briana dan Gianni.

"Signora. Saya akan menelepon Anda kembali..."

Signora memotongnya. Gianni mendesah, mendengarkan..., lalu tersenyum.

"Apa?" Bree bertanya dengan gerakan bibirnya, tapi Gianni menggeleng.

"Tentu saja," sahut Gianni. "Bagus. Sangat bagus. Saya sangat menghargainya. Saya tahu, ya. Anda berusaha memudahkan masalah. Terima kasih, Signora. Saya akan menghubungi Anda lagi. Benar. Selamat tinggal."

"Apa yang telah dilakukan Signora hingga membuat hidup lebih mudah?" tanya Bree.

Gianni ingin memberitahunya, tapi ada yang harus diutarakannya lebih dulu.

"Nanti, *cara*."

"Sekarang, Gianni. Signora telah mengatakan sesuatu yang membuat wajahmu seperti kucing yang menelan burung kenari."

"Memang, tapi aku ingin menyimpannya sebagai kejutan." Kejutan yang pantas dirayakan dengan sampanye dan *caviar*. "Bree? Kau yakin tidak mau makan di luar?"

Tidakkah Gianni ingin melewatkan malam terakhir mereka berduaan di rumah yang hampir terasa seperti rumah tangga sebenarnya?

"Jika kau ingin keluar," ujar Bree kaku, "kita bisa pergi."

"Tidak. Tetap di rumah juga tak jadi masalah. Tetap di sini, maksudnya. Maksudku, ini bukan rumah kita sesungguhnya. Tempat tinggal kita. Maksudku—"

"Aku tahu maksudmu," ujar Bree, lalu memunggungi Gianni.

Gianni memandangi punggung Bree yang tegak. Ia ingin menghampiri Bree dan memeluk gadis itu, berkata bahwa ia sangat gugup karena berniat meminta Bree untuk tetap menjadi istrinya, bahwa berita yang disampaikan Signora barusan semakin menyempurnakan segalanya, tapi itu bisa ditunda. Hanya sebentar saja. Lucia akan tidur, mereka akan sendirian...

Gianni berdeham lalu mengangkat Lucia dari kursi bayi. "Aku akan menidurkan Lucia. Tuangkan anggur untuk kita berdua, ya?"

"Oke."

Bree menunggu sampai Gianni meninggalkan dapur.

Lalu merosot di konter sebab ia benar-benar tidak yakin kakinya dapat menopang tubuhnya lebih lama.

Ia sedang kacau. Harus sekarang atau tidak sama sekali.

Selang waktu antara terbangun dalam pelukan Gianni pagi ini dan waktu Lucia mandi sore ini, Bree telah membuat keputusan besar. Ia memutuskan akan memberitahu Gianni perasaannya.

Yah, tentu saja tidak semuanya. Ia akan bilang ia bersedia tetap menjadi istri pria itu lebih lama lagi, jika Gianni mau. Kalau Gianni mengatakan ya, itu tepat seperti yang diinginkannya, kalau pria itu tersenyum penuh cinta, kalau Gianni mencium Bree dengan lembut seperti ketika dia membangunkan Bree saat di kamar tidur biru Signora Massini, mungkin Bree akan mengacaukan semuanya dengan mengakui dirinya telah jatuh cinta pada Gianni.

Namun sesuatu terjadi barusan. Telepon dari Signora.... Apa yang dikatakan wanita itu? Kejutan, kata Gianni, tapi cuma anak kecil yang percaya semua kejutan pasti indah.

Haruskah Bree mengubah rencananya?

Tidak. Tidak, tidak akan. Ia putri penjudi dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia merasa seperti sedang berjudi. Tak berani ambil risiko, takkan mendapatkan apa-apa. Bukankah itu yang dikatakan orang-orang?

Briana menarik napas panjang lalu mulai mengeluarkan bahan-bahan dari lemari es. Makan malam sempurna, anggur istimewa, setelah itu—

Setelah itu, ia akan melakukannya.

Tak berani ambil risiko, takkan mendapatkan apa-apa... dan tak satu pun berjalan sesuai rencana.

Bree menata meja di teras. Ketika mereka separo jalan menyantap *proscuitto* dan melon, tiba-tiba awan hitam muncul, berhenti tepat di atas mereka, lalu mengguyur teras dengan hujan lebat.

Bree menjerit. Gianni tertawa. Mereka mengangkat anggur, piring, sendok-garpu, lalu lari ke dalam. Setidaknya hujan lebat mendadak itu memecahkan kesunyian di antara mereka.

"Kau basah kuyup, *cara*? Kau mau ganti baju?"

Ganti baju? Dan menunda segalanya lebih lama lagi? "Aku baik-baik saja."

"Bagus. Aku akan menata meja di ruang makan."

Bree membawa ayam dan jamur yang telah ratusan kali dimasaknya. "Teman makan malam" ini sudah ratusan kali dibuatnya dan belum pernah gagal, sampai malam ini. Ayamnya alot, jamurnya lembek, dan saus yang dituangkan Bree di atas pasta rasanya seperti cuka gosong.

"Enak," ujar Gianni.

"Ini sangat tidak enak," sahut Bree, lalu meletakkan garpunya. Tak ada yang berjalan lancar. Seperti firasat buruk... "Gianni," ujar Bree, berbarengan dengan Gianni yang berkata, "Briana."

Mereka bersitatap. Gianni meletakkan garpu di pi-

ringnya, mencengkeram taplak meja linen putih kuat-kuat, otot rahangnya berkedut.

Hati Bree mencelos. Gianni tampak seperti pria yang giginya bakal dicabut.

"Kau duluan," ujar Bree.

"Tidak. Kau duluan."

"Aku lebih suka kau duluan."

Gianni mengangguk. Ia berdeham. Ia mendorong kursinya ke belakang, beranjak berdiri, berubah pikiran, lalu duduk kembali, tangannya masih terkepal, ototnya berkedut seperti metronom.

"Sial," gumamnya. "Briana."

"Ya?"

"Ada yang—ada yang ingin kukatakan padamu selama beberapa hari ini."

Tik tok tik tok. "Lanjutkan."

"Pertama-tama, biar kuceritakan apa yang dikatakan Signora Massini di telepon." Ini bagian yang lebih mudah dibandingkan dengan apa yang ingin Gianni katakan pada Bree. Lakukan yang termudah dulu. "Tampaknya Signora telah memikirkan masa depan Lucia. Dia menawarkan diri untuk menandatangani dokumen-dokumen yang akan menghilangkan kemungkinan dirinya mengajukan tuntutan atas Lucia di kemudian hari."

Berita bagus, tapi bukan yang ingin Bree dengar saat ini.

"Signora juga menekankan waktu tiga puluh hari kita sudah habis." Gianni tersenyum. "Aku meyakinkan Signora bahwa kita menyadari hal itu."

Hati Bree mencelos lagi. Ia mengangguk. Ia sudah tak sanggup berkata-kata.

"Tawaran Signora sangat memudahkan segalanya." Gianni terdiam sejenak. "Itu berarti Lucia sepenuhnya milik kita."

"Aku tidak mengerti. Lucia *memang* milik kita."

"*Well*, ya." Gianni ragu. "Tapi mungkin akan timbul beberapa masalah akibat perceraian kita."

Hati Bree melakukan terjun bebas.

"Perceraian kita," ulang Bree.

"Tepat." Gianni membungkuk lalu meraih tangan Bree. "Aku tidak yakin bagaimana keputusan pengadilan nanti jika kita harus mengajukan hak asuh Lucia setelah kita bercerai."

"Kita bercerai," ulang Bree, seperti burung beo terlatih.

Gianni menelan dengan susah payah. Ini tidak berjalan lancar. Berbicara di hadapan juri tampaknya lebih mudah dibandingkan mengungkapkan perasaan pada wanita yang kaucintai. Dan kenapa Bree memandangnya seperti itu? Ia tidak bisa membaca apakah Bree marah, sedih, atau bahagia, ya Tuhan, ia ingin Bree bahagia.

"Satu-satunya yang terpikir olehku hanyalah kita harus tetap menjadi suami-istri sedikit lebih lama lagi, dan bukan begitu kesepakatan kita."

"Ya," sahut Bree tenang, "bukan begitu kesepakatan kita."

"Tapi sekarang pertanyaan itu sudah tak berlaku lagi. Signora takkan menghalangi kita lagi." Gianni

menarik napas. Siap atau tidak, kini saatnya jujur. "Tak akan ada tuntutan hukum di masa depan, *cara*. Tak perlu bagiku untuk memintamu memperpanjang kesepakatan kita. Kita bisa pulang dan tetap bersama."

"Tidur bersama, maksudmu."

Gianni melongo. "Tentu saja. Tapi—"

"Tidak."

"Apa kaubilang?"

Bree menarik tangannya dari genggaman Gianni. "Aku bilang, kita tidak akan pulang ke—ke kisah bahagia khayalan yang kaubuat."

"Briana, dengarkan aku—"

"Dari tadi aku mendengarkanmu." Bree mendorong kursinya ke belakang, lalu berdiri. "Kau benar. Berita baiknya adalah kita tak usah memperpanjang kesepakatan kita."

"Memang. Itu tidak perlu, *cara*, karena—"

"Jangan memanggilku begitu lagi!"

Gianni bangkit berdiri. Apa sebenarnya yang terjadi di sini? Ia mengatakan pada istrinya bahwa Lucia akan menjadi milik mereka sepenuhnya, bahwa mereka dapat mengadopsinya dan menjadi orangtua sesungguhnya bagi Lucia. Kini, ia memberitahu Bree bahwa ia tidak menginginkan perceraian. Dan Bree menatapnya seolah ingin membunuhnya.

"Ada apa sih denganmu?" Gianni bisa merasakan amarahnya bergolak dan berusaha mengendalikannya. "Tidakkah kau menginginkan Lucia? Tidakkah kau ingin bersamaku?"

"Aku menginginkan Lucia. Aku *tidak* mau bersamamu."

Mata Gianni menyipit. "Tapi kupikir—selama minggu-minggu ini, saat kita bercinta—"

"Aku tahu apa yang kaupikirkan. Kesepakatan kita akan berakhir. Tapi kita tetap tidur bersama."

"Bisakah kau melupakan kesepakatan sialan itu?"

"Berhentilah meneriakiku!"

"Aku tidak meneriakimu!" teriak Gianni, lalu memukulkan tinjunya ke meja. "Aku berbicara dengan akal sehat, tidak seperti kau."

"Aku berbicara dengan akal sehat, Signore. Kau hanya tidak suka dengan yang kukatakan."

"Apa yang membuatmu begitu marah?"

"Fakta kau menanyakan hal tersebut berarti percuma saja aku menjelaskannya padamu."

Gianni tertawa liar, menyisir rambutnya dengan tangan, lalu menengadah.

"Dia gila," ujarnya pada langit-langit. "Benar-benar sinting!"

"Maksudmu, *tadinya* aku gila. Sekarang aku sangat waras."

"Persetan," geram Gianni.

Lucia mulai meraung.

"Lihat apa yang telah kaulakukan," ujar Bree. "Kau membangunkan Lucia."

"Bree." Gianni menarik napas dalam. Bree tak ingin tetap menjadi istrinya. Bree tidak mencintainya. Tidak. Gianni tak bisa, tak mau memercayai itu. "Briana," ujarnya hati-hati, "kita harus bicara."

"Kita sudah bicara. Sudah berakhir."

"Sialan. Bree..."

"Kau juga sudah mengatakan hal itu."

"Briana," ujar Gianni, nada suaranya kasar dan sarat peringatan, "aku melarangmu melakukan hal ini!"

Bree tertawa. Tertawa, sialan!

"Kau benar-benar tidak pernah mengerti ya, Firelli," ujar Bree. "Aku tidak bisa diperintah."

Bree bergegas melewati Gianni dan ketika Gianni masih berusaha memutuskan apa yang barusan terjadi, ia mendengar pintu kamar bayi dibanting menutup dan dikunci.

13

GIANNI bahkan tidak mengejarnya.

Bree mendengar pintu depan dibanting, lalu suara mesin Ferrari menderu saat Gianni melesat ke jalan raya.

Bagus. Jika Bree bergerak cukup cepat, ia tak perlu melihat Gianni lagi sampai setelah mereka bercerai, kemudian hanya untuk urusan Lucia.

Lucia masih tersedu. Bree mengangkatnya dari ranjang bayi dan mendekapnya di dada.

"Jangan menangis, Sayang," bujuk Bree. "Semuanya akan baik-baik saja."

Sedu sedan si bayi berubah menjadi rengekan. Bree mencium keningnya, mendekapnya sedikit lebih lama, lalu dengan lembut membaringkannya kembali di ranjang.

"Kau dan aku akan pergi jauh," bisik Bree. "Tidakkah itu menyenangkan?"

Lucia mendesahkan sedu sedannya yang terakhir

sebelum bulu matanya terkulai di pipinya yang montok. Bree membungkuk di ranjang bayi dan mengecupnya. Setelah itu ia berjalan ke kamar tidur utama.

Kamar yang ditempatinya bersama Gianni.

Tempat tidur kusut tempat Gianni membaringkannya, semalas kucing setelah berjemur di bawah matahari sepanjang sore, tampak memenuhi setengah dinding.

"Kau butuh tidur siang, *cara*," ujar Gianni, namun apa yang dilakukannya di atas seprai sutra itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan tidur siang. Gianni menciumnya, menyentuhnya, membawanya ke puncak demi puncak...

Bajingan brengsek, egois, dan tukang perintah!

Bree *tak pernah* mencintai Gianni. Tidak sedetik pun. Itu semua cuma nafsu belaka. Ketiga kakak laki-lakinya menyebut hal itu Sindrom Pikir Dengan Ritsleting dan itu jadi lelucon di antara keluarga mereka.

Bree membuka pintu lemari.

Salah. Ia sudah tahu tentang lelucon semua-pria-sama-saja itu bertahun-tahun. Satu-satunya yang mengejutkannya adalah mengetahui dengan cara yang menyakitkan bahwa dikendalikan oleh hormonmu bukan sesuatu yang hanya terjadi pada pria.

Ia mengayunkan kopernya ke atas ranjang, menarik laci pakaian dengan kencang hingga hampir terjatuh ke lantai.

Fallon menuduhnya belum pernah mengalami cinta yang sesungguhnya. *Well*, pikir Bree pedih, kini ia sudah merasakannya—dan persetan dengan semua itu. Dan seakan belum cukup buruk, ternyata dirinya begitu he-

bat berpura-pura hingga membohongi diri dengan berpikir yang dirasakannya pada Gianni adalah cinta.

Bagaiamana ia bisa begitu bodoh?

Cinta merupakan kebohongan yang ditanamkan oleh pria pada wanita, bertekad mengubah wanita menjadi manusia robot.

Bree melemparkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper. Tidak semuanya. Ia hanya membawa beberapa potong baju, cukup untuk berakhir pekan, dan ketika Gianni sang kaisar memutuskan mereka harus tinggal lebih lama, pria itu mengajaknya dan Lucia pergi berbelanja. Bree membeli enam potong pakaian bagi dirinya sendiri, tapi keesokan harinya, toko mengirimkan dus-dus berisi semua barang yang telah dicoba atau bahkan hanya diliriknya.

"Aku tidak membeli semua ini," ujar Bree.

Sang kaisar tersenyum. "Aku yang membelinya, *cara*. Dengan senang hati."

Yeah, dia senang melakukannya. Seluruh bulan ini adalah tentang pria itu dan hal yang senang dilakukannya. Sejauh yang Bree tahu, Gianni mungkin telah mengarang seluruh rencana selama tiga puluh hari ini demi kesenangan pria itu sendiri.

"Kau boleh membawa semua benda ini dan mengemasnya," ujar Bree ke kamar sambil bolak-balik antara lemari, laci, dan kopernya. "Aku tidak menginginkan semua itu sama seperti aku tidak menginginkanmu."

Psikiater mungkin akan memberitahunya bahwa sikapnya ini dapat dimengerti. Ia telah menjalani kehidupan utuh selama sebulan. Kematian Karen, berita

tentang si bayi, Gianni memaksa masuk ke kehidupannya dan menyeretnya ke tempat yang telah dilupakan waktu, dan puncaknya—pernikahan palsu...

Setidaknya ada satu hal yang baik dari itu semua. Lucia.

Bree terenyak di sudut tempat tidur. Bertahun-tahun pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan dan dari satu tempat ke tempat lain, mencari sesuatu tanpa tahu apa yang ia cari dan sekarang ia menemukannya, makhluk manis dalam buntalan selimut pink.

Siapa sangka ia akan begitu senang menjadi ibu gadis cilik ini? Ia bukan ibu Lucia; tidak sepenuhnya. Ia tahu itu, tapi sesaat rasanya ia memang ibu Lucia.

Mereka telah menjadi keluarga. Ia, Lucia, Gianni.

Air mata menggenang di mata Bree, walau ia tidak tahu kenapa. Ia tahu kesepakatan dengan Gianni bersifat sementara, dan jika ia menggantungkan harapan kosong bahwa Gianni bakal mengubah kesepakatan itu, bukankah itu salahnya sendiri?

Apa yang ia rasakan pada Lucia merupakan satu-satunya bentuk cinta yang berarti.

Bree menghela napas bergetar. Sekarang bagaimana? Semenit yang lalu, semangatnya begitu melimpah. Kini, ia hanya ingin meringkuk dan tidur. Tidak. Ia tidak akan melakukan itu. Membayangkan tidur seatap dengan Gianni membuat dadanya sesak. Terbang dalam pesawat yang sama dengan pria itu besok, ikut dengan patuh saat Gianni membawanya ke apartemen yang diputuskan pria itu sebagai tempat tinggal Bree dan Lucia, bakal lebih buruk lagi.

Aku bukan barang milik Gianni. Pria itu tidak berhak menyuruh-nyuruhku...

Dan aku tidak perlu menjadi tetangga Gianni dan melihat pria itu melanjutkan kehidupan seolah sebulan ini tak pernah terjadi, pikir Bree.

Bree serius dengan apa yang dikatakannya. Mereka tak perlu hidup berdampingan. Mereka bahkan tidak perlu tinggal di negara bagian yang sama. Pasangan yang bercerai—mereka yang benar-benar pernah menikah—berbagi hak asuh anak dengan satu orangtua di satu bagian negara dan satu orangtua di bagian negara lainnya. Kenapa berbagi perwalian harus berbeda?

Mengapa aku tidak langsung berpikir ke sana?

Bree mendesiskan kata yang belum pernah terucap dari bibirnya lagi sejak ketiga kakak laki-lakinya diam-diam menunggu untuk menceburkan Bree dan kedua kakak perempuannya, berpakaian lengkap, ke kolam renang di Desert Song.

Waktunya meraih kembali kehidupannya.

Oke. Ia butuh rencana, segera. Pertama-tama, keluar dari tempat ini sebelum Gianni kembali. Bree tahu ia takkan pernah bisa mengendalikan emosinya, dan ia tak ingin menunjukkan apa pun pada Gianni, termasuk amarahnya.

Gianni tak layak mendapatkannya.

Pergi perkara yang mudah. Mengemas beberapa perlengkapan bayi—tentu saja ia takkan meninggalkan Lucia—memanggil taksi, menyuruh sopir mengantar mereka ke...

Ke mana?

Pilihan termudah adalah ke rumah Fallon di sisi lain pulau ini. Bree telah memutuskan untuk tidak menghubungi Fallon. Bagaimana caranya menjelaskan bahwa pernikahannya bukan sungguhan? Mungkin ia dapat menjelaskan hal itu sekarang....

Tidak. Tidak akan berhasil. Rumah sahabat baik Gianni merupakan tempat pertama yang bakal didatangi pria itu.

Bree menggigiti bibirnya.

Ia bisa kembali ke New York, bersembunyi di apartemennya... lalu melihat Gianni di pintunya, menuntutnya untuk mematuhi rencana yang telah disusun pria itu tentang hidupnya.

Berarti ke Boston. Tempat Cullen. Lupakan. Cullen dan istrinya baru saja mempunyai bayi. Begitu juga Keir dan Cassie. Sean masih pengantin baru, dan Megan tengah mengadakan perjalanan diplomatik bersama suaminya.

Sayang. Di antara mereka semua, Meg-lah yang bakal paling memahaminya. Meg juga menikah karena terpaksa. Tapi situasi mereka sama sekali berbeda. Meg dan Qasim ternyata memang mencintai satu sama lain sedari awal. Mereka hanya membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menyadari mereka saling mencintai.

Gianni tak pernah mencintaiku, pikir Bree. Tak pernah. Sementara aku—aku—

Bree menelan ludah dengan susah payah. Ia juga tak pernah mencintai Gianni.

Ia butuh tempat perlindungan yang aman. Tempat

tak seorang pun akan menyerahkannya pada Gianni sampai ia siap menghadapi pria itu. Segera setelah bercerai, mereka akan bertemu untuk membahas secara rinci segala urusan menyangkut Lucia.

Hanya satu tempat yang cocok. Las Vegas. Vegas tempat orang menikah secepat mereka bercerai. Itu juga rumahnya, setidaknya, hampir sebagian besar hidupnya ia habiskan di sana.

Hanya satu kendalanya. Namanya Mary Elizabeth O'Connell-Coyle. Menghadapi ibunya, menjelaskan situasinya, tidak akan menyenangkan, tapi sekilas pandang pada Lucia, maka Mary Elizabeth akan luluh.

Dan menjauhkan Gianni bakal sangat mudah. Bree hanya perlu memberitahu ayah tirinya bahwa ia tidak mau Gianni mendekatinya dan itu sudah cukup.

Biarkan Signore Firelli berusaha menembus satuan keamanan Desert Song.

Setelah memutuskan, Bree bergerak cepat. Kopernya telah rapi. Kini, ia memenuhi tas bayi dengan perlengkapan Lucia, menelepon bandara, kemudian memesan taksi. Hal terakhir yang perlu dilakukannya adalah meninggalkan pesan untuk Gianni. Bisa jadi Gianni akan senang mendapati dirinya telah pergi, tapi pria itu pasti mengkhawatirkan Lucia.

Bree mengambil bolpoin dan selembar kertas.

Lucia bersamaku, Bree menulis tergesa-gesa. *Aku akan menghubungimu segera setelah aku merampungkan rencanaku.*

Bree membaca pesan itu keras-keras. Bagus. Lugas

dan tegas, sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak awal. Ia menyandarkan pesan itu di meja aula, tepat saat sebuah mobil berhenti di jalur masuk. Jantungnya terlonjak. Apakah itu Gianni? Apakah Gianni telah kembali untuk memberitahunya—untuk memberitahunya—

Terdengar suara klakson. Bree mengeluarkan napas yang tanpa disadari telah ditahannya. Taksinya datang; tak ada klakson Ferrari yang bunyinya begitu menyedihkan.

Bree membuka pintu. "*Uno momento!*" teriaknya.

Lalu ia menggendong Lucia dan semua bawaannya, lalu menutup pintu pada apa yang bisa dibilang kegilaan selama empat minggu.

Bree menelepon ibunya dari bandara.

"Hai," ujarnya riang. "Kalian mau menerima tamu, tidak?"

"Oh, Sayang, itu bakal menyenangkan. Kapan?"

Bree ragu. "Bagaimana jika sekarang?"

"Maksudmu, kau di sini? Di Las Vegas?"

"Ya. Bolehkah? Kalau kau dan Dan sibuk..."

"Briana, yang benar saja. Kami akan senang bertemu denganmu. Ini kejutan yang menyenangkan."

"Sebenarnya—sebenarnya, aku punya kejutan lain, Ma." Bree menimbang-nimbang. Ia ingin berhati-hati dengan masalah ini. Ibunya baru sembuh dari stroke beberapa bulan yang lalu. Kejutan, meskipun berupa makhluk yang bisa tersenyum dan meniupkan gelem-

bung kecil dari mulut sebesar kuncup mawar, mungkin perlu penanganan khusus. "Aku, eh, aku membawa seseorang bersamaku."

Segera setelah Bree mengatakannya, ia tahu ia mengucapkan kalimat yang salah. Ia hampir dapat melihat Mary melonjak kegirangan karena salah menyimpulkan.

"Aku senang mendengarnya! Siapa nama pria itu?"

Ya ampun, batin Bree, lalu menarik napas dalam-dalam. "Bukan pria, Ma, tapi seorang bayi."

Terdapat keheningan yang seakan tak berakhir. "Apa?"

Bree memejamkan matanya. Ia letih—ia pindah pesawat dua kali—lapar dan tertekan, meski tak tahu kenapa. Ia berhasil kabur dari Sebulan Di Neraka. Jadi kenapa ia malah tertekan?

"Seorang bayi," ujar Bree lelah. "Ma? Mungkin lebih mudah kalau aku menjelaskannya saat kita bertemu."

"Katakan satu hal padaku, Bree. Apakah dia anakmu?"

"Ya. Bukan." Bree mendesah. "Secara hukum, ya. Apakah aku melahirkannya? Tidak."

"Oh. Kalau begitu," sahut Mary, terdengar sedikit kecewa, "kurasa memang tak ada pria dalam kehidupanmu."

"Tidak lagi," ujar Bree, lalu menutup teleponnya.

Mereka menunggu Bree di pintu masuk hotel. Ibunya, tampak sehat dan cantik; ayah tirinya, tampak

bingung namun tersenyum menyambut. Mary memeluk Bree, melihat Lucia, lalu mendesah kegirangan.

"Oh, kau cantik sekali, bukan? Siapa namamu, Manis?"

"Namanya Lucia. Kau ingat temanku Karen? Dia pernah datang kemari bersamaku untuk liburan musim semi tahun kedua kami di kampus?"

"Ya, tentu saja."

"Karen dan suaminya mengalami kecelakaan. Mereka—mereka tewas. Ternyata mereka menunjukku sebagai wali Lucia."

Luar biasa, betapa mudahnya menceritakan kisah itu jika ia menghilangkan bagian tentang Gianni. Hal itu bisa dijelaskan nanti.

Senyum Mary memudar. "Menyedihkan," ujarnya pelan. Mary menatap mata Briana lekat-lekat. "Karen membuat keputusan tepat, menunjukmu sebagai wali putrinya."

Bree mengerjap. Ia selalu mengira ibunya berpendapat dirinya seorang pengembara. "Menurutmu begitu?"

"Tentu saja, Sayang. Kau memiliki hati paling penyayang di dunia." Seraya kembali tersenyum, Mary mengulurkan tangannya. "Halo, Lucy. Mari ke sini, ikut Grandma."

"Tapi dia bukan—"

Dia bukan putriku sesungguhnya, Bree ingin berkata, tapi nyatanya, Lucia—Lucy, seperti panggilan Mary—adalah anaknya, di hatinya.

Gianni juga menganggap Lucia putrinya. Kalau saja Bree dan Gianni... kalau saja pernikahan mereka...

"Bree?" senyum Mary memudar. Mary menyerahkan Lucia pada Dan, lalu menghampiri Briana. "Anakku sayang, ada apa?"

Bree menggeleng. Ia tidak pernah menceritakan masalahnya pada Mary. Ibunya sudah cukup sibuk dengan bebannya sendiri.

"Sayang," ujar Mary lembut, "katakanlah, ada apa? Kau kelihatan patah hati."

Tangisan keluar dari tenggorokan Briana. "Memang," isaknya, lalu menghambur ke dalam pelukan ibunya.

Bree duduk di kursi tinggi di dapur, tangannya menangkup mug teh.

Mary luar biasa. Tidak bertanya, tidak menasihati. Mary hanya menggiring mereka semua ke *penthouse*, menyelimuti Lucia di ranjang bayi yang secara ajaib sudah disediakan oleh bagian Housekeeping, mengusir Dan pergi bekerja, lalu menyeduh teh.

"Herbal," ujar Mary, "untuk membuatmu rileks."

Kini Mary sibuk mondar-mandir di dapur. Mary memiliki pengurus rumah dan tukang masak; ada orang-orang yang mengerjakan "tugas-tugas"-nya selama bertahun-tahun, namun itu tak pernah membuatnya berhenti melakukan segalanya sendiri.

"Tapi kenapa, Ma?" Bree ingat pernah menanyakannya suatu kali, ketika ibunya tergesa-gesa menyajikan makan malam di meja.

"Karena ini membuatku bahagia," jawab Mary.

Karena itu yang diharapkan Pa, pikir Bree waktu itu. Melihat ibunya sekarang, Bree bertanya-tanya apakah ia salah. Ruarch telah lama meninggal, namun ibunya masih senang merepotkan diri. Ibunya membuat teh dan roti kayumanis sebab dia tahu keduanya makanan kesukaan Briana sejak kecil. Kini ibunya mengupas kentang, wortel, berhenti untuk memeriksa apa pun di dalam oven yang sangat harum.

"Sapi panggang," ujar Mary, lalu Bree menyadari ia telah menanyakannya dengan lantang. "Kesukaan Dan."

Bree menyeruput tehnya. "Kesukaan Pa adalah daging gulung."

Mary tersenyum. "Kau masih ingat, ya?"

"Mana mungkin aku lupa? Kau membuatnya tiap minggu."

"Ya, tentu saja. Aku membuatnya karena ayahmu menyukainya, seperti aku membuat kue kering cokelat untukmu, puding vanila untuk Sean.... Merupakan kesenangan tersendiri, melakukan sesuatu bagi orang-orang yang kaucintai."

Bree meletakkan mugnya. "Itukah sebabnya kau tidak pernah mengatakan apa pun tiap kali Pa menarik dan menyeretmu pindah ke tempat baru?"

Bree tidak berniat menanyakan hal itu. Namun setelah melontarkannya, Bree senang. Tangan ibunya terdiam sesaat. Lalu Mary tersenyum dan melanjutkan kesibukannya.

"Ayahmu tidak menyeretku, Briana. Dari mana kau punya gagasan seperti itu?"

"Oh, aku bisa melihatnya. Di raut wajahmu. Raut 'jangan lagi' itu."

"Jangan lagi?" Mary menggeleng-geleng. "Kalau itu yang kaupikir, kau salah. Kuakui, tidaklah mudah untuk memulai segalanya dari awal lagi." Mary mengelap tangannya, menuangkan secangkir teh untuk dirinya sendiri, lalu tersenyum dari seberang meja ke arah Briana. "Tapi aku mengerti ayahmu butuh terus mencari demi impiannya."

"Aku mengerti."

"Tidak," ujar Mary lembut, "kau tidak mengerti. Ayo, Bree. Katakan apa yang kaupikirkan."

Bree menengadah. Pertanyaan itu, yang begitu lama dipendamnya, dengan mudah meluncur dari bibirnya. "Bagaimana dengan impianmu sendiri, Ma? Tidakkah itu penting?"

"Ayahmulah impianku, Briana. Dan sebelum kau berkata padaku apa yang sudah lama ingin kaukatakan selama bertahun-tahun, bahwa aku membiarkan ayahmu mengatur hidupku—"

"Aku tidak pernah—"

"Kau tak perlu mengucapkannya, Sayang. Aku bisa membaca pikiranmu dengan jelas." Mary meraih tangan anaknya. "Ayahmu impianku dan aku impiannya."

"Aku tidak bilang dia tidak mencintaimu."

"Sebaiknya tidak kauucapkan," Mary tersenyum, tapi suaranya terdengar serius. "Ayahmu penjudi. Begitu pula aku. Aku meninggalkan kehidupan mapan dan membosankan demi sesuatu yang penuh kejutan dan selalu menantang. Aku mengikuti pria yang ku-

cintai." Mary membungkuk lebih dekat. "Ayahmu akan pulang dan berkata, 'Mary, Sayang, aku telah mendengar kesempatan baru yang luar biasa.' Lalu aku akan berkata, "Katakan padaku, Ruarch, sambil aku mengemasi barang-barang.' Kalau kau menganggap ini kelemahan, Briana, untuk mencintai seseorang begitu besarnya hingga rela mendampinginya tanpa memedulikan tujuan, berarti kau belum pernah jatuh cinta. Betul-betul mencintai dengan penuh hasrat."

Fallon mengatakan hal yang sama pada Bree beberapa minggu lalu. Apakah kakak dan ibunya benar? Apakah ia melihat dirinya yang jatuh cinta sepenuhnya pada Gianni sebagai kelemahan?

Apa yang dirasakan Bree terhadap Gianni telah membuatnya ketakutan.

"Bree? Sayang, kau *telah* jatuh cinta, kan? Aku bisa melihatnya di kedua matamu."

Air mata mendadak berlinang membasahi wajah Bree. "Terlambat," bisik Bree parau. "Lagi pula, sudah tak jadi masalah. Dia impianku tapi aku bukan impiannya."

"Oh, Sayang." Mary merogoh kantongnya dan mengeluarkan tisu. "Keringkan air matamu, bersit hidungmu, dan ceritakan semuanya padaku."

Bree memulai kisahnya dari awal tanpa melewatkan apa pun, tanpa menutup-nutupi perasaannya, termasuk betapa besarnya ia mencintai Gianni. Bagaimana ia mendambakan Gianni membalas cintanya, memujanya seperti ia memuja Gianni, memenuhi janji yang saling mereka ucapkan saat upacara pernikahan.

"Aku ingin menghabiskan hidupku bersamanya, tapi dia tak menginginkan itu." Bree menatap ibunya, matanya masih dipenuhi air mata namun bersinar penuh tekad. "Aku tidak sudi menjadi orang yang bisa dia singkirkan saat dia bosan padaku."

"Kau yakin dengan perasaannya padamu, Briana? Sudahkah kau bicara padanya?"

"Dia bilang padaku," ujar Bree, suaranya hampir menangis. "Dia bilang kami tidak perlu mencemaskan pertarungan hukum dengan nenek buyut Lucia lagi. Dia bilang pernikahan kami—pernikahan bohongan kami—bukan masalah lagi. Dia menginginkan perceraian sesuai kesepakatan kami saat menikah dulu." Bree bersusah payah menelan ludah. "Aku akan bercerai dengannya. Lalu aku akan pergi ribuan kilometer darinya, sangat jauh hingga aku tidak perlu melihatnya lagi kecuali menyangkut Lucia, dan—"

"Dan bagaimana persisnya kau akan melakukan semua itu," tuntut suara pria yang marah, "jika aku tidak akan mengizinkannya?"

Briana membelalak. Mary memandang ke belakang Bree, raut wajahnya berubah dari prihatin menjadi penasaran.

"Jawab pertanyaanku, Briana. Bagaimana kau bisa menceraikanku tanpa persetujuanku?"

Bree berdiri, menarik napas dalam-dalam, lalu berbalik. Gianni berdiri di ruang makan, tangan terlipat, kaki mengangkang, wajahnya merengut marah.

Hati Briana—hatinya yang bodoh—terangkat. Lalu

ia ingat Gianni adalah pria yang ingin mengendalikan wanita. Yang menginginkan tubuh wanita, bukan cintanya. Dan Bree tahu ia tidak akan, tidak boleh, membiarkan Gianni melihat betapa besar pria itu telah menyakitinya.

Dagu Bree terangkat. "Apa yang kaulakukan di sini, Gianni? Sudah kubilang aku akan menghubungimu"

"Setelah rencanamu rampung," ujar Gianni dingin. "Ya. Aku mendapati kalimat itu benar-benar mencengangkan, untuk ditinggalkan dalam pesan seorang istri bagi suaminya."

"Aku cuma istri sementaramu."

"Kau istriku selama yang kukehendaki." Tatapan Gianni melayang kepada Mary Elizabeth. "Anda pasti ibu istriku."

"Untuk terakhir kalinya, Firelli, aku bukan—"

"Betul," ujar Mary sopan, mengulurkan tangannya. "Senang bertemu dengan Anda, Mr. Firelli." Ia menatap Bree tajam. "Putriku sudah bercerita banyak tentang Anda."

Gianni menyeringai. "Bohong, semuanya," ujar Gianni, meraih tangan Mary, lalu mengangkatnya ke bibir. "Senang berjumpa dengan Anda, Mrs. Coyle, terlepas dari situasi ini."

"Tolong panggil aku Mary saja."

"Apa ini?" ujar Bree jengkel. "Ibuku senang berjumpa denganmu, dan kau senang berjumpa dengan ibuku? Dan bagaimana kau bisa naik sampai ke sini? Petugas keamanan tidak akan membiarkan siapa pun naik ke lantai ini tanpa izin."

Senyum Gianni sirna, begitu pula pesonanya. "Kita bisa membahas hal itu nanti. Sekarang, bereskan barangmu. Bawa bayinya. Kau akan pergi bersamaku."

"Dia tak akan pergi ke mana pun jika dia tidak menginginkannya," ujar Dan, muncul dari belakang Gianni. "Bree. Sayang, pria ini mengaku sebagai suamimu." Mata Dan menyipit pada Gianni. "Tapi aku akan menendangnya sendiri, kalau itu yang kau mau."

"Jangan coba-coba," tukas Gianni pelan. "Anda ayah tiri Briana dan aku ingin mengawali segalanya dengan baik, tapi ini masalah kami berdua, antara istriku dan aku."

"Berhentilah menyebutku begitu!" bentak Bree. "Aku *bukan* istrimu."

"Aku punya akta pernikahan yang menyatakan kau istriku."

"Itu cuma selembar kertas."

"Selembar kertas resmi. Bereskan barang-barangmu, Briana. Aku letih, lapar, sangat marah, dan tidak sudi membuang waktu membahas masalah yang sudah diputuskan."

Bree memelototi Gianni. Gianni *memang* letih; ada bayangan hitam di bawah matanya dan bakal janggut di rahangnya yang kokoh. Bree ingin menghampirinya dan mencium bayangan tersebut sampai hilang.

Apakah ia sudah gila? Siapa yang peduli pada bayangan di bawah mata Gianni? Walaupun kawah mengelilingi matanya, Bree tak peduli. Dan mengapa ia menganggap Gianni sebagai suaminya? Pria itu bukan suaminya, tidak dalam dua minggu mendatang.

"Tak ada yang perlu dibahas lagi."

Gianni memandang jam tangannya. "Aku memberimu waktu lima menit. Kemudian aku akan membawa Lucia pada satu lenganku dan kau di lengan lainnya, lalu pergi dari sini."

"Ya ampun! Gaya Sisilia tidak berlaku di sini."

Gianni melangkah maju, matanya memandang mata Bree dengan geram. "Apakah kau benar-benar berpikir bisa melarikan diri dariku, *cara*? Kaupikir aku tidak akan mencarimu?"

"Jangan memanggilku *cara*, lagi. Ada apa denganmu, *signore*? Apakah aku melukai egomu? Apakah selalu kau pihak yang meninggalkan?"

"Apa yang kaubicarakan?"

"Sudahlah, Firelli. Kau tahu pasti apa yang kubicarakan. Pria sepertimu. Kau yang seharusnya meninggalkanku, bukan sebaliknya."

Gianni melipat tangannya. Ia harus menahannya, kalau tidak ia tahu ia akan mencengkeram Briana, mengguncang bahunya sampai Bree mengakui bahwa dia mencintai dan menginginkan Gianni, sebab, sialan, Bree *pasti* merasakan apa yang dirasakan Gianni atau Gianni akan menjadi gila.

"Kau tidak bisa meninggalkanku," ujar Gianni puas. "Kau tidak bisa menceraikanku tanpa persetujuanku."

"Selamat datang di dunia nyata, Signore." Bree juga melipat tangannya, tanpa sadar mengikuti gerakan Gianni. "Kita berada di daratan Amerika Serikat, bukan di *la Sisilia*. Aku dapat dan akan menceraikanmu, dan kau tak bisa mencegahku."

"Tentu saja bisa, *cara*," ujar Gianni lembut, senyum tipis mengembang di bibirnya. "Pernikahan kita dilangsungkan di Italia."

"Jadi?"

"Jadi," sahut Gianni, kebohongan itu meluncur dengan manis dan mudahnya dari bibirnya, "pernikahan kita hanya bisa dibubarkan di sana."

Bree terlonjak mundur. "Apa?"

"Kubilang—"

"Aku dengar apa yang kaubilang. Aku tidak percaya padamu. Kau sendiri yang bilang aku bisa pergi ke Meksiko atau Karibia untuk bercerai, ingat?"

Gianni ingat itu. Sungguh bodoh memberitahu Bree, tapi itu dilakukannya jauh sebelum ia bersedia mengakui dirinya telah jatuh cinta dari ujung kepala hingga kaki pada wanita yang keras kepala, tak masuk akal, berkemauan kuat, dan luar biasa ini.

"Aku salah."

"Hah! Kaisar yang agung, salah?" Bree mendongak. "Tak mungkin."

"Tak akan ada perceraian, *cara*," ujar Gianni lembut. "Kau dan bayi kita akan pulang ke rumah bersamaku."

Bayi kita. Kata-kata itu terasa tepat. Jika saja Gianni bersungguh-sungguh.

"Tidak," ujar Bree, dan membenci dirinya sendiri karena suaranya bergetar. "Aku takkan pergi bersamamu, Gianni. Aku tidak ingin hidup menurut rencana yang kaubuat." Bree merasakan air matanya mulai menyengat lagi. *Ya Tuhan*, batinnya. *Tuhan, tolonglah, jangan biarkan aku menangis.* "Aku tahu kau akan

menjadi wali yang baik bagi Lucia. Aku tak berniat pergi ribuan kilometer seperti yang kukatakan, tapi aku tidak mau hidup di sebelah tempat tinggalmu. Aku tidak mau tidur denganmu—"

"Kau tidak akan tinggal di sebelahku," ujar Gianni lembut, "kau akan tinggal bersamaku, dan kau akan tidur denganku, bercinta denganku, sebab kau istriku, belahan jiwaku, dan aku tidak akan melepaskanmu, Briana. Takkan pernah."

Keheningan menyelimuti dapur. Lalu Mary berdeham. "Dan? Sekarang waktu yang tepat bagiku untuk menunjukkan bagian kasino yang butuh didekor ulang padamu."

"Sekarang?" tanya Dan bingung. "Sekarang juga?"

"Sekarang juga," ujar Mary tegas, berjalan melewati Briana, berhenti cukup lama untuk mencium pipi Bree dan membisikkan sesuatu di telinganya. "Semoga berhasil, Mr. Firelli," ujar Mary lembut.

"Panggil saja Gianni," sahut Gianni dengan mata tetap terpaku pada Bree.

Mary tersenyum. "Benar. Keluarga tidak perlu bersikap formal."

"Keluarga?" ujar Bree. "Keluarga? Ibu, demi Tuhan..."

Briana berbicara sendiri. Ibunya menggandeng lengan Dan lalu menariknya keluar ruangan. Dari kejauhan terdengar pintu dibanting.

Briana tinggal berduaan dengan Gianni.

Gianni mendekat. Bree melangkah mundur tapi tak ada ruang lagi; ia menabrak meja di belakangnya.

Suaminya berdiri di hadapannya. Namun dia bukan suaminya. Dia tak mau menjadi suaminya.

"Kau tak bisa menceraikanku, *cara*," ujar Gianni pelan.

"Tentu saja bisa." Bree bermaksud terdengar tegar; alih-alih suaranya malah terdengar patah hati. Ia tidak boleh memperlihatkan pada Gianni bahwa dirinya lemah. Tidak bisa! "Itu kesepakatan kita, ingat?"

Tatapan Gianni bagai membelai bibir Bree. "Aku ingat segalanya," bisik Gianni, menangkup wajah Bree dengan kedua tangan. "Segalanya," ujar Gianni, lalu menyapukan bibir ke bibir Bree.

"Gianni. Jangan."

"Kenapa? Kau milikku. Kalau aku ingin menciummu, aku boleh melakukannya."

"Aku *bukan* milikmu. Aku bukan milik siapa pun. Aku—"

"Kau benar. Kau milik dirimu sendiri, Briana—dan karena itulah aku makin mencintaimu."

Gianni menarik Bree. Tubuh Bree kaku. Belum pasrah sepenuhnya, tapi saat lengan Gianni merangkulnya, desahan lembut meluncur dari bibir Bree.

"*Cara*." Gianni menyentuh dagu Bree. "Pandang aku. Ya. Pandang aku seperti itu. Dengan hati dan jiwamu terpantul di matamu." Gianni tersenyum. "Kau bilang kau menginginkan perceraian, dan aku memercayaimu, tapi aku bodoh. Wanita yang bergetar dalam pelukan seorang pria, yang menyerahkan diri seutuhnya pada pria tersebut, bukanlah wanita yang ingin meninggalkan pria itu."

"Tidak! Aku tidak tahu kenapa kau berpikir—"

Gianni menyapu bibir Bree dengan bibirnya lagi, bibirnya berlama-lama di sana, terasa hangat dan manis di bibir Bree. Bree berjuang melawannya tapi tanpa bisa dihindari, bibir Bree pun melembut, bergayut ke bibir Gianni, tangan Bree terangkat ke dada Gianni.

"Aku mencintaimu, Bree. Dan kau mencintaiku."

"Tidak! Aku tidak mencintaimu, Gianni. Aku tidak tahu kenapa kau berpikir—"

Gianni mencium Bree lagi, dan Bree tergetar. "Kau selalu bilang tentang kerumitan, tapi tak ada yang lebih rumit daripada malam saat aku akhirnya berhasil mengerahkan segenap keberanianku untuk mengatakan padamu bahwa aku menginginkan pernikahan yang sesungguhnya."

"Apa?"

"Aku mengacaukannya, Bree. Dibutuhkan waktu berjam-jam sampai aku menyadari separah apa aku mengacaukannya." Gianni menangkup wajah Bree dengan kedua tangan. "Aku ingin membuatnya sempurna, *cara*. Mengatakan padamu betapa aku sangat mencintaimu. Mengatakan padamu Signora sudah menyetujui kita untuk mengadopsi Lucia—"

Mata Bree membesar. "Oh, Gianni," bisik Bree. "Signora benar-benar mengatakan itu?"

Gianni mengangguk. "Dan kau mengatakan padaku bahwa kau sudah tak sabar untuk meninggalkanku."

"Tidak. Oh, tidak. Aku tak pernah berkata—"

"Memang tidak, *cara*. Aku baru sadar setelah menenangkan diri." Gianni menarik Bree lebih dekat lalu

menciumnya lagi, ciuman lama dan lembut yang mengancam melelehkan tulang Bree. "Kau salah sangka padaku, dan harga dirimu membuatmu menjawab dengan satu-satunya cara yang kau bisa." Sambil tersenyum, Gianni mengusapkan ibu jarinya ke bibir bawah Bree. "Kau mengagumkan. Tegar. Berani.... Tapi kau nyaris menghancurkan hatiku."

Briana mengalungkan lengan ke leher suaminya.

"Kupikir mencintaimu merupakan kelemahan," ujar Bree pelan. "Tapi aku salah. Mencintaimu merupakan kekuatanku, Gianni. Aku terlahir untuk itu. Itu—"

"Segalanya, *cara*. Aku tahu, karena aku pun begitu."

Mereka saling tersenyum, seorang pria dan wanita yang telah menghabiskan hidup mereka mencari satu sama lain. Lalu suara tangisan bayi yang terbangun sayup-sayup mengisi ruangan.

"Lucia?" tanya Gianni.

"Ibuku memanggilnya Lucy."

Gianni menyengir. "Kedengarannya seperti nama Amerika yang bagus bagiku."

Ciuman dalam dan manis lainnya. Lalu Gianni merangkul istrinya dan bersama-sama mereka berjalan menemui putri mereka.

Di lantai bawah, di dalam kantornya, Dan Coyle menatap istrinya dan berusaha memahami apa yang sedang terjadi.

"Aku sama sekali tidak mengerti, Duchess," ujar Dan. "Bree kita pulang ke rumah membawa bayi

yang bukan anaknya, bilang padamu bahwa dia menikah dengan pria yang ingin diceraikannya, lalu pria itu muncul dan kau membiarkan Bree bersamanya?" Dan menggeleng-geleng. "Aku sama sekali tidak mengerti, tapi kurasa kau tahu apa yang kaulakukan."

Mary Elizabeth O'Connell-Coyle menepuk-nepuk tangan suaminya.

"Apa yang kulakukan, cintaku, adalah merencanakan pesta pernikahan. Aku yakin Briana dan Gianni bakal menginginkan pernikahan yang sesungguhnya sekarang setelah semuanya beres."

"Apa yang beres?" tanya Dan kebingungan.

"Tentu saja semuanya," sahut Mary lembut. "Kita saling memiliki, dan keenam anakku telah menikah dengan bahagia. Apa lagi yang diharapkan seorang wanita?"

Dan tersenyum, membungkuk, lalu mencium Mary.

"Apa lagi yang diharapkan seseorang," ujar Dan lembut, "selain menemukan cinta?"

THE SICILIAN MARRIAGE
PERNIKAHAN DI SISILIA

Gianni Firelli sangat antipati pada wanita berambut pirang yang ditemuinya pada pesta kelahiran putri Stefano Lucchesi. Ya, wanita itu sangat cantik dan memikat, tapi dia juga sangat tidak sopan. Tak pernah Gianni bertemu wanita sekurang ajar wanita yang satu ini.

Briana O'Connell merasakan hal yang sama. Ia kenal tipe pria seperti Gianni Firelli. Pria yang terbiasa dengan para wanita menyembah-nyembah di sekelilingnya bak dewa. Maaf-maaf saja, Briana tak sudi menjadi salah satu dari wanita itu.

Mereka berdua bersyukur ketika pesta berakhir karena tak akan bertemu lagi dengan satu sama lain. Tapi mereka berdua salah. Kedua sahabat mereka tewas dalam kecelakaan, dan berdasarkan surat wasiat, Gianni dan Briana ditunjuk menjadi wali bayi sahabat mereka tersebut. Bukan saja harus bertemu lagi, mereka terancam bakal harus menghabiskan waktu bersama-sama selama delapan belas tahun ke depan!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5240-8
9 789792 252408
GM 40601090043